

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA  
MELALUI KEGIATAN TA'LIM RUMAH  
(Studi Kasus Pelaksanaan Ta'lim Keluarga Jamaah Tabligh di  
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**Irfan Murdianto Yudistiro**  
NIM 09110191



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Juni, 2013**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA MELALUI  
KEGIATAN TA'LIM RUMAH  
(Studi Kasus Pelaksanaan Ta'lim Keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan  
Lowokwaru Kota Malang)**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Irfan Murdianto Yudistiro

NIM 09110191



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Juni, 2013**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA  
MELALUI KEGIATAN TA'LIM RUMAH**

**(Studi Kasus Pelaksanaan Ta'lim Keluarga Jamaah Tabligh di  
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Irfan Murdianto Yudistiro**  
**NIM 09110191**

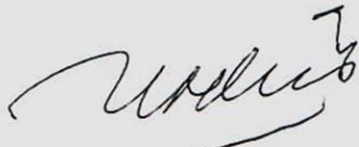
**Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing**



**Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.**  
**NIP. 195612311983031032**

**Malang, 7 Juni 2013**

**Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I**  
**NIP. 196512051994031003**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA  
MELALUI KEGIATAN TA'LIM RUMAH**

**(Studi Kasus Pelaksanaan Ta'lim Keluarga Jamaah Tabligh di  
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Irfan Murdianto Yudistiro (09110191)  
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 28 Juni 2013 dan dinyatakan  
LULUS  
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

Ketua Sidang  
**Drs. A. Zuhdi, M.A**  
NIP : 19690211 199503 1 002

Sekretaris Sidang  
**Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.**  
NIP : 19561231 198303 1 032

Pembimbing  
**Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.**  
NIP : 19561231 198303 1 032

Penguji Utama  
**Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd**  
NIP : 19651006 199303 2 003

: \_\_\_\_\_

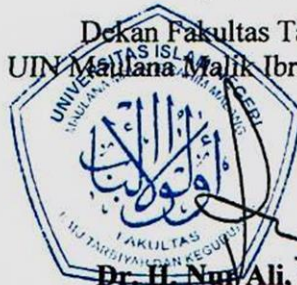
: \_\_\_\_\_

: \_\_\_\_\_

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**  
NIP : 19650403 199803 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

*Jl. Gajayana No. 50 Malang. Telp. (0341) 551354. Fax. (0341) 572533*

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Irfan Murdianto Yudistiro  
NIM / Jurusan : 09110191 / Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.  
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga Melalui Kegiatan Ta'lim Rumah (Studi Kasus Pelaksanaan Ta'lim Keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang).

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1	11 September 2012	Konsultasi Judul Proposal	1
2	24 September 2012	Konsultasi Bab I, II, dan III Skripsi	2
3	10 Oktober 2012	Revisi Bab I dan II Skripsi	3
4	23 Oktober 2012	Revisi Bab III Skripsi	4
5	5 November 2012	Acc. Bab I, II, dan III Skripsi	5
6	11 April 2013	Konsultasi Bab IV, V, dan VI Skripsi	6
7	16 April 2013	Revisi Bab IV Skripsi	7
8	26 April 2013	Revisi Bab V dan VI Skripsi	8
9	1 Mei 2013	Revisi Keseluruhan Skripsi	9
10	15 Mei 2013	Acc. Skripsi	10

Malang, 12 Juni 2013

**Dekan Fakultas Tarbiyah**



**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**

NIP. 196504031998031002

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan jiplakan dari karya orang lain dalam memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi sepanjang pengetahuan saya. Dan juga tidak mengutip karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 Juni 2013

Irfan Murdianto Yudistiro

## *PERSEMBAHAN*

*Karyaku ini akan kupersembahkan untuk:*

- 1. Allah SWT & Kekasih-Nya Rasulullah SAW*
- 2. Kedua orang tuaku (Bapak Sunardi & Ibu Siti Mursini)*
- 3. Adikku (Dwi Cahyo Baskoro) serta seluruh keluarga besarku: mbah, pakpuh, bupuh, paklik, bulik, mbak, mas, & adik sepupuku.*
- 4. Bapak dan Ibu guruku/dosen.*
- 5. Bapak induk semangku (Pak Mahmudin) beserta keluarga.*
- 6. Calon isteriku yang senantiasa aku rindukan selalu.*
- 7. Dan juga seluruh teman2ku senasib & seperjuangan di UIN Maliki Malang.*

## MOTTO

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ  
إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (حم سجدة {٤١} : ٣٣)

*Artinya:*

*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shalih, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?". (QS. Fushshilat [41]: 33)<sup>1</sup>.*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm..

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Irfan Murdianto Yudistiro  
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Malang, 15 Mei 2013

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang  
di  
Malang

Assalamu'alaikum.wr.wb.


Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Irfan Murdianto Yudistiro  
NIM : 09110191  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga Melalui Kegiatan Ta'lim Rumah (Studi Kasus Pelaksanaan Ta'lim Keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang).

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum.wr.wb.

Pembimbing

  
**Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.**  
NIP: 195612311983031032

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah swt. atas limpahan Rahmat dan Maghfirah-Nya berupa nikmat keselamatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Implementasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga Melalui Kegiatan Ta’lim Rumah: Studi Kasus Pelaksanaan Talim Keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang”* dengan baik dan lancar.

Dengan selesainya tugas akhir skripsi ini tak lupa penulis sampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih, baik moral maupun spiritual, serta semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat mempersembahkan karya ini kepada:

1. Ayah dan Ibuku (Bapak Sunardi dan Ibu Siti Mursini) yang selalu memberikan arahan, dukungan dan semangat penuh kepada penulis, baik dari segi material maupun spiritual. Terutama kepada Ibuku tercinta yang kini telah genap baginya 25 tahun sebagai pendidik di sebuah lembaga pendidikan yang dengan senang hati mau membimbing penulis terhadap semua hal berkaitan dengan pembuatan karya ilmiah ini.
2. Segenap keluarga besarku (mbah, pakpuh, bupuh, paklik, bulik, mas dan mbak sepupu, adik sepupu, serta cucu sepupu) atas dukungan yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di kampus ini.
3. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan seluruh waktu dan tenaga beliau dalam mengembangkan kampus ini.

4. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan intensif kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua narasumber (Pak Agus, Pak Mahmudin, Pak Thamrin, dan Pak Rawansyah) atas segala informasi yang diberikan demi kelancaran dalam pembuatan skripsi ini.
8. Seluruh teman-temanku senasib dan seperjuangan dari angkatan 2009 yang telah memberikan inspirasi dan hiburan tersendiri kepada penulis selama menempuh pendidikan di kampus tercinta ini.
9. Bapak Ade Mahmudin beserta keluarga selaku induk semang penulis yang dengan keikhlasannya memberikan fasilitas kamar sebagai tempat tinggal sementara kepada penulis selama menempuh kuliah di Malang.
10. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas dukungannya selama ini kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap karya ilmiah ini dapat bermanfaat dan mampu menambah wawasan bagi para pembaca pada umumnya. Penulis juga menyampaikan permohonan maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan baik dari segi penulisan, susunan bahasa, dan istilah yang penulis gunakan, baik sengaja maupun tidak disengaja. Terima kasih atas segala perhatiannya. *Jazakumullah khoiron katsiron.*

Malang, 12 Juni 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR NOTA DINAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR KONSULTASI .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xx</b>
<b>ABSTRACT (English) .....</b>	<b>xxii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah . .....</b>	<b>1</b>

B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Ruang Lingkup Pembahasan .....	12
F. Penegasan Istilah .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	14

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

A. Memahami Implementasi Pendidikan Islam .....	16
1. Konsep Manusia dan Kaitannya Dengan Pendidikan .....	16
2. Konsep Ilmu dan Amal Menurut Islam .....	19
3. Memaknai Hakikat Pendidikan Islam .....	23
4. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan .....	26
B. Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Implementasinya .....	31
1. Pengertian dan Hakikat Keluarga.....	31
2. Kedudukan Ayah, Ibu dan Anak dalam Lingkungan Keluarga..	34
a. Kewajiban Seorang Suami Terhadap Isteri.....	34
b. Kewajiban Isteri Terhadap Suami .....	41
c. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak/Keluarga.....	45
d. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua.....	47
3. Beberapa Aktivitas Pendidikan yang Dilakukan Dalam Membina Keluarga .....	49

4. Pentingnya Pendidikan Agama Dalam Keluarga.....	54
C. Ta'lim Rumah.....	57
1. Arti dan Makna Ta'lim Rumah.....	57
2. Tujuan Pokok Ta'lim Rumah.....	59
3. Pengaruh Ta'lim Rumah Bagi Pendidikan Anak.....	61
4. Pengaruh Ta'lim Rumah Bagi Pembinaan Suami Isteri.....	63

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	66
B. Kehadiran Peneliti.....	67
C. Lokasi Penelitian.....	68
D. Obyek Penelitian.....	68
E. Data dan Sumber Data.....	69
F. Teknik Pengumpulan Data .....	70
G. Analisis Data .....	73
H. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	74
I. Langkah-Langkah Penelitian .....	75

### **BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

A. Upaya Perencanaan Terhadap Kegiatan Ta'lim Rumah yang Dilakukan Keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang .....	79
---	----

B. Pelaksanaan Kegiatan Ta'lim Rumah yang Dilakukan Keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang .....	86
C. Implikasi Atas Pelaksanaan Ta'lim Rumah Bagi Keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam .....	105

**BAB V : PEMBAHASAN**

A. Bentuk Perencanaan Terhadap Kegiatan Ta'lim Rumah .....	124
B. Pelaksanaan Kegiatan Ta'lim Rumah .....	129
C. Implikasi Pelaksanaan Ta'lim Rumah Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam.....	135

**BAB VI : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	140
B. Saran.....	141

**DAFTAR RUJUKAN .....143**

**LAMPIRAN .....146**

## **DAFTAR TABEL**

<b>TABEL 1.1 NAMA-NAMA NARASUMBER DAN JUMLAH ANGGOTA KELUARGA OBYEK PENELITIAN .....</b>	<b>78</b>
<b>TABEL 1.2. BAGIAN/KOMPONEN MUSYAWARAH YANG DILAKU- KAN OLEH KELUARGA OBYEK PENELITIAN .....</b>	<b>83</b>
<b>TABEL 1.2. HASIL OBSERVASI PELAKSANAAN KEGIATAN TA'LIM RUMAH YANG DISELENGGARAKAN DI LOKASI PENELITIAN MASING-MASING NARASUMBER .....</b>	<b>101</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>GAMBAR 1.1 LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN MUSYAWARAH HARIAN .....</b>	<b>84</b>
<b>GAMBAR 1.2. MEKANISME KEGIATAN TA'LIM RUMAH .....</b>	<b>99</b>
<b>GAMBAR 1.3. IMPLIKASI KEGIATAN TA'LIM RUMAH TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>118</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- LAMPIRAN I : RINCIAN DATA JUMLAH KARKUN (DA’I) JAMAAH  
TABLIGH DI KECAMATAN LOWOKWARU KOTA  
MALANG**
- LAMPIRAN II : GAMBAR PENELITIAN DENGAN PARA NARASUMBER**
- LAMPIRAN II : HASIL WAWANCARA DENGAN PARA  
NARASUMBER**

## ABSTRAK

Yudistiro, Irfan Murdianto. 2013. *Implementasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga Melalui Kegiatan Ta'lim Rumah (Studi Kasus Pelaksanaan Ta'lim Keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.

**Kata kunci:** *Pendidikan Islam, Keluarga, Ta'lim Rumah.*

---

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan selain di sekolah dan masyarakat. Keluarga dikenal sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang harus dilalui seorang anak. Mulai dari keluarga inilah penanaman moral dan karakter religius anak akan dibangun. Selain itu, usaha pendidikan dalam keluarga juga mampu membangun jalinan ikatan antar anggota keluarga, baik antara suami dengan isteri maupun orang tua dengan anak. Sebab persoalan yang kerap kali terjadi di masing-masing keluarga dewasa ini adalah tidak adanya upaya pendidikan di dalamnya, seperti seringkali terjadi pertengkaran yang dilakukan antara suami isteri dikarenakan tidak harmonisnya hubungan antar anggota keluarga, sehingga akan berdampak pada kondisi mental sang anak, seperti prestasi anak di sekolah akan semakin menurun, anak sering pergi dari rumah, dan akan sulit mencetak anak yang shalih dan shalihah.

Dari beberapa fenomena tersebut, maka sangat perlu untuk menghidupkan kembali pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga yang menitikberatkan pada upaya mengaktifkan peran orang tua selaku pendidik bagi anak, lebih khusus pada sarana perbaikan hubungan antar anggota keluarga. Adapun salah satu upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan Islam dalam keluarga adalah melalui kegiatan ta'lim rumah. Ta'lim rumah ini adalah salah satu dari sekian banyak upaya yang dilakukan dalam rangka membina hubungan antar anggota keluarga melalui kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan ta'lim rumah ini cukup memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam, baik secara teoritis maupun praktis.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain untuk mengetahui: 1) Perencanaan ta'lim rumah; 2) Pelaksanaan ta'lim rumah; 3) implikasi dari pelaksanaan ta'lim rumah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kasus. Penelitian yang dilakukan membahas segala hal berkaitan tentang pelaksanaan ta'lim rumah beserta implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam. Upaya pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara (interview), pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Upaya menganalisa data dilakukan dengan teknik analisis data deskriptif, mulai dari memilah-milah data hingga menginterpretasikan hasil temuan di lapangan. Upaya mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yakni membandingkan antara hasil penelitian yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa strategi perencanaan yang dilakukan dalam kegiatan ta'lim rumah adalah dengan

musyawarah. Sedangkan pelaksanaan ta'lim rumah dari masing-masing keluarga obyek penelitian adalah dengan membaca kitab. Kegiatan ini diamati sudah berjalan cukup baik meski terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan kembali sebagai bahan evaluasi atau masukan kepada keluarga yang bersangkutan, seperti waktu pelaksanaan, suasana serta antusias para anggota keluarga selama mengikuti ta'lim rumah, hingga cara penyampaian materi ta'lim rumah. Kemudian ta'lim rumah ditutup dengan mengadakan mudzakah (diskusi).

Implikasi ta'lim rumah bagi pengembangan pendidikan Islam adalah 1) dapat meningkatkan pengetahuan agama; 2) mampu meningkatkan ketaatan dan keyakinan kepada Allah; 3) akan muncul sifat sabar dan mampu mengendalikan diri; 4) mampu menyambungkan tali keakraban antara anggota keluarga sehingga dapat menciptakan suasana keluarga yang harmonis.

## ABSTRACT

Yudistiro, Irfan Murdianto. 2013. *Implementation of Islamic Education in the Family Through the Home-Ta'lim Activities (Study Case Implementation of Jamaah Tabligh Family in Lowokwaru Malang)*. Thesis. Islamic Education Department Tarbiyah Faculty Islamic State University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Supervisor : Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.

**Keyword:** *Islamic Education, Family, Home-Ta'lim.*

---

The family is one of education institute other than school and society environment. Family is know as the first and principle of education institute that should be trough by every children, morality and religious character of children will build from this familys environment. Moreover, education at home will build good relationship between familys member as like husband and wife and childrens.

Nowdays, commonly problem causation in the family is not there more effort of inside-education. For example frequently fracasing of husband and wife that caused by there is no domestic harmony, so it will be automaticly influence to children mental, as like the children get the prestation down and down, they often leaving home, and of course this situation will hard to create a best moslem generation (sholeh and sholehah).

From this phenomenon, it needs to revive the islamic-education in family environment which is be focuses to the parent as a educator and especially to the medium how to fix relationship between familys member. One of effort to apply the familys islamic-education is by home-ta'lim. Implementaion of this ta'lim is quite effective to give positive contribution to the islamic-education's development in a theoretical and practical.

Reaching goals from this research are to know: 1) planning of home-ta'lim; 2) realization of home-ta'lim; and 3) implication of home-ta'lim.

This research is using descriptive qualitative approach that based of case study. This research discussed everything which is related of implementation home-ta'lim and its implication for islamic-education's developer.

Based result of real research is indicate that planning strategy of home-ta'lim is by *musyawarah*. Where as implementation of home-ta'lim from each family is by read kitab (holy book). This activity has observed and ran quite good. Although there are something which are need re-evaluation as like time program, ambience and enthusiastic familys member during home-ta'lim program running. then the ta'lim matery delivery. Finishing program is closed by *mudzakarah* (discussing).

The implications of home-ta'lim for islamic-education developer are: 1) increasing knowledge of religion; 2) increasing obeymment and believment to allah swt; 3) raising up the patient character and self-control; and 4) create a harmonious ambience.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberadaan pendidikan sebagai sebuah upaya membelajarkan peserta didik untuk membentuk dan mewujudkan manusia yang berkompeten sampai saat ini memang masih tak dapat terelakkan. Sebab, menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 yang dikutip Hasbullah, pendidikan mengandung arti usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang<sup>1</sup>. Usaha mendidik dan membimbing ini dapat berarti mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada siswanya dan membina moral, agama, dan karakter mereka.

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya senantiasa memiliki tujuan dan arah yang akan dicapai. Begitu pula dalam membimbing individu, setiap orang yang sudah merasa mampu memimbing maupun mendidik, maka pada saat itu juga ia telah memikul tanggung jawab pokok sebagai pendidik dan sanggup mengarahkan peserta didiknya kepada arah dan tujuan yang diharapkan. Dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 sebagaimana ditulis Hasbullah, bahwa tujuan pendidikan nasional ialah:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani,

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 4

kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan<sup>2</sup>.

Aktivitas pendidikan dapat dilakukan di mana saja tergantung kebutuhan serta proses yang seharusnya akan ditempuh individu tersebut, bisa di rumah atau lingkungan keluarga, di sekolah ataupun di masyarakat. Sebagaimana diungkapkan Moh. Roqib, bahwa institusi atau lembaga pendidikan secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non formal. Lembaga pendidikan formal seringkali dikaitkan dengan lembaga sekolah, sedangkan lembaga pendidikan non formal keberadaannya di luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat<sup>3</sup>.

Dengan demikian, jelas bahwa proses pendidikan tidak hanya diselenggarakan di sekolah-sekolah atau instansi-instansi pendidikan terkait, namun juga dilaksanakan di dalam keluarga dan masyarakat. Terlebih pada lingkungan keluarga, yang notabene pendidik utama adalah orang tua. Orang tua wajib melindungi anggota keluarganya melalui didikan dan bimbingan intensif dalam rangka menjalankan perintah Allah seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ..... (التَّحْرِيم: ٦)

*Artinya:*

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.... (QS. At-Tahrim [66]: 6)<sup>4</sup>.*

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 11

<sup>3</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 122.

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 19), hlm. 37.

Dari ayat tersebut Abdul Wahid Shomad menegaskan, orang tua tidak hanya dituntut memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan saja, akan tetapi orang tua sekaligus mempunyai kewajiban mendidik anak, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum<sup>5</sup>. Sebab telah cukup banyak persoalan berkaitan dengan pendidikan dewasa ini, seperti rusaknya moral, akhlak dan karakter anak dan lain sebagainya dikarenakan tidak adanya sinkronisasi antara upaya pendidikan di sekolah dengan peran orang tua atau wali siswa, yang pada akhirnya peserta didiklah yang akan menanggung akibatnya.

Ketiga lembaga atau institusi pendidikan di atas, menurut Moh. Roqib, khususnya lembaga pendidikan seperti keluarga dan masyarakat justru belum begitu dikenal masyarakat luas sehingga belum begitu dikembangkan<sup>6</sup>. Artinya, selama ini masyarakat hanya memahami bahwa proses pendidikan dan pembelajaran hanya dilaksanakan di sekolah, sementara di luar sekolah belum dapat dikategorikan sebagai tempat untuk mendidik, termasuk dalam keluarga. Padahal menurut Zakiah Daradjat, idealnya proses pendidikan dimulai dari keluarga atau rumah tangga, kemudian dilanjutkan di sekolah atau institusi pendidikan formal kemudian di masyarakat<sup>7</sup>. Maka dari itu, sangat perlu bagi setiap orang untuk mengetahui perihal ini dan menghidupkan kembali aktivitas pendidikan di dalam lingkungan keluarga.

---

<sup>5</sup> Abdul Wahid Shomad, *Fiqh Seksualitas: Panduan Islam Dalam Berhubungan Intim Menurut Kitab Kuning* (Malang: Insan Madani, 2009), hlm. 104.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 123.

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 42.

Pendidikan dalam keluarga menurut Amir Daien Indrakusuma adalah merupakan aktivitas pendidikan yang pertama dan paling utama, sebab dalam keluarga inilah proses pendidikan pertama kali dilaksanakan. Berbagai macam bimbingan, arahan dan didikan awal dilakukan pada lingkungan keluarga ini<sup>8</sup>. Terutama sekali bagi perkembangan anak, pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar. Rasa kasih sayang dan kesabaran yang dilimpahkan orang tua teramat penting bagi perkembangan fisik maupun psikologis anak<sup>9</sup>. Karena itulah, memang pada dasarnya mendidik anak adalah tugas pokok orang tua sehingga sangat perlu aktivitas pendidikan terwujud dalam lingkungan keluarga.

Begitu pula halnya ketika berusaha mewujudkan rumah tangga yang harmonis. Seorang suami sebagai pemimpin keluarga harus berupaya sungguh-sungguh dalam membimbing isteri dengan cara yang bijak, dilandasi kasih sayang untuk memperbaiki dan menuntun kepada hal-hal yang benar. Sebab keteladanan merupakan jalan terbaik dalam membangun kehidupan rumah tangga yang baik<sup>10</sup>. Dengan demikian, seorang suami memainkan peran sentral dalam mewujudkan pendidikan dalam keluarga, baik kepada isteri maupun kepada anak-anaknya.

Namun realitas menunjukkan, peran keluarga dalam membimbing anggota keluarga semakin jarang ditemukan, juga peran orang tua selaku

---

<sup>8</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 109.

<sup>9</sup> Moh. Roqib, *op.cit.*, hlm. 40.

<sup>10</sup> Rusli Amin, *Kunci Sukses Membangun Keluarga Idaman* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), hlm. 53

pendidik bagi sang anak semakin berkurang. Kenyataan ini ditunjukkan dengan hadirnya mindset di tengah-tengah masyarakat seperti yang disebutkan oleh Hasbullah, bahwa “Bila anak memasuki lembaga pendidikan, tanggung jawab untuk pendidikan anaknya tersebut sepenuhnya diserahkan kepada lembaga pendidikan yang bersangkutan”<sup>11</sup>.

Tidak hanya itu, berbagai macam persoalan serta goncangan-goncangan yang terjadi mengakibatkan keretakan dalam rumah tangga/keluarga yang disebabkan tidak adanya pendidikan dan pembinaan moral di dalamnya. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa berbagai persoalan yang seringkali menyebabkan keruhnya suasana keluarga terjadi karena tidak adanya rasa bahagia dan ketentraman. Betapa banyak suami terdorong untuk menyeleweng, bertindak tidak jujur akibat ketidakbijaksanaan isteri. Dan tidak sedikit suami mencari wanita lain selain isterinya<sup>12</sup>. Maka akibatnya ialah suasana rumah tangga semakin kacau karena terjadinya perselisihan antara suami isteri, munculnya peristiwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang pada akhirnya berujung pada kehancuran rumah tangga.

Perselisihan dan percekocokan dalam rumah tangga yang dilakukan antara suami dan isteri ini, ditegaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan menjadi faktor terbesar penyebab terjadinya kenakalan pada anak. Tak jarang tatkala sang anak melihat ayah dan ibunya sedang bertengkar, maka akan lari dari rumah dan mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Seandainya teman-temannya adalah teman yang jahat dan nakal, maka secara perlahan anak

---

<sup>11</sup> Hasbullah, *op.cit.*, hlm. 186.

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 77.

akan terseret ke dalam jurang dekadensi moral<sup>13</sup>. Realitas inilah yang kini kerap terjadi pada setiap rumah tangga dikarenakan tidak adanya suasana harmonis dalam sebuah keluarga.

Maka dari itu, upaya perbaikan dan penyelamatan hubungan suami isteri serta mengaktifkan kembali peran orang tua selaku pendidik bagi anak harus segera diupayakan kembali. Sehingga lebih lanjut Zakiah Daradjat mengungkapkan, pembinaan moral dan mental merupakan sarana terjalinnya rasa kasih sayang antar anggota keluarga. Dan pendidikan moral yang paling baik terdapat dalam agama<sup>14</sup>. Sebab menurut Mukti Ali, agama dianggap dapat memberikan pengajaran dan bimbingan yang otoritatif sehingga agama berfungsi sebagai sarana edukatif<sup>15</sup>.

Salah satu upaya pembinaan terhadap keluarga ialah dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disebut ta'lim rumah, dalam bahasa arabnya disebut dengan *ta'lim wa ta'allum*. *Ta'lim wa ta'allum* ini adalah semacam kegiatan belajar mengajar yang tidak hanya dilakukan di sebuah lembaga atau tempat pendidikan tertentu, tetapi bisa dilaksanakan dimana saja, tak terkecuali di dalam rumah atau keluarga<sup>16</sup>. Kegiatan kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan di rumah ini sangat bermanfaat bagi

---

<sup>13</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Terjemah Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 76.

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 42-44.

<sup>15</sup> Mukti Ali, "Fungsi Agama Dalam Kehidupan", *Majalah Nasihat Perkawinan dan Keluarga*, BP-4 Pusat No. 209 Th. XVII Nopember 1989.

<sup>16</sup> Musthafa Sayani, *Mudzakarah Iman Dan Amal Shalih* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2006), hlm. 272-273.

perkembangan pendidikan dalam sebuah rumah tangga, baik bagi perkembangan anak maupun bagi suami-isteri atau ayah-ibu dalam menjalankan tugasnya.

Rencana penulis untuk meneliti tentang kegiatan ta'lim rumah sesungguhnya didasarkan atas asumsi serta keingintahuan yang cukup dalam dari diri penulis, bahwa mayoritas rumah tangga jarang sekali membimbing anggota keluarganya dengan jalan kegiatan ta'lim rumah ini. Terlebih lagi menurut sepengetahuan peneliti, kegiatan ini hanya dikenal di kalangan tertentu saja (seperti di kalangan Jama'ah Tabligh), walaupun sebagian kalangan yang lain juga tahu akan perihal kegiatan ini, hanya saja menamainya dengan istilah yang bermakna hampir sama, seperti halaqah, mengaji, belajar agama, atau yang lainnya.

Ta'lim rumah ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh keluarga yang telah mengikuti program Jamaah Tabligh. Ditambah lagi menurut informasi yang diperoleh peneliti saat mengikuti pengajian rutin malam jum'at di Pondok Pesantren Jami'ur Rahmah Sukun Malang sebagai pusat berkumpulnya aktivis-aktivis dakwah dan tabligh di kawasan Malang, bahwa ta'lim rumah ini merupakan implementasi dari pendidikan keluarga yang secara khusus sebagai wahana perlindungan diri terhadap hal-hal yang berpotensi menjauhkan anggota keluarga dari pemahaman agama. Diharapkan melalui kegiatan ta'lim rumah ini akan dapat memberi faedah atau kontribusi positif dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Atas sebab itulah kegiatan ini agar supaya terus disosialisasikan kepada umat Islam pada umumnya sebagai salah satu bentuk pendidikan di zaman Rasulullah saw.

Arahan alim ‘ulama (masyaikh) berkenaan dengan kegiatan ta’lim rumah ini ialah setiap keluarga harus menghidupkan kegiatan ini setiap harinya. Untuk itu, pihak struktur organisasi senantiasa rutin mengkoordinir dan mengklarifikasi pelaksanaan ta’lim rumah setiap pekannya, dan mengevaluasi kembali bila terdapat permasalahan agar dengan cepat dapat terselesaikan. Dalam hal mengkoordinir anggotanya terhadap kegiatan ta’lim rumah ini menurut pengamatan peneliti, biasanya dilaporkan saat mengadakan musyawarah mingguan. Kemudian hasil musyawarah tersebut disampaikan ke bagian struktur kawasan Malang, yakni Pondok Pesantren Jami’ur Rahmah Sukun Malang untuk dievaluasi.

Ta’lim rumah sebagai kegiatan yang sudah terkonsep semestinya tidak terlepas dari kaidah/sistem manajemen yang sudah ada, seperti perencanaan, teknis pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga tujuan yang akan dicapai dapat tergambar dengan jelas. Bentuk perencanaan atas kegiatan ini ialah dengan merundingkannya dengan anggota keluarga masing-masing. Berdasarkan teori perencanaan, proses kegiatan ta’lim rumah yang diharapkan sebaiknya memuat beberapa rancangan, seperti analisis kebutuhan (*need for assessment*), tujuan yang hendak dicapai, materi, metode, media, dan evaluasi. Kegiatan berunding ini dilakukan setiap akan memulai atau merencanakan suatu program kegiatan, yang dalam hal ini adalah kegiatan ta’lim rumah. Mereka menyebutnya dengan sebutan musyawarah.

Sedangkan gambaran sekilas dari pelaksanaan ta’lim rumah ini adalah hampir sama dengan belajar agama pada umumnya, yang semua materinya tak

lepas dari segala hal yang berkaitan dengan agama Islam. Namun perbedaannya, ta'lim rumah ini lebih didominasi pada pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Rasulullah saw berikut *syarah* (penjelasan) nya terhadap keutamaan beramal shalih. Dengan dibacakannya ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Rasulullah saw tersebut, diharapkan para pendengar maupun yang membacakan ta'lim mampu meningkatkan kualitas amal perbuatannya sehari-hari. Bila kualitas amal perbuatan semakin bagus, maka persoalan apapun yang terjadi dalam diri masing-masing anggota keluarga sedikit demi sedikit akan berkurang.

Salah satu implikasi bagi dilaksanakannya ta'lim rumah bagi pengembangan dan penerapan pendidikan Islam dalam keluarga ialah akan terwujud suasana tarbiyah-religius dalam sebuah rumah tangga (keluarga) yang antara lain manfaat yang dirasakan ialah: 1) Bagi orang tua, mereka akan semakin sadar terhadap tugasnya memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anaknya, terutama pendidikan agama; 2) Bagi anak, akan memotivasi dirinya untuk terus belajar dan mencari ilmu, terutama belajar ilmu agama; dan 3) Bagi suami isteri ialah untuk mengharmoniskan hubungan antara keduanya serta mencetak pola pikir agamis dan religius yang mampu memposisikan tugas dan tanggung jawab masing-masing pada tempatnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka selanjutnya timbul keinginan dari peneliti untuk mengetahui serta mendalami lebih lanjut tentang kegiatan belajar mengajar tersebut. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Islam Dalam

Keluarga Melalui Kegiatan Ta'lim Rumah: Studi Kasus Pelaksanaan Talim Keluarga Jamaah Tabligh di Kota Malang” sebagaimana judul yang telah disebutkan sebelumnya.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa bentuk perencanaan dari kegiatan ta'lim rumah yang dilakukan oleh keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan dari kegiatan ta'lim rumah yang dilakukan oleh keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?
3. Bagaimana implikasi atas dilaksanakannya ta'lim rumah yang dilakukan oleh keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang terhadap pengembangan pendidikan Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui perencanaan kegiatan ta'lim rumah yang dilakukan oleh keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ta'lim rumah yang dilakukan oleh keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.
3. Mendeskripsikan implikasi atas dilaksanakannya ta'lim rumah yang dilakukan oleh keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang terhadap pengembangan pendidikan Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berlandaskan fokus penelitian di atas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan dan keagamaan Islam. Dengan harapan peneliti dapat lebih peka dan mampu merespon terhadap fenomena yang terjadi sehingga terwujud pemahaman yang holistik mengenai pelaksanaan ta'lim rumah serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam.

2. Bagi dosen / tenaga pengajar

Sebagai fasilitator sekaligus pembimbing pengembangan keilmuan mahasiswa, diharapkan agar mengetahui dan memahami informasi atas penelitian yang dilakukan. Dengan harapan menjadi sebuah pertimbangan tentang kemampuan akademik mahasiswa di bidangnya serta hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai salah satu indikator bagi pengembangan pendidikan Islam.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi, masukan, maupun sumbangsih pengetahuan tentang pendidikan Islam bagi keluarga di masyarakat. Khususnya orang tua dalam upaya menciptakan suasana tarbiyah-religius dalam keluarga.

#### 4. Bagi informan / narasumber

Informan selaku narasumber kunci bagi kesuksesan penelitian ini, diharapkan agar informasi yang diberikan mengandung unsur-unsur pengalaman dan wawasan keilmuan sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, peneliti sendiri serta masyarakat pada umumnya, dan sekaligus sebagai sarana dakwah bagi perbaikan tarbiyah umat sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

#### 5. Bagi Fakultas Tarbiyah

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam rangka sebagai sebuah realisasi atas terselenggaranya tujuan pendidikan yang dilaksanakan di perguruan tinggi sebagaimana termaktub pada Tri-Dharma Perguruan Tinggi, sehingga bermanfaat bagi proses akademik mahasiswa selama mengikuti studi serta berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan konsep keilmuan, khususnya di bidang pendidikan Islam.

### **E. Ruang Lingkup Pembahasan**

Agar pelaksanaan penelitian ini tidak terlalu luas serta mendapatkan informasi yang cukup jelas, maka perlu adanya upaya untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang dilakukan. Adapun ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan atas perencanaan terhadap kegiatan ta'lim rumah yang dilakukan oleh keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

2. Pendeskripsian atas pelaksanaan terhadap kegiatan ta'lim rumah yang dilakukan oleh keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.
3. Pendeskripsian implikasi terhadap pelaksanaan ta'lim rumah yang dilakukan oleh keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang terhadap pengembangan pendidikan Islam.

#### **F. Penegasan Istilah**

Ada beberapa istilah dalam penelitian ini yang definisinya perlu dipertegas kembali agar tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam memahaminya. Adapun istilah-istilah yang perlu dipertegas adalah:

##### **1. Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang bertakwa dalam rangka melaksanakan tugas kepemimpinan dan beribadah kepada Allah swt. untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat<sup>17</sup>.

##### **2. Keluarga**

Keluarga menurut Wahyu (1986:37) yang dikutip A. Fatah Yasin, adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, serta memiliki tempat tinggal yang ditandai dengan

---

<sup>17</sup> Moh. Roqib, *op.cit.*, hlm. 27.

adanya kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya<sup>18</sup>.

### 3. Ta'lim rumah

Kata “ta’lim” berasal dari bahasa arab “allama-yu’allimu” yang berarti pembelajaran<sup>19</sup>. Maka dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian ta’lim rumah berarti kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di rumah atau dalam keluarga.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis membaginya menjadi VI (enam) bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

### 1. BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini membahas secara global yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, dan sistematika pembahasan.

### 2. BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini akan mengulas semua hal yang berkaitan dengan implementasi pendidikan Islam dalam keluarga melalui pelaksanaan ta’lim rumah, yang sub kajiannya meliputi: pengertian Pendidikan Islam,

---

<sup>18</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008) hlm. 202.

<sup>19</sup> Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 2.

pengertian keluarga, dan aktivitas ta'lim rumah melalui pengumpulan literatur, sumber maupun rujukan yang sudah ada. Uraian ini selanjutnya akan menjadi acuan atau landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan.

### 3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini akan diuraikan secara jelas dan lengkap mengenai rancangan dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan penelitian.

### 4. BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian paparan data, penulis memaparkan hasil penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan data terkait obyek yang dilakukan, serta memaparkan hasil penelitian mulai dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 5. BAB V : PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, penulis akan membahas dan menguraikan informasi yang terdapat dalam paparan data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan.

### 6. BAB VI : PENUTUP

Penulis menyimpulkan hasil penelitian serta saran penulis atas penelitian yang telah dilakukan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Memahami Implementasi Pendidikan Islam

##### 1. Konsep Manusia dan Kaitannya Dengan Pendidikan

Menurut kajian ilmu, manusia merupakan individu yang terdiri dari sel-sel daging, tulang, saraf, darah, dan lain-lain yang membentuk jasad<sup>1</sup>. Selain dilihat secara fisik, manusia juga memiliki perasaan rohaniyah, kehidupan batin, dan tumbuhnya kesadaran diri dan lingkungannya. Dan yang amat penting, ia mempunyai kemampuan berpikir<sup>2</sup>. Kemampuan inilah yang membedakannya antara manusia dengan makhluk lainnya.

Lebih lanjut Triyo Supriyatno dalam bukunya “*Humanitas Spiritual dalam pendidikan*”, memaparkan bahwa manusia secara garis besar tidak hanya memiliki potensi akal (*Hidayat al-Aqliyat*) saja, tetapi juga memiliki beberapa potensi lain yang tak kalah pentingnya, seperti potensi naluriyah (*Hidayat al-Ghariziyat*) yang berfungsi memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia, potensi inderawi (*Hidayat al-Hissiyat*) yang berkaitan dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu di luar dirinya, dan potensi agama (*Hidayat al-Diniyyat*) yang

---

<sup>1</sup> Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 20-21.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

berhubungan dengan sesuatu yang diyakininya memiliki kekuasaan lebih tinggi<sup>3</sup>. Dari sinilah, maka amat penting kiranya bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya tersebut seoptimal mungkin supaya terwujud individu yang sempurna dunia dan akhirat.

Beberapa potensi di atas merupakan kemampuan dasar yang diberikan oleh Allah berupa ruh, akal, kalbu, nafsu dan jasmani yang kesemuanya itu diciptakan oleh Allah dengan sangat sempurna melebihi potensi makhluk lain. Manusia oleh Allah dikatakan sebagai *ahsani taqwim* atau sebaik-baik makhluk<sup>4</sup>, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين: ٤)

*Artinya:*

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS.At-Tiin [95]: 4)*<sup>5</sup>.

Kesempurnaan manusia dengan segala penciptaannya tersebut tidak hanya terletak pada akalnya, akan tetapi juga memiliki hati nurani yang memiliki kecenderungan bersifat sosial dan senantiasa berbuat baik. A. Mukti Ali (1971) yang dikutip Abdul Majid dkk (1995:1)

---

<sup>3</sup> Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 73-76.

<sup>4</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), hlm 30.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 1076.

menemukan suatu rumusan yang didapat dari para rasionalis tentang julukan manusia, yang isinya sebagai berikut:

*Man is a being guided by intellect, naturally virtuous, peaceable, devoid animosity, full of altruism, always thinking and acting according to logic and intellect.*

Manusia adalah makhluk yang dipimpin oleh akal, yang menurut kodratnya suka berbuat baik, suka damai, jauh dari permusuhan, penuh dengan kesukaan mementingkan kepentingan orang lain, selalu berpikir dan bertindak sesuai dengan logika dan inteleknya<sup>6</sup>.

Atas rumusan singkat itulah ditemukannya perbedaan yang sangat mendasar antara manusia dengan makhluk lain, yakni terletak pada akal yang berfungsi sebagai alat berpikir, dan hati yang berfungsi sebagai alat pengatur perasaan manusia. Sehingga tepat bila manusia digolongkan sebagai makhluk yang berakal, berperasaan, dan bernaluri manusiawi.

Manusia disebut juga makhluk pedagogik, yang artinya makhluk yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik<sup>7</sup>. Menurut Dr. M.J. Langeveld yang dikutip Triyo (2009), memandang manusia sebagai *Animal Educandum* atau *Animal Educable*, yang bermakna hewan yang dapat dididik dan mendidik<sup>8</sup>. Dari uraian konsep manusia tersebut maka dengan demikian jelas bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan berharga bagi perkembangan individu manusia itu sendiri.

---

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Al-Islam 1* (Malang: Lembaga Studi Islam-Kemuhammadiyah UMM, 1995), hlm. 1.

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 16

<sup>8</sup> Triyo Supriyatno, *op.cit.*, hlm. 82.

## 2. Konsep Ilmu dan Amal Menurut Islam

Istilah pendidikan sering dikaitkan dengan usaha mencari ilmu. Aktivitas belajar sama maknanya dengan mencari ilmu yang merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Ilmu berasal dari bahasa arab “alima”. Kata ilmu ini biasanya digabung dengan kata pengetahuan sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Ilmu menurut terminologi diartikan sebagai suatu keyakinan yang mantap dan sesuai dengan fakta empirisnya atau hasil gambaran berdasarkan rasio<sup>9</sup>.

Setiap manusia, khususnya umat Islam dalam rangka mempertahankan kemuliaannya, diperintahkan untuk menuntut ilmu, karena telah menjadi janji Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Firman Allah swt:

..... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

..... (المجادلة: ١١)

*Artinya:*

..... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. Al-Mujadalah [58]: 11)<sup>10</sup>.

Dan lebih dari itu, Allah menerangkan kebaikan para penuntut ilmu<sup>11</sup>, sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an:

<sup>9</sup> Moh. Roqib, *op.cit.*, hlm. 13-14.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, hlm. 910-911.

<sup>11</sup> Hussein Bahreisj, *Petunjuk Menuntut Ilmu Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1988), hlm. 115.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ  
 خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ. (البقرة: ٢٦٩)

Artinya:

*Allah menganugerahkan al-Hikmah (kephahaman yang dalam tentang al-Quran dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS. Al-Baqarah [2]: 269)<sup>12</sup>.*

Dikarenakan ilmu merupakan sesuatu yang amat urgen dan melekat dalam diri manusia, seakan-akan hal ini menjadi ciri khas yang dimiliki manusia dari sisi aqliyah dalam rangka membantu segala aktivitas yang dilakukan serta mampu meringankan berbagai macam problematika yang terjadi ditengah-tengah kehidupan manusia dimanapun berada.

Para ahli hikmah mengatakan bahwa ilmu adalah kekuatan (*knowledge is power*), ilmu adalah mukjizat (*knowledge is miracle*), ilmu adalah perisai yang akan melindungi pemiliknya dari kehancuran. Bangsa yang terhormat adalah bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan, sehingga memberikan kemaslahatan. Sebaliknya, bangsa yang tidak atau sedikit memiliki ilmu pengetahuan niscaya dapat menimbulkan konflik dan kehancuran<sup>13</sup>. Sehingga berangkat dari ilmu inilah akan terwujud sosok manusia yang mampu mengontrol sikap dan

<sup>12</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, op.cit.*, hlm. 67.

<sup>13</sup> Tobroni, *op.cit.*, hlm. 35.

perilakunya dan menyeimbangkan antara naluri suci dengan hawa nafsu yang dimilikinya.

Agama Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Karena itulah menuntut ilmu merupakan kewajiban agama. Umat Islam diperintahkan untuk menuntut ilmu sepanjang hidupnya. Bahkan, yang membuat manusia itu mulia adalah karena ia berilmu. Dan manusia dapat hidup tenang dan mampu menguasai alam dunia karena ilmunya. Sabda Rasulullah saw:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَ مَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ  
بِالْعِلْمِ، وَ مَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ. (رواه أحمد)

*Artinya:*

*Barang siapa menginginkan dunia, maka hendaklah ia berilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, maka hendaklah ia berilmu. Barang siapa menginginkan keduanya, maka hendaklah ia berilmu. (HR. Ahmad)<sup>14</sup>.*

Sementara itu, Syaikh Utsaimin mendefinisikan ilmu sebagai sebuah pengetahuan secara pasti terhadap sesuatu yang sesuai dengan hakikatnya<sup>15</sup>. Ilmu merupakan aspek teoritis dari pengetahuan. Dengan pengetahuan inilah manusia melakukan perbuatan amalnya. Jika manusia mempunyai ilmu tapi miskin amalnya maka ilmu tersebut

<sup>14</sup> *Musnad Ahmad*, CD Maktabah Syamilah.

<sup>15</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok: Siapa Rabbmu? Apa Agamamu? Siapa Namamu?*, terj. Zainal Abidin Syamsuddin dan Ainul Haris Arifin (Jakarta: Darul Haq, 2010), hlm. 13.

menjadi sia-sia<sup>16</sup>. Artinya, ilmu dan amal adalah bagaikan satu paket yang bila salah satu tidak berjalan maka akan tidak ada gunanya, sebab kedua-duanya saling terikat satu sama lain dan akan timbul konsekuensi bila salah satu dari keduanya tidak ada.

Apabila orang itu berilmu maka ia harus diiringi dengan amal. Amal ini akan mempunyai nilai jika dilandasi dengan ilmu, begitu juga dengan ilmu akan mempunyai nilai atau makna jika diiringi dengan amal. Keduanya tidak dapat dipisahkan dalam perilaku manusia. Sebuah perpaduan yang saling melengkapi dalam kehidupan manusia, yaitu setelah berilmu lalu beramal<sup>17</sup>. Hal ini berarti bahwa setiap pendidik, baik guru, ulama' maupun orang tua wajib memberikan ilmu kepada orang yang membutuhkannya. Merahasiakan satu ilmu pengetahuan amat tercela dalam Islam. Sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَتَكَمَّهُ الْجَمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ

نَارٍ (روه ابن ماجه)

*Artinya:*

*Dari Anas bin Malik r.a. ia berkata, bahwa aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: barang siapa yang ditanya tentang suatu ilmu, lalu ia menyem-*

---

<sup>16</sup> Hilman Muchsin, *Hubungan Ilmu dan Amal* (<http://hilmanmuchsin.blogspot.com/2009/11/hubungan-ilmu-dan-amal.html>, Diakses Pada Jum'at, Tanggal 13 Nopember 2009).

<sup>17</sup> *Ibid.*

*bunyikannya, maka pada hari kiamat ia akan dicambuk dengan cambuk dari api neraka. (HR. Ibnu Majah)<sup>18</sup>.*

Karena itulah, ilmu yang sudah dimiliki harus diamankan dan diajarkan pada orang lain agar masyarakat memperoleh manfaat dari ilmu tersebut<sup>19</sup>. Dengan demikian, konsep pendidikan dalam Islam lebih menekankan pada upaya mencari ilmu yang diiringi dengan amal perbuatan yang sesuai dengan ilmu tersebut. Dan tak lupa juga untuk mengajarkannya kepada masyarakat luas yang telah menjadi tonggak dasar kewajiban bagi masing-masing umat Islam. Inilah konsekuensi kongkrit yang harus ditanggung oleh umat Islam yang berilmu.

### **3. Memaknai Hakikat Pendidikan Islam**

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal pertama sebagaimana yang dikutip Hasbullah mengemukakan, bahwa pendidikan mengandung arti:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>20</sup>.

Dari pengertian pendidikan tersebut. Selanjutnya secara khusus akan dijelaskan arti pendidikan Islam secara definitif. Muhaimin membagi istilah pendidikan Islam menjadi beberapa pengertian, yakni

---

<sup>18</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah Buku 1* (Jakarta: Pustaka Azzam), hlm. 136.

<sup>19</sup> Hussein Bahreisj, *op.cit.*, hlm. 128.

<sup>20</sup> Hasbullah, *op.cit.*, hlm. 304-305.

pendidikan menurut Islam, pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, dan pendidikan dalam Islam, yang masing-masing dideskripsikan sebagai berikut:

Pendidikan menurut Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut<sup>21</sup>.

Pendidikan keislaman atau Pendidikan Agama Islam yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini, pendidikan Islam dapat berwujud: 1). Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; 2). Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak<sup>22</sup>.

Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam..... Dalam pengertian yang ketiga ini istilah Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang hidupnya<sup>23</sup>.

Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut Ahmad D.

Marimba ialah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-

---

<sup>21</sup> Muhaimin (et.al), *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosda, 2001), hlm. 29.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

<sup>23</sup> *Ibid.*

hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam<sup>24</sup>.

Ditegaskan pula oleh Zakiah Daradjat, bahwa dalam rangka membentuk pribadi muslim, maka hal tersebut tidak akan tercapai kecuali dengan pendidikan dan pengajaran. Sehingga kewajiban menyelenggarakan pendidikan ini merupakan perintah syar'i demi membentuk ataupun membina manusia yang bertakwa<sup>25</sup>. Dengan demikian urgensinya, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang bertakwa dalam rangka melaksanakan tugas kepemimpinan dan beribadah kepada Allah swt. untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat<sup>26</sup>.

Jadi dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya seseorang yang dilakukan secara sadar dan tersistematis agar supaya orang yang dididik tersebut mendapatkan ilmu pengetahuan, terlatih fisik dan jasmaninya, dan terbentuk karakter dan kepribadiannya, sehingga mampu mengemban tugasnya sebagaimana fitrah yang dimilikinya, yakni mengatur urusan dunia dengan sebaik-baiknya untuk menggapai ridho Allah di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>24</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Ma'arif, 1974), hlm. 26.

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 17-18.

<sup>26</sup> Moh. Roqib, *op.cit.*, hlm. 27.

#### 4. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan

Pada dasarnya seluruh proses kehidupan manusia adalah belajar. Proses pembelajaran tentu tidak terlepas dari aktivitas pendidik dalam mendidik seseorang, yang disebut peserta didik. Maka diperlukanlah sebuah institusi, media, forum, atau sebuah situasi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, yang disebut lembaga pendidikan<sup>27</sup>. Dari sini, terlihat bahwa pendidikan tidak dapat dilaksanakan bila tidak terdapat wadah untuk membinanya, yakni lembaga pendidikan.

Setiap manusia tentunya pasti ingin memperoleh bimbingan dan didikan selama proses hayatnya demi perbaikan dan pengembangan di masa depan, sebab manusia tidak lepas dari kegiatan belajar dan mengajar ini. Semenjak lahir hingga menemui ajal, manusia senantiasa memerlukan bantuan dari orang lain yang sudah barang tentu bantuan tersebut berwujud pendidikan. Dan dengan pendidikan lah manusia berpeluang menciptakan kehidupan yang aman dan bahagia.

Menurut ilmu pendidikan, secara umum diketahui ada empat jenis lembaga pendidikan, yaitu antara lain:

##### a. Lembaga pendidikan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap manusia. Seseorang lebih

---

<sup>27</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 121.

banyak berada dalam keluarga dibandingkan di tempat-tempat lain. Pada masa itulah diletakkan dasar-dasar kepribadian seseorang<sup>28</sup>. Jadi, pendidikan awal yang ditempuh seseorang adalah dalam keluarga, yang notabene pendidik adalah orang tuanya sendiri.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Dan juga sifat dan karakter anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya maupun dari anggota keluarga yang lain<sup>29</sup>. Sehingga nilai-nilai spiritual berikut aspek-aspeknya termasuk dasar-dasar agama dan akhlak terdidik pada lingkungan keluarga ini.

Berkaitan dengan lembaga pendidikan keluarga ini akan dipaparkan secara lengkap pada pembahasan berikutnya.

#### b. Lembaga pendidikan sekolah

Yang dimaksud pendidikan sekolah menurut Hasbullah, adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat, mulai dari

---

<sup>28</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 2* (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 109.

<sup>29</sup> Hasbullah, *op.cit.*, hlm. 38.

taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi<sup>30</sup>. Di sini, jelas bahwa anggapan masyarakat tentang pendidikan yang sebenarnya berada pada lembaga sekolah selalu institusi pendidikan formal.

Pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga, yang berperan dalam menjembatani antara kehidupan keluarga dengan kehidupan di masyarakat kelak<sup>31</sup>. Sedangkan pola pendidikan di sekolah dipegang oleh seorang guru yang merupakan pendidik profesional yang dengan rela menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipegang oleh orang tua<sup>32</sup>. Oleh karenanya, tidak semua orang tua mampu memberi pendidikan kepada anaknya, namun segala kekurangan dari apa-apa yang diupayakan orang tua terhadap anaknya akan disempurnakan oleh peran seorang guru di sekolah/ lembaga pendidikan formal.

Lebih lanjut pembahasan lembaga pendidikan sekolah ini tidak akan dipaparkan secara detail karena bukan termasuk wilayah atau ruang lingkup kajian teori ini.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 46-47.

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 39.

c. Lembaga pendidikan masyarakat

Secara sederhana, masyarakat dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama, serta memiliki cita-cita, peraturan-peraturan maupun sistem kekuasaan tertentu<sup>33</sup>. Berdasarkan definisi ini, maka masyarakat merupakan hasil final dari segala rangkaian kehidupan yang dilalui oleh seseorang yang diperoleh dari keluarga dan sekolah.

Lebih lanjut Mohammad Nur Syam dalam bukunya *“Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila”* sebagaimana dikutip Hasbullah menyebutkan, masyarakat maju karena pendidikan dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula<sup>34</sup>. Masyarakat pulalah yang memberi pengaruh yang beragam, baik positif maupun negatif. Pengaruh-pengaruh positif bagi perkembangan pendidikan dapat dijumpai dalam perkumpulan-perkumpulan masyarakat atau perhimpunan-perhimpunan pemuda, organisasi pelajar/mahasiswa dan yang lainnya. Maka antara masyarakat dengan pendidikan punya keterkaitan dan saling berperan satu sama lain. Bahkan sekolah dan masyarakat memiliki

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

<sup>34</sup> *Ibid.*

hubungan yang cukup erat dalam menjalankan fungsi pendidikan<sup>35</sup>.

Dari ketiga lembaga pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa antara keluarga, sekolah, dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat dalam membentuk kompetensi anak. Meski begitu, setiap individu adalah pendidik dan memiliki jiwa mendidik sehingga harus senantiasa menjaga dan meningkatkan kualitas diri dan sekaligus menjadi teladan bagi yang lainnya, sehingga setiap individu yang bertanggung jawab terhadap subyek didik<sup>36</sup>. Tak terkecuali orang tua, yang notabene pendidik dalam ruang lingkup keluarga yang secara ikatan lahiriyah memiliki hubungan dan kepentingan yang amat dekat dengan anak-anaknya.

Orang tua berkewajiban mendidik anaknya karena bagaimanapun orang tua tidak bisa lepas dari komunitas keluarga dan sosialnya<sup>37</sup>. Sebab di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh tiap keluarga bahwa akan dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga<sup>38</sup>. Jadi uraian tersebut secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa peran keluarga justru menjadi peletak dasar dan paling utama bagi pendidikan seorang anak.

---

<sup>35</sup> Amir Daien Indrakusuma, *op.cit.*, hlm. 114

<sup>36</sup> Moh. Roqib, *op.cit.*, hlm. 37.

<sup>37</sup> *Ibid.*, Hlm. 38.

<sup>38</sup> Hasbullah, *op.cit.*, hlm. 39.

## **B. Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Penerapannya**

### **1. Pengertian dan Hakikat Keluarga**

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari anggota keluarga inti seperti ayah, ibu, dan anak<sup>39</sup>. Keberadaan keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa<sup>40</sup>. Artinya, apabila dalam keluarga sudah terwujud kehidupan yang tenang dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat akan berbahagia dan aman tenteram pula.

Keluarga merupakan salah satu dari macam-macam lembaga pendidikan yang selama ini diketahui selain sekolah dan masyarakat. Menurut Roqib, keluarga merupakan institusi pendidikan informal dan merupakan tempat pendidikan anak paling awal<sup>41</sup>. Dan ditegaskan oleh Amir Daien Indrakusuma, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan paling utama, sebab dalam keluarga inilah aktivitas pendidikan pertama kali dilaksanakan. Berbagai macam bimbingan, arahan dan didikan awal dilakukan pada lingkungan keluarga ini<sup>42</sup>. Sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 1 UU Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 yang dikutip oleh Hadiyah Salim (1979: 89), dinyatakan bahwa:

---

<sup>39</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 9.

<sup>40</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama.... op.cit.*, hlm. 76.

<sup>41</sup> Moh. Roqib, *op.cit.*, hlm. 123.

<sup>42</sup> Amir Daien Indrakusuma, *op.cit.*, hlm. 109.

Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya memelihara dan mendidiknya, dengan sebaik-baiknya. Kewajiban kedua orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri<sup>43</sup>.

Dari definisi ini terlihat jelas, bahwa antara suami dan isteri dapat menyusun sebuah pendidikan seperti upaya merumuskan tujuan visi dan misi dalam rangka mewujudkan keberlangsungan rumah tangga yang harmonis, serta hubungan antara orang tua dan anak melalui didikan dan bimbingan emosional, sikap dan moral serta nilai-nilai agama.

Kedekatan emosional antara anggota keluarga terjalin dengan sangat erat antara orang tua dengan anak serta hubungan edukatif yang berkelanjutan antara suami dengan isteri. Sehingga perwujudan kasih sayang akan muncul dan menjadikannya sebagai tolok ukur terpenting dalam pendidikan keluarga. Lebih lanjut Hasbullah memaparkan:

Pendidikan dalam keluarga terutama berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana.

Sementara itu, pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan perluasan dari pendidikan dalam keluarga....<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Hadiyah Salim, *Wanita Islam: Kepribadian dan Hubungannya*, (Bandung: Rosda, 1979), hlm. 89

<sup>44</sup> Hasbullah, *op.cit.*, hlm. 186

Membicarakan siapakah pihak yang melaksanakan pendidikan pada umumnya tak lepas dari sosok pendidik dalam unsur-unsur pendidikan. Pendidik yaitu pihak yang mendidik, memberikan arahan-arahan, norma-norma, ilmu pengetahuan dan kecakapan-kecakapan<sup>45</sup>. Pendidik bisa meliputi orang dewasa, orang tua, guru, pemimpin masyarakat, serta pemimpin agama<sup>46</sup>. Dalam keluarga, yang berperan sebagai pendidik utama adalah orang tua. Sehingga orang tua merupakan penggerak utama dan sebagai tonggak dasar bagi pendidikan anaknya.

Adalah suatu kenyataan bahwa orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Dalam perannya sebagai pendidik, maka memungkinkan-kannya membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka<sup>47</sup>. Tidak hanya itu, seorang suami dapat menduduki jabatan sebagai pendidik bagi isterinya.

Oleh karena itulah, keluarga memiliki peran dasar bagi dimulainya pemberian pendidikan bagi sang anak. Hal tersebut diperjelas oleh Zakiah Daradjat melalui pendapatnya yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan dimulai dengan pemeliharaan yang merupakan persiapan ke arah pendidikan nyata, yaitu pada minggu dan bulan pertama seorang anak dilahirkan, sedangkan pendidikan yang sesungguhnya

---

<sup>45</sup> Amir Daien Indrakusuma, , *op.cit.*, hlm. 28.

<sup>46</sup> Dwi Nugroho Hidayanto (ed), *Mengenal Manusia dan Pendidikan* (Yogyakarta: Liberty, 1988), hlm. 43.

<sup>47</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 123.

baru terjadi kemudian. Pendidikan dalam bentuk pemeliharaan adalah bersifat “dresur” belum bersifat murni. Sebab pada pendidikan murni diperlukan adanya kesadaran mental dari si terdidik<sup>48</sup>.

Dari argumen tersebut, sekilas dapat diambil kesimpulan, bahwa kondisi mental sang anak saat pertama kali memperoleh pendidikan masih belum normal, artinya sang anak masih belum tumbuh kesadarannya akan pentingnya belajar. Pada saat itulah, orang tua memiliki peran sebagai seorang guru yang pertama bagi sang anak sebelum memasuki dunia pendidikan di sekolah. Orang tualah yang bertugas membina dan memelihara kondisi sang anak sebaik-baiknya untuk mempersiapkannya kepada proses pendidikan selanjutnya. Sebab hanya orang tuanyalah yang mengetahui segala kondisi biologis serta psikis sang anak saat itu. Sedangkan pendidikan yang sesungguhnya adalah implementasi dari pendidikan di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, dilihat dari perspektif inilah yang menjadikan lembaga pendidikan dalam keluarga mengandung makna dan penilaian tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan sekolah maupun lembaga pendidikan masyarakat.

## **2. Kedudukan Ayah, Ibu dan Anak dalam Lingkungan Keluarga**

### **a. Kewajiban Seorang Suami Terhadap Isteri**

Tidak diragukan lagi, bahwa suami dalam keluarga berada pada kedudukan paling tinggi, yaitu sebagai pemimpin di

---

<sup>48</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 48.

dalam keluarga<sup>49</sup>. Karena itulah, suami dituntut agar mampu menjadikan dirinya sebagai suami idaman bagi isteri serta mampu melakukan amal shalih di dalam kehidupannya, sehingga dapat menjadi contoh di dalam kehidupan rumah tangga.

Adapun kewajiban suami atas isteri antara lain:

- 1) Menggauli serta melayani isteri dengan cara yang baik dan lemah lembut<sup>50</sup>. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan biologis seorang isteri. Firman Allah:

..... وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ..... (النساء: ١٩)

*Artinya:*

*Dan bergaullah dengan cara yang baik....  
(QS. An-Nisa' [3]: 19)<sup>51</sup>.*

..... وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ

عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (البقرة: ٢٢٨)

*Artinya:*

*..... Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang baik. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan*

<sup>49</sup> Rusli Amin, *op.cit.*, hlm. 63.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 48.

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm. 119.

*daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. Al-Baqarah [2]: 228)<sup>52</sup>.*

Hal ini juga dipertegas dengan sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ (رواه الترمذي)

*Artinya:*

*Dari Abu Hurairah r.a. berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: sesempurna iman orang mukmin ialah yang baik budi pekertinya. Dan sebaik-baik kamu ialah yang terbaik pergaulannya terhadap isterinya. (HR. Turmudzi)<sup>53</sup>.*

- 2) Menasihati isteri yang menyeleweng dari perintah agama dengan nasihat yang sebaik-baiknya<sup>54</sup>. Menasihati ini adalah salah satu bentuk pendidikan suami yang berupaya menghindarkan isterinya dari perbuatan yang tercela dan dilarang agama. Firman Allah:

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

<sup>53</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi Buku 1* (Jakarta: Pustaka Azzam), Hlm. 894.

<sup>54</sup> Hadiyah Salim, *op.cit.*, hlm. 71.

..... وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ  
 وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنَّ  
 أَطْعَمَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ .....  
 (النِّسَاءُ: ٣٤)

Artinya:

*Wanita-wanita yang durhaka kepadamu, maka nasehatilah mereka dan pisahkan mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka (dengan pukulan yang tidak menyakiti badannya). Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya (QS. An-Nisa' [4]: 34)<sup>55</sup>.*

- 3) Tidak memukul isteri sampai merusak anggota badannya<sup>56</sup>. Ini adalah anjuran agama agar dalam mendidik anggota keluarga, termasuk isteri jangan sekali-kali melakukan kekerasan. Dalilnya adalah firman Allah yang disebutkan di atas.
- 4) Memberi nafkah kepada isteri<sup>57</sup>. Firman Allah:

<sup>55</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, hlm. 123.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 72.

<sup>57</sup> Rusli Amin, *op.cit.*, hlm. 46.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ  
بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ  
فَالصَّالِحَاتُ قَنِبَتْنَ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا  
حَفِظَ اللَّهُ .... (النساء: ٣٤)

Artinya:

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). (QS. An-Nisa' [3]: 34)<sup>58</sup>.*

##### 5) Mendidik anak.

Banyak orang beranggapan bahwa tugas mendidik anak hanya ditanggung oleh seorang ibu (isteri), dengan alasan bahwa istri lah yang banyak berada di rumah. Walaupun suami lebih banyak berada di luar rumah untuk menafkahi keluarga, tetapi sesibuk apapun suami harus dapat membagi waktu yang tersedia untuk keluarga,

<sup>58</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, hlm. 123.

terutama bagi anak<sup>59</sup>. Karena keluarga adalah tanggung jawab bersama, suami selaku pemimpin di dalam keluarga juga berkewajiban mendidik anak dan isteri. Firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا  
 وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ  
 شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
 يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيم: ٦)

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim [66]: 6)<sup>60</sup>.*

#### 6) Memberikan teladan yang baik

Membimbing isteri ke jalan yang benar tidak hanya dilakukan dengan nasihat-nasihat dan tutur kata yang baik saja. Lebih dari itu, suami hendaknya memberikan contoh atau teladan nyata, niscaya hal tersebut akan lebih mengena

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 62-63.

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 951.

dalam membimbing<sup>61</sup>. Jadi memberikan teladan ini justru sangat berpengaruh dalam upaya mendidik anak dan isteri di samping menasihati.

Firman Allah:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ  
تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (البقرة: ٤٤)

*Artinya:*

*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri. (QS. Al-Baqarah [2]: 44)<sup>62</sup>.*

Dan pada ayat lain, Allah mengecam kepada suami yang memberi nasihat tetapi dirinya tidak mengerjakannya:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ  
(الصّٰفّ: ٣)

*Artinya:*

*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaf [61]: 3)<sup>63</sup>*

Dari penjelasan di atas, cukup teramat jelas bahwa tugas seorang suami sangatlah berat,

<sup>61</sup> Machfud, *Keluarga Sakinah Membina Keluarga Bahagia* (Surabaya: Citra Pelajar, tt), hlm. 119-120.

<sup>62</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, hlm. 16.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 928.

mulai dari mencari nafkah hingga kepada kewajiban yang pokok yaitu sebagai kepala rumah tangga, yang secara langsung memikul tanggung jawab untuk membimbing anak selaku kepala seluarga, dan juga sebagai pendamping isteri yang baik serta memberi telasan kepada semua anggota keluarga.

#### **b. Kewajiban Isteri Terhadap Suami**

Seorang wanita dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting. Menurut Hadiyah Salim, persoalan wanita adalah persoalan masyarakat, dan bahkan persoalan umat dan negara. Sesuai dengan semboyan yang berbunyi “Wanita itu adalah tiangnya negara, apabila baik kaum wanitanya maka baiklah negara itu dan apabila rusak kaum wanitanya, maka rusaklah negara”<sup>64</sup>. Dengan adanya sosok wanita dengan segala kelembutan perasaannya mampu mengubah tatanan kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Kedudukannya pun di dalam agama Islam sangat terhormat, yakni mengangkat wanita kepada derajat yang tinggi, sebagaimana kaum laki-laki. Firman Allah swt:

---

<sup>64</sup> Hadiyah Salim, *op.cit.*, hlm. 1.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ  
 مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا  
 (النِّسَاء: ١٢٤)

Artinya:

*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (QS An-Nisa '[4]: 124)<sup>65</sup>.*

..... وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ  
 مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ  
 حِسَابٍ (المؤمن: ٤٠)

Artinya:

*Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab (QS. Al-Mu'min [40]: 40)<sup>66</sup>.*

Dari sini dapat diambil pengertian bahwa sebagai seorang wanita, sosok seorang ibu juga memiliki pengaruh dalam keluarga, baik hubungan antara suami isteri maupun hubungan antar orang

<sup>65</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, hlm. 142.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 765.

tua dengan anak. Sebagai isteri, ia dituntut untuk mentaati suami dan juga berupaya memposisikan diri sebagai tempat penghilang rasa lelah dan payah suami<sup>67</sup>. Maka dari sini dapat dipahami bahwa seorang isteri juga turut memikul tanggung jawab yang sama dengan suami (ayah) selaku orang tua selain bersikap taat dan patuh terhadap suaminya.

Adapun kewajiban seorang isteri terhadap suami antara lain:

- 1) Berbakti dan taat pada suami.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ الرَّسُولَ اللَّهَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا تَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ (رواه متفق عليه)

*Artinya:*

*Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Tidak dihalalkan bagi seorang isteri berpuasa sunnah di waktu ada suaminya, dan juga tidak boleh isteri mengizinkan orang masuk ke rumahnya melainkan dengan seizin suaminya. (HR. Muttafaq Alaih)<sup>68</sup>.*

- 2) Menyambut panggilan suami.

<sup>67</sup> Irman Noorhafituddin Dimiyati, *Membangun Ketahanan Keluarga* (Bandung: Rosda, 2007), hlm. 69.

<sup>68</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari* (Jakarta: Pustaka Azzam), hlm. 793.

عَنْ أَبِيهِ طَلَّقَ بِنِ عَالِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا الرَّحْلُ دَعَا  
 زَوْجَتَهُ لِحَاجَتِهِ فَلْتَأْتِهِ فَإِنْ كَانَتْ عَلَى النَّثُورِ  
 (رواه التّرمذى والنّساء)

*Artinya:*

*Dari Abi Thalaq bin Ali r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Apabila seorang suami memanggil isterinya untuk suatu hajat, maka isterinya wajib memenuhi, walaupun dia sedang berada di dapur. (HR. Turmu-dzi)<sup>69</sup>.*

### 3) Memelihara kehormatan diri.

Berdasarkan sabda Rasulullah saw, yang artinya:

*Rasulullah saw. bersabda: Sebaik-baik wanita (isteri) ialah bila engkau memandangnya ia menyenangkanmu, bila engkau memerintahkan ia mematuhiimu, bila engkau beri janji ia terima dengan baik, dan bila engkau pergi (tidak berada di rumah), ia menjaga dirinya dan hartamu dengan baik (HR. An-Nasa'i)<sup>70</sup>.*

### 4) Mendidik anak.

Tugas utama seorang isteri adalah di rumah atau rumah tangga. Tugas mengasuh, memomong dan merawat anak, seorang isteri (ibu) lebih diprioritaskan daripada suami (ayah), walaupun antara

<sup>69</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan.... op.cit.*, hlm. 893.

<sup>70</sup> Rusli Amin, *op.cit.*, hlm. 74.

keduanya sama-sama memiliki kewajiban yang sama dalam mendidik anak<sup>71</sup>. Jadi dalam keluarga, mendidik anak adalah tugas utama yang dibebankan kepada isteri selama suami tidak berada di rumah atau sedang mencari nafkah, sebab seorang anak justru kedekatannya lebih kepada ibu.

### **c. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak/Keluarga**

Sebagai orang tua, bapak dan ibu ditempatkan pada posisi tertinggi dalam lingkungan keluarga. Dari sinilah, bapak dan ibu memainkan peran dan tanggung jawab yang sama terhadap pendidikan anaknya.

Anak memiliki ikatan yang sangat dekat hubungannya dengan orang tua yang berkaitan dengan kehidupan masa depannya dan menjadi investasi masa depan bagi orang tuanya. Oleh karena itu, merupakan suatu kenyataan bahwa anak memiliki hak-hak yang perlu dihormati oleh siapapun, termasuk orang tua<sup>72</sup>. Atas dasar inilah, maka kewajiban orang tua, baik ayah atau ibu kepada anak antara lain:

---

<sup>71</sup> Abdul Wahid Shomad, *op.cit.*, hlm. 103.

<sup>72</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 50-51.

- 1) Seorang ayah berkewajiban memberi nafkah kepada anggota keluarganya<sup>73</sup>. Ini merupakan tugas pokok seorang ayah dalam memenuhi kebutuhan jasmani keluarga.
- 2) Mengasuh dan merawat anaknya. Adapun seorang ibu (isteri) lebih diposisikan sebagai pendidik utama bagi anak daripada ayah (suami)<sup>74</sup>. Meski begitu, keduanya tetap memikul tanggung jawab mendidik anak.
- 3) Memberi contoh atau teladan yang baik kepada anak. Seperti tidak mengajarkan berdusta kepada anak-anak, menjaga kebersihan, membuang sampah sembarangan, tidak berhias yang berlebihan, dan lain sebagainya<sup>75</sup>. Untuk itu, pola keteladanan yang seharusnya dicontohkan orang tua haruslah disesuaikan dengan kondisi sang anak, karena hal ini adalah upaya tindak lanjut agar apa yang dinasihati dapat mengena di dalam diri anak.

---

<sup>73</sup> Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 13.

<sup>74</sup> Abdul Wahid Shomad, *Loc.cit.*,

<sup>75</sup> *Ibid.*

- 4) Tidak mendidik dengan perkataan yang kasar atau celaan<sup>76</sup>. Sebab celaan itu sendiri merupakan bentuk didikan yang negatif dan dilarang agama karena akan dapat berpengaruh buruk bagi diri anak itu sendiri.
- 5) Menasehati anak ketika melakukan kesalahan dengan bahasa yang santun dan menunjukkan sikap toleran terhadap anak<sup>77</sup>. Pada prosesnya, pola didikan yang seperti itu suatu ketika akan dapat dirasakan oleh sang anak dan menimbulkan kesan tersendiri bagi anak di masa depannya.

#### **d. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua**

Seperti halnya orang tua terhadap anak, anak pun dituntut agar supaya berbakti terhadap orang tua. Selain mencintai Allah dan Rasul-Nya, anak juga harus mencintai kedua orang tuanya. Terlebih kepada seorang ibu yang telah mengandung anaknya selama kurang lebih 9 bulan<sup>78</sup>. Selama mengandung, ibu senantiasa berusaha agar dapat menghindarkan segala macam yang dapat mengganggu anaknya hingga lahir di dunia. Begitu pula ayah, sebab ayah telah berusaha mencari nafkah serta kesenangannya demi kepentingan anaknya.

---

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> Hussein Bahreisj, *op.cit.*, hlm. 25.

Ada beberapa kewajiban anak terhadap orang tua, yakni:

- 1) Berbuat baik kepada orang tua
- 2) Tidak mendurhakai orang tua
- 3) Tidak berkata kasar kepada orang tua
- 4) Membantu orang tua<sup>79</sup>

Firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا  
يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ  
لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.  
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ  
أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (الإسراء: ٢٣-٢٤)

Artinya:

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Isra'[17]: 23-24)<sup>80</sup>.*

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 24-25.

<sup>80</sup> Departemen Agama RI,, *op.cit.*, hlm. 427-428.

### **3. Beberapa Aktivitas Pendidikan Yang Dilakukan Dalam Membina Keluarga**

Semua hal yang menyangkut pengalaman sang anak sebenarnya berangkat dari sebuah keluarga. Kemudian akan dilanjutkan di sekolah dan terakhir di masyarakat. Dalam keluarga, anak merasa disayangi orang tua. Di sekolah, mereka pun juga disayangi oleh guru dan kawan-kawannya. Belum lagi mereka merasa aman dan tentram selama tidak diperlakukan tidak adil. Dan yang tak kalah penting, kebutuhan akan mengetahui sesuatu harus terpenuhi oleh anak. Orang tua senantiasa menjawab bila anaknya bertanya, dan diberi kesempatan untuk mengenal sesuatu yang diinginkannya<sup>81</sup>. Sehingga pendidikan pertamanya harus dimulai dari rumah tangga atau keluarga. Terutama bagi pembinaan mental sang anak.

Begitu pula dalam pembinaan moral, anak harus mengenal nilai-nilai moral sejak kecil. Karena setiap anak dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah serta belum tahu batas-batas dan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku di lingkungannya<sup>82</sup>. Sehingga pendidikan moral harus dilakukan pada permulaan di rumah dengan melatih berbagai tindakan yang disesuaikan dengan lingkungan dimana ia hidup. Setelah terbiasa, barulah pengertian-pengertian yang sifatnya abstrak diajarkan.

---

<sup>81</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama...* *op.cit.*, hlm. 42-43.

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

Pendidikan moral yang paling baik terdapat dalam agama. Sebab pembangunan mental dan moral tidak mungkin tanpa menanamkan jiwa-jiwa agama pada tiap-tiap anggota keluarga<sup>83</sup>. Karena agamalah yang memberikan pengawasan atau kontrol bagi pemeluknya, khususnya bagi setiap anggota keluarga. Orang akan berpikir sejenak setiap mendapati hal-hal yang tidak dibenarkan dalam agama.

Bahasan mengenai moral di atas memberi pengertian, bahwa pendidikan agama penting bagi kehidupan seseorang, terutama dalam kehidupan rumah tangga. Selanjutnya, secara aplikatif terdapat beberapa aktivitas pendidikan yang dapat dilakukan dalam rangka membina anggota keluarganya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberi keteladanan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak.

Keteladanan merupakan cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan pendidik (orang tua) adalah panutan dan idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka<sup>84</sup>. Dari sini anak akan meniru tingkah laku orang tuanya, dan bahkan semua bentuk perkataan maupun perbuatan menjadi bagian dari persepsinya, baik diketahui ataupun

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 44-45.

<sup>84</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *op.cit.*, hlm. 516.

tidak. Sebaliknya, apabila perilaku keseharian orang tua maupun guru bertolak belakang dengan nasihat-nasihatnya, maka pendidikan anak akan gagal<sup>85</sup>. Maka dari sini, metode keteladanan termasuk metode yang amat besar pengaruhnya bagi tumbuh kembang sang anak.

Ada beberapa contoh bentuk peneladanan yang dilakukan orang tua kepada anak, antara lain menjauhkan diri dari sikap dusta di hadapan anak, membiasakan jaga kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan, dan menghindarkan diri dari kata-kata atau ucapan-ucapan kasar kepada anaknya pada saat marah atau ketika anak melakukan kesalahan. Selain itu, orang tua dapat mengajarkan beberapa etika (adab) hidup, seperti etika makan, etika bergaul dengan sesama, etika dalam perjalanan dan lain sebagainya<sup>86</sup>. Contoh-contoh yang disebutkan tersebut terbukti membawa muatan-muatan positif dalam rangka membentuk karakter sang anak.

## 2) Memberikan Pendidikan Keimanan

Maksud dari pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat sejak anak sudah mengerti dan paham.

---

<sup>85</sup> Jaudah Muhammad Awwad, *op.cit.*, hlm. 13.

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, pendidikan keimanan merupakan pendidikan anak yang sangat penting, yakni mencakup:

- a) Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid *laa ilaaha illallah*.
- b) Mengajarkan masalah halal dan haram setelah ia berakal.
- c) Memerintahkan untuk beribadah (terutama shalat) pada umur tujuh tahun.
- d) Mendidik agar cinta kepada Nabi, keluarga dan cinta membaca al-Qur'an.
- e) Membina mereka untuk selalu beriman kepada Allah.
- f) Menanamkan ruh kekhusyukan, takwa, dan ibadah kepada Allah.
- g) Menanamkan pada diri mereka ruh muraqabatullah (merasa diawasi oleh Allah)<sup>87</sup>.

Apabila dari beberapa bentuk pendidikan keimanan tersebut diajarkan secara rutin dan tak lupa diiringi dengan perasaan lemah lembut, maka dari diri anak lambat laun akan tumbuh karakter religius yang akhirnya bermanfaat bagi kehidupan pada masa depannya.

---

<sup>87</sup> Lihat Abdullah Nashih 'Ulwan, *op.cit.*, hlm. 111-129.

### 3) Kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu dari berbagai kegiatan yang dimaksudkan agar cahaya keilmuan dan pemahaman terhadap agama masuk ke dalam diri seseorang<sup>88</sup>. Hal ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keyakinan terhadap ilmu pengetahuan agama sehingga dapat meningkatkan semangat dalam beramal shalih.

Orang tua dalam memberi pelajaran kepada anak wajib mengajarnya dengan al-Qur'an. Dan pelajaran yang paling baik dan paling utama untuk dipelajari pertama kali ialah mempelajari Al-Qur'an<sup>89</sup>. Di dalam sebuah hadits Rasulullah saw. disebutkan:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

*Artinya:*

*Sebaik-baik kamu yaitu yang mempelajari Al-Qur'an dan yang mengajarkannya. (HR. Bukhari)<sup>90</sup>.*

Demi meningkatkan keimanan dan ketakwaan, menurut Syaikh Az-Zarnuji, kegiatan belajar mengajar seharusnya lebih diprioritaskan kepada suatu ilmu agama

---

<sup>88</sup> Musthafa Sayani, *op.cit.*, hlm. 272.

<sup>89</sup> Hussein Bahreisj, *op.cit.*, hlm. 125.

<sup>90</sup> *Shahih Bukhari*, CD Maktabah Syamilah.

yang bersifat pokok, yakni tauhid<sup>91</sup>. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat memahami syariat agama dengan dalil yang jelas.

#### 4. Pentingnya Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Istilah agama dalam berbagai bahasa disebut *religion* (bahasa Inggris, Perancis, Dan Jerman), *religios* (bahasa Latin), *religie* (bahasa Belanda), dan *Ad-Dien* (bahasa arab)<sup>92</sup>. Sedangkan menurut K.H.M. Thaib Thahir Abdul Mu'in yang dikutip Muhammad Alim, definisi agama secara istilah ialah peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat<sup>93</sup>. Dengan demikian pendidikan agama menurut Abdur Rahman Saleh berarti upaya sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk mempersiapkan peserta didik agar senantiasa tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan cara menjalankan ajaran-ajarannya<sup>94</sup>.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa agama merupakan pendidikan moral yang paling baik. Lebih lanjut Tobroni memaparkan:

---

<sup>91</sup> Syaikh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri: Terjamah Ta'limul Muta'alim*, terj. Noor Afa Shiddiq Al-Qudsy (Surabaya: Al-Hidayah, tt), hlm. 16-17.

<sup>92</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda, 2006), hlm. 27-28.

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>94</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 3

Agama sebagai sumber nilai secara sosiologis diyakini kebenarannya oleh sebagian besar umat manusia mampu berperan dalam memberikan petunjuk, kekuatan moral dan solusi-solusi tegas terhadap persoalan etik manusia.... Agama mendapatkan pengakuan yang semakin tegas sebagai suatu kekuatan yang mampu memberikan arah-arrah baru, suasana baru dan pendekatan baru yang merupakan alternatif dalam menyelesaikan kompleksitas persoalan manusia termasuk dalam persoalan pendidikan<sup>95</sup>.

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa agama adalah nur dan petunjuk Illahi yang mampu memberikan solusi atas persoalan yang tengah diderita oleh umat dewasa ini, termasuk pula yang terkait pada bidang pendidikan.

Tujuan pendidikan agama ialah sebagaimana tercantum dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 dalam bukunya Abdul Rahman Shaleh, salah satunya ialah menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa. Maksudnya adalah manusia yang selalu taat dan tunduk terhadap perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangannya. Manusia beriman berarti manusia yang mampu mengembangkan sikap dan perilaku seirama yang mendekati sifat-sifat Allah, mengikuti petunjuk Allah serta menerima bisikan hati serta petunjuk yang baik. Sedang manusia yang bertakwa berarti manusia yang secara optimal menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat<sup>96</sup>. Sehingga dari sini, agama berfungsi sebagai sarana pembinaan

---

<sup>95</sup> Tobroni, *op.cit.*, hlm. 31.

<sup>96</sup> Abdul Rahman Shaleh, *op.cit.*, hlm. 43-44.

kehidupan beragama seseorang melalui upaya pendidikan dan pengajaran.

Oleh karena itu, sesungguhnya kapanpun manusia hidup dan dimanapun berada, agama tetap merupakan kebutuhan yang sangat mendasar. Karena semakin jauh manusia mencapai kemajuan, maka manusia semakin membutuhkan bimbingan agama. Maka dari itu, pentingnya agama dapat dilihat dari beberapa fungsi dan peranannya bagi kehidupan manusia seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Alim, antara lain<sup>97</sup>:

- a. Agama memberi makan rohani.
- b. Agama menanggulangi kegelisahan hidup.
- c. Agama memenuhi tuntutan fitrah.
- d. Agama mengatasi keterbatasan akal dan tantangan hidup.

Dari uraian di atas, maka keberadaan agama dan peranannya cukup memberikan nilai-nilai tersendiri di tengah-tengah masyarakat di tengah krisis moral dan akhlak seperti yang dirasakan saat ini. Dengan demikian, agama dan peranannya sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia, termasuk juga dalam membina moral dan akhlak setiap anggota keluarga.

---

<sup>97</sup> Muhammad Alim, *op.cit.*, hlm. 52-55.

## C. Ta'lim Rumah

### 1. Arti dan Makna Ta'lim Rumah

Kata “ta’lim” berasal dari bahasa arab “allama-yu’allimu” yang berarti pembelajaran<sup>98</sup>. Dalam pengertian pendidikan secara bahasa, kata “ta’lim” mengandung makna yang sama dengan kata “tarbiyah” dan “ta’dzib”, yang berarti memelihara, membesarkan, dan mendidik<sup>99</sup>. Maka dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan belajar mengajar.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap<sup>100</sup>. Menurut Baharuddin, orang yang belajar akan dapat memiliki ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupan. Dengan ilmu pengetahuan yang didapatnya tersebut, manusia akan dapat mempertahankan kehidupan<sup>101</sup>. Atas dasar inilah ta’lim rumah dilaksanakan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan di di setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal.

Sedangkan mengajar berarti menyerahkan atau menyampaikan ilmu pengetahuan ataupun keterampilan dan lain sebagainya kepada orang lain. Sedangkan mendidik tidak cukup hanya dengan memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, namun juga berusaha

---

<sup>98</sup> Triyo Supriyatno, *op.cit.*, hlm. 2.

<sup>99</sup> *Ibid.*

<sup>100</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 11.

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang tinggi dan luhur<sup>102</sup>. Sehingga pengertian mendidik lebih luas daripada mengajar dan mengajar itu sendiri hanyalah merupakan sarana atau alat di dalam mendidik.

Dari uraian di atas, maka upaya mendidik anak secara umum tidak hanya dilaksanakan di sekolah, tetapi bisa juga di rumah. Dengan demikian, ta'lim rumah ialah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di rumah atau di dalam keluarga. Aktivitas ta'lim tidak hanya memberikan sebuah ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi juga disertai dengan bimbingan dan didikan agar peserta didik selain memiliki ilmu pengetahuan, juga dapat mengamalkannya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Lebih spesifiknya, kegiatan ta'lim rumah ini adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang dipimpin oleh seorang amir ta'lim (semacam guru yang membacakan materi ta'lim) yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah saw. tentang beberapa keutamaan beramal shalih. Kegiatan ini sering kali diadakan di masjid-masjid, majlis ta'lim, atau di rumah-rumah<sup>103</sup>. Sehingga pelaksanaan ta'lim ini dapat diikuti oleh satu orang atau beberapa orang, baik dalam ruang lingkup keluarga, teman sejawat, karib kerabat, atau bahkan masyarakat secara umum.

---

<sup>102</sup> Amir Daien Indrakusuma, *op.cit.*, hlm. 28-29.

<sup>103</sup> Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandhalawi, *Himpunan Kitab Fadhilah Amal* (Bandung: Pustaka Ramadhan, tt), hlm. 725.

## 2. Tujuan Pokok Ta'lim Rumah

Ta'lim pada hakikatnya adalah mengajarkan ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan agama pada peserta didik. Baharuddin menegaskan, salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pelajar adalah mendahulukan ilmu agama dari pada ilmu duniawi, karena pada awal seseorang belajar itu harus diawali dengan penanaman nilai-nilai keagamaan keimanan<sup>104</sup>. Jadi dapat diambil pengertian disini bahwa pendidikan agama lebih diprioritaskan dari pada pendidikan umum itu sendiri, karena pendidikan moral dan agama harus dimulai dari sebuah rumah tangga atau keluarga.

Diadakannya ta'lim rumah ini disebabkan atas sebuah fenomena yang tumbuh sekitar bahwa selama ini dalam mengikuti pelajaran di sekolah, anak didik dibesarkan dan dipenuhi otaknya dengan ilmu pengetahuan, melatih kecakapan dan keterampilan di berbagai bidang, akan tetapi mentalnya dibiarkan tidak bertumbuh, jiwa keagamaannya ditinggalkan kosong dari kepercayaan kepada Tuhan dan moralnya diserahkan kepada keadaan lingkungan, sehingga keluarlah ahli-ahli ilmu yang tidak paham akan agama. Pada akhirnya, anak tidak mau lagi mendengarkan nasihat orang tua maupun guru-gurunya<sup>105</sup>. Atas dasar itulah ta'lim rumah harus senantiasa dihidupkan di setiap rumah-rumah untuk menanggulangi hal-hal yang berpotensi dapat berakibat buruk bagi diri masing-masing anggota keluarga.

---

<sup>104</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *op.cit.*, hlm. 47.

<sup>105</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama.... op.cit.*, hlm. 37.

Dari asumsi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pokok diadakannya ta'lim rumah adalah selain untuk mendidik akhlak dan moral, juga untuk memasukkan nur kalamullah (cahaya ilmu dan pemahaman ayat Al-Qur'an) dan nur sabda Rasulullah saw. (cahaya ilmu dan pemahaman dari Al-Hadits atau As-Sunnah) agar bertambahnya keyakinan terhadap janji-janji Allah dan Rasul-Nya berupa kenikmatan berilmupengetahuan sehingga dapat meningkatkan semangat dalam beramal, dengan ikhlas dan ihtisab<sup>106</sup>. Dalam istilah lainnya, ta'lim rumah ini bertujuan agar setiap anggota mampu menambah pemahaman tentang agama dan mampu memicu semangat beramal melalui pembacaan ayat-ayat Allah dan sunnah-sunnah Rasulullah saw.

Dengan dibacanya ta'lim, maka cahaya yang terdapat dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw. akan masuk ke dalam hati, pikiran, dan amal perbuatan dari masing-masing para anggota ta'lim, sehingga akan terpicu untuk selalu meningkatkan amal shalih. Karena kegiatan ini pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw. sehingga akan termotivasi untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Di samping itu, menghidupkan majelis ta'lim yang disebutkan dalam Kitab Fadhilah Amal pada lampiran terakhir, memiliki beberapa keutamaan, antara lain:

- a. Mendapatkan sakinah dan ketenangan jiwa.

---

<sup>106</sup> Musthafa Sayani, *op.cit.*, hlm. 272.

- b. Orang yang menghidupkannya akan senantiasa dicucuri rahmat oleh Allah swt.
- c. Orang yang mengikuti ta'lim nama-namanya akan dibanggakan oleh Allah di hadapan para malaikat<sup>107</sup>.

Beberapa keutamaan di atas semakin menunjukkan bahwa kegiatan ta'lim rumah ini memberikan pengaruh positif yang manfaatnya dapat dirasakan bagi anggota masing-masing ta'lim, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berawal dari kegiatan ta'lim rumah inilah kelak akan memunculkan konsep *learning society* (masyarakat belajar) di tengah-tengah masyarakat.

### **3. Pengaruh Ta'lim Rumah Bagi Pendidikan Anak**

Kegiatan ta'lim rumah cukup memberikan pengaruh positif bagi pendidikan anak, terutama berkaitan dengan pembinaan spiritual keagamaan. Adapun pengaruh yang dapat dirasakan bagi anak terhadap dilaksanakannya ta'lim rumah ini antara lain:

- a. Dengan mengajarkan ilmu pengetahuan agama, anak akan memperoleh pendidikan yang berhubungan dengan aqidah, ibadah dan akhlak selain diperolehnya dari sekolah ataupun lembaga pendidikan Al-Qur'an. Tujuannya ialah supaya di dalam keluarga menjadi tempat atau sumber

---

<sup>107</sup> Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandhalawi, *op.cit.*, hlm. 725

peletakkan dasar keagamaan yang kokoh bagi pembangunan spiritual anak<sup>108</sup>.

- b. Sebagai penunjang bagi anak agar dapat terdorong untuk semangat belajar, semangat mencari ilmu, semangat berprestasi, dan yang terpenting adalah semangat beribadah<sup>109</sup>.
- c. Agar orang tua merasa tertuntut untuk memberikan perhatian yang besar serta upaya sungguh-sungguh dalam mendidik anak demi kemajuan dan keberhasilan terhadap pendidikan-nya kelak<sup>110</sup>.
- d. Sebagai penanaman jiwa takwa bagi anak agar dapat tergerak hatinya dalam melaksanakan ajaran agama<sup>111</sup>.
- e. Bermanfaat sekali bagi orang tua dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak. Terutama sekali bagi anak yang berusia di bawah 6 tahun<sup>112</sup>.
- f. Menjadi perhatian bagi orang tua bahwa pendidikan yang diterima anak harus sejalan antara pendidikan di rumah dengan di sekolah<sup>113</sup>.

---

<sup>108</sup> Rusli Amin, *op.cit.*, hlm. 64.

<sup>109</sup> *Ibid.*

<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

<sup>111</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama.... op.cit.*, hlm. 46.

<sup>112</sup> *Ibid.*

<sup>113</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

Melihat akan begitu banyaknya manfaat yang diperoleh dari ta'lim rumah tersebut, maka cukuplah bagi orang tua untuk selalu mengupayakan semaksimal mungkin agar buah hatinya mampu mengetahui pengetahuan agama, mengamalkan ajaran agama, dan juga sebagai jembatan penghubung antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah dalam rangka mewujudkan buah hatinya menjadi insan yang beriman, berilmu, beramal dan bertakwa.

#### **4. Pengaruh Ta'lim Rumah Bagi Pembinaan Suami Isteri**

Kegiatan ta'lim rumah juga bermanfaat bagi pembinaan tarbiyah antara suami isteri dalam mengarungi kehidupan rumah tangga sekaligus sebagai upaya pendidikan bagi keduanya. Adapun pengaruh dan manfaat yang diperoleh antara lain:

- a. Sarana perbaikan dan penyelamatan hubungan suami isteri, sehingga dengan diadakannya pendidikan dalam keluarga diharapkan benar-benar dapat menciptakan keluarga bahagia dalam arti yang sesungguhnya sesuai dengan ajaran Islam<sup>114</sup>.
- b. Sebagai proses pembinaan kembali dalam keluarga. Maksudnya ialah memperbaiki moral yang telah rusak

---

<sup>114</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama....Loc.cit.*

dengan membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari yang pernah dialaminya dulu<sup>115</sup>.

- c. Kegiatan ta'lim berupaya agar keluarga tidak dilalaikan dalam urusan agama, sebagai implementasi dari surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya, "*Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*"<sup>116</sup>.
- d. Dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama, tata hidup berkeluarga, maupun pengetahuan umum yang diperlukan, sehingga wawasannya makin luas dan kemandiriannya makin mantap<sup>117</sup>.
- e. Sebagai sarana proteksi agar terhindar dari hal-hal yang dapat mengakibatkan keruhnya suasana rumah tangga, serta masing-masing menyadari kewajiban yang ditanggungnya<sup>118</sup>.

Dari beberapa manfaat tersebut, maka jelaslah bahwa ta'lim rumah ini dimaksudkan agar antar anggota keluarga (terutama suami dan isteri) tidak melupakan kewajibannya masing-masing, terlebih dalam urusan agama. Dengan terbentenginya keimanan mereka, maka hal itu akan lebih bermanfaat dalam rangka menciptakan keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah serta menghindarkannya dari

---

<sup>115</sup> Rusli Amin, *op.cit.*, hlm. 72.

<sup>116</sup> A. Abdurrahman Ahmad, *Lelaki Shalih: Mu'amalah, Mu'asyarah Dan Akhlak* (Cirebon: Pustaka Nabawi, tt), hlm. 64-65.

<sup>117</sup> Machfud, *op.cit.*, hlm. 126-127.

<sup>118</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama.... op.cit.*, hlm. 77.

beberapa kemungkinan buruk yang terjadi dari rumah tangganya tersebut sehingga keberlangsungan hubungan suami isteri akan tetap terjaga.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Sukmadinata adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok<sup>1</sup>. Sedangkan penelitian deskriptif menurut Suharsini Arikunto adalah penelitian yang mengumpulkan informasi mengenai status sebuah gejala yang ada. Penelitian tidak melakukan pengontrolan terhadap suatu perilaku<sup>2</sup>.

Sedangkan bila dilihat dari jenis serta teknik pengumpulan data yang dilakukan, penelitian kualitatif ini menggunakan bentuk pendekatan studi kasus. Menurut Sukmadinata, studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem, yang dapat berupa program, peristiwa, kegiatan, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus merupakan sebuah penelitian yang diarahkan

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda, 2011), hlm. 60.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 309.

untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut<sup>3</sup>.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui secara jelas dan mendalam tentang kegiatan ta'lim rumah yang dilaksanakan oleh keluarga Jamaah Tabligh beserta implementasinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian dilaksanakan dengan cara mengamati peristiwa yang terjadi dalam sebuah kasus, yang dalam hal ini adalah kegiatan ta'lim rumah. Dengan demikian, penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dianggap lebih representatif dan akurat dalam menjawab fenomena yang terjadi berkaitan dengan pelaksanaan ta'lim rumah tersebut.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan jawaban tentang pelaksanaan kegiatan ta'lim rumah secara jelas serta mampu melahirkan kontribusi positif bagi proses pendidikan sebagaimana yang diharapkan peneliti.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Salah satu yang menjadi titik fokus penelitian kualitatif ialah kedudukan peneliti selama mengikuti kegiatan penelitian. Peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki kedudukan yang sangat penting dan utama. Lexy J. Moloeng menuturkan, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti berkedudukan sebagai perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor

---

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, hlm. 64.

hasil penelitiannya<sup>4</sup>. Keaktifan peneliti dalam meneliti dan mengumpulkan data juga mempengaruhi kualitas penelitiannya.

Maka dari itu, peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen utama, yaitu sebagai pelaksana, pengamat, dan sekaligus sebagai pengumpul data. Berdasarkan judul yang ditulis, peneliti melaksanakan penelitian tentang kegiatan ta'lim rumah yang dilakukan oleh keluarga Jamaah Tabligh di sekitar Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

### **C. Lokasi Penelitian**

Sebagaimana judul yang ditulis, penelitian ini dilaksanakan pada keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Dikarenakan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, maka selain disebabkan luasnya wilayah yang dijangkau sehingga memberatkan peneliti, penelitian ini menurut Sukmadinata, sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi<sup>5</sup>, sehingga jumlah informan tidak diprioritaskan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan hanya terbatas pada keluarga Jamaah Tabligh yang berdomisili di beberapa kelurahan di wilayah Kecamatan Lowokwaru saja.

### **D. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian menurut Suharsini Arikunto adalah variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian<sup>6</sup>.

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2007), hlm. 121.

<sup>5</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *loc.cit.*

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 29.

Obyek penelitian yang dimaksud mencakup benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan<sup>7</sup>. Jadi singkatnya, obyek penelitian adalah semua hal yang oleh peneliti dijadikan fokus atau target perolehan data dan informasi berkaitan dengan upaya penelitiannya.

Dari pengertian diatas, maka obyek dari penelitian ini adalah pelaksanaan ta'lim rumah yang dilakukan oleh keluarga Jama'ah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

#### **E. Data dan Sumber Data**

Data menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian (analisis atau kesimpulan)<sup>8</sup>. Sedangkan sumber data menurut Suharsini Arikunto ialah subyek dari mana data-data dapat diperoleh<sup>9</sup>. Data-data yang diperoleh tersebut menurut Moleong dapat berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan sumber data tambahan seperti dokumen, dan yang lainnya<sup>10</sup>.

Dari definisi di atas, maka data yang dimaksud adalah data yang terkait dengan pelaksanaan ta'lim rumah yang dilakukan keluarga Jamaah Tabligh di beberapa kelurahan di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Sedangkan sumber datanya adalah berupa sumber data primer dan sumber

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 116.

<sup>8</sup> *Software Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, didownload dari situs <http://ebsoft.web.id>

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 114,

<sup>10</sup> Lexy J. Moloeng, *op.cit.*, hlm. 112.

data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung berasal dari obyek penelitian dan atau yang berhubungan dengan obyek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang masih berkaitan dengan sumber data primer, atau bisa juga sebagai upaya atau langkah awal dalam mencari dan menemukan data primer.

Adapun sumber data primer ini antara lain:

1. Informan atau narasumber kunci, yakni berupa hasil wawancara dengan narasumber dari masing-masing obyek penelitian.
2. Data/catatan-catatan pengamatan yang diperoleh peneliti selama kegiatan penelitian.
3. Beberapa informasi lain yang diperoleh dari sumber-sumber literatur yang relevan maupun catatan-catatan lain terkait fokus penelitian. Informasi ini akan digunakan sebagai penjas maupun pembanding dari perolehan data di lapangan.

Sedangkan sumber data sekunder adalah berupa data jumlah keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang yang diperoleh dari dokumen hasil musyawarah bulanan yang merupakan data hasil rekapitulasi musyawarah rutin mingguan para aktivis Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan dalam perencanaan penelitian. Artinya, peneliti siap untuk melakukan penelitian bila sebelumnya

peneliti sudah menentukan rincian instrumen penelitian yang akan digunakan dalam upaya pengumpulan data. Menurut Sukardi, instrumen penelitian ini berfungsi untuk memperoleh data yang diperlukan saat peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan<sup>11</sup>. Instrumen yang dimaksud ialah berupa alat atau cara/teknik untuk mengumpulkan data.

Diketahui ada empat cara/teknik yang diketahui untuk mengumpulkan data dalam penelitian, yakni kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keempat teknik pengumpulan data tersebut boleh dipilih salah satu, gabungan antara dua cara, atau bahkan semuanya, tergantung macam data yang diharapkan oleh peneliti itu sendiri<sup>12</sup>. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut secara detail dan teknisnya akan diuraikan berikut ini.

#### 1. Wawancara (interview)

Wawancara adalah salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Wawancara ditujukan untuk memperoleh data dari individu yang dilaksanakan secara individual<sup>13</sup>.

---

<sup>11</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 75

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, hlm. 217.

Teknik wawancara ini merupakan teknik komunikasi langsung yang dilaksanakan dengan melakukan wawancara kepada informan/narasumber yang telah direncanakan peneliti sebelumnya. Maka dari itu, teknik wawancara boleh jadi dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama atau data primer.

Wawancara dilaksanakan secara mendalam antara peneliti dengan narasumber, dan data yang diperoleh harus berupa data yang jelas dan detail pula. Dalam hal ini, isi dari materi wawancara yang dilakukan ialah berkaitan dengan kegiatan ta'lim rumah beserta implikasinya bagi pendidikan Islam.

## 2. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala dan fenomena yang diteliti<sup>14</sup>.

Kegiatan observasi yang dilaksanakan ialah dengan mendata semua kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan ta'lim rumah yang dilaksanakan di keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang yang obyek penelitiannya sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moloeng, *op.cit.*, hlm. 62.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Suharsini Arikunto adalah data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan lain-lain<sup>15</sup>. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah<sup>16</sup>.

Berdasarkan pengertian tersebut, upaya ini digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen maupun arsip tentang rekapitulasi data Jamaah Tabligh serta jumlah keluarga yang aktif dalam Jamaah Tabligh di Kota Malang yang selanjutnya dipergunakan sebagai data sekunder.

### G. Analisis Data

Analisis data menurut Winarso Surahman, adalah usaha kongkrit untuk membuat data berbicara disebabkan besar jumlahnya data, tinggi nilai data yang terkumpul sebagai hasil pelaksanaan pengumpulan data. Tanpa adanya upaya penyusunan dalam sebuah sistematika yang baik, niscaya data itu hanyalah merupakan bahan yang bisu bahasa<sup>17</sup>.

Dikarenakan penelitian ini bersifat kualitatif, maka proses analisis data dilakukan pada saat proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai. Proses ini harus dilakukan secara cermat dan teliti sebelum disajikan supaya laporan tersebut benar-benar tersajikan secara sempurna dan utuh.

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 132.

<sup>16</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, hlm. 222.

<sup>17</sup> Winarso Surahman, *Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1975), hlm. 15.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti melakukan analisis data terhadap data sekunder dan data primer yang telah terkumpul dengan teknik analisis data deskriptif melalui cara memilah-milah data, mengklasifikasikan data, dan menginterpretasikan hasil temuan di lapangan agar data tersebut dapat disajikan secara sempurna sehingga mudah untuk ditarik sebuah kesimpulan.

#### **H. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu upaya yang dilakukan agar memperoleh hasil yang valid serta dapat dipercaya (kredibel) dan dapat dipertanggungjawabkan (akuntabel) oleh semua pihak terhadap data yang sudah didapat.

Dalam upaya mengecek apakah data yang diperoleh tersebut memiliki nilai kredibilitas serta akuntabilitas yang tinggi atukah tidak, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi menurut Lexy J. Moleong, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, dengan cara pemeriksaan melalui sumber lain. Hal ini dapat dicapai dengan jalan melihat semua data dengan realitas yang tampak<sup>18</sup>. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil wawancara antar narasumber. Bila memungkinkan, peneliti juga membandingkannya dengan hasil realitas yang tampak di lapangan, bahkan bisa juga dengan literatur yang relevan selama proses penelitian.

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moloeng, *op.cit.*, hlm. 178.

## **I. Langkah-Langkah Penelitian**

Penelitian ini berupaya menemukan informasi, baik berupa data, dokumentasi, ataupun wawancara terkait dengan kegiatan ta'lim rumah yang diselenggarakan oleh keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Untuk itu maka sangat penting bagi peneliti untuk terlebih dahulu menyusun sebuah langkah-langkah sistematis selama melaksanakan penelitian.

Peneliti mengawali kegiatan penelitian ini dengan membuat rencana penelitian (proposal penelitian), mulai dari penyusunan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, hingga sistematika pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya peneliti mengkonsultasikannya kepada pembimbing yang sudah ditentukan oleh pihak Fakultas.

Setelah proposal tersebut disetujui dan divalidasi oleh pembimbing, maka peneliti siap untuk melakukan penelitian. Pada proses selanjutnya dari kegiatan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mencari data mengenai jumlah para Jamaah Tabligh yang aktif dari berbagai kalangan se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Data tersebut oleh peneliti akan dijadikan sebagai data sekunder.

Langkah selanjutnya ialah, setelah data sekunder ditemukan, maka peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut, yaitu menentukan data primer serta narasumber/informan yang layak untuk dijadikan obyek

penelitian. Adapun cara peneliti untuk menemukan obyek penelitian tersebut ialah dengan menyeleksi data sekunder. Dalam proses seleksi ini, peneliti harus benar-benar selektif dalam memilah-milah data hingga berhasil ditemukan siapa saja keluarga yang sudah rutin mengadakan ta'lim rumah setiap harinya. Bila telah ditemukan, maka selanjutnya ialah peneliti siap melakukan penelitian terhadap keluarga tersebut karena hal ini sudah cukup dan dianggap layak untuk dijadikan obyek penelitian terhadap pengambilan data primer.

Selama proses penelitian terhadap pelaksanaan ta'lim rumah dan implementasinya terhadap pendidikan Islam yang dilakukan keluarga Jamaah Tabligh, lebih lanjut upaya peneliti untuk mendapatkan data tersebut ialah dengan beberapa langkah yang harus ditempuh sebagai berikut:

1. Pertama, membuat perjanjian tentang hari dan tanggal penelitian yang sudah disepakati bersama antara narasumber (yang dalam hal ini adalah kepala keluarga obyek penelitian) dengan peneliti.
2. Kedua, bila waktu dan tanggal sudah disepakati bersama, maka peneliti tinggal menyusun beberapa instrumen pertanyaan (draft wawancara) yang akan ditanyakan kepada narasumber, serta mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan demi kelancaran proses penelitian, seperti *notebook*, kamera, *recorder*, alat tulis, dan lain-lain.

3. Ketiga, pada saat proses penelitian berlangsung, maka peneliti berusaha melakukan interview/wawancara terhadap narasumber secara mendalam berkaitan dengan tema judul yang telah ditulis. Setelah proses interview selesai, peneliti berupaya meminta izin kepada narasumber untuk mengamati proses pelaksanaan ta'lim rumah. Bila diizinkan, maka peneliti akan mengamati sejauh mana pelaksanaan ta'lim rumah yang dilakukan keluarga tersebut sebagai sampel dan menjadi data observasi.

Langkah-langkah di atas hanyalah sebuah rencana sistematis peneliti saat mengadakan penelitian. Namun dalam prosesnya bisa jadi terdapat hal-hal yang tidak diharapkan, seperti kekurangan dalam perolehan data atau informasi yang didapat. Meski begitu, peneliti juga berharap memperoleh kembali data di luar itu sebagai penjelas atau pembanding, sehingga tidak menutup kemungkinan di kemudian hari peneliti menemukan informasi yang secara tidak terduga dan tidak disengaja didapat di luar kegiatan penelitian.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Setelah mendapatkan kejelasan terhadap rincian data jumlah aktivis Jamaah Tabligh<sup>1</sup> yang penulis dapatkan dari data terakhir hasil rekapitulasi aktivis dakwah dan tabligh<sup>2</sup>, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan cara menyeleksi menurut prosedur penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Dari proses seleksi tersebut, maka dipilihlah beberapa keluarga yang akan menjadi obyek penelitian. Adapun nama-nama obyek penelitian yang dimaksud secara detailnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 : Nama-Nama Narasumber dan Jumlah Anggota keluarga  
Obyek Penelitian**

No	Nama Kepala keluarga	Alamat	Pekerjaan	Jumlah anggota keluarga
1	Bapak Agus Slamet Riyadi	Tunggul Wulung	Wiraswasta	4 orang (1 isteri dan 3 anak)
2	Bapak Ade Mahmudin	Merjosari	Pedagang	3 orang (1 isteri dan 2 anak)
3	Bapak Drs. M. Rawansyah, M.Pd.	Tunggul Wulung	Dosen	4 orang (1 isteri dan 3 anak)
4	Bapak Thamrin, S.P., M.P.	Jatimulyo	Dosen	5 orang (1 isteri dan 4 anak)

Sumber: Hasil seleksi data rekapitulasi jumlah keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

<sup>1</sup> Mengenai rincian data jumlah aktivis dakwah dan tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dapat dilihat di lampiran.

<sup>2</sup> Peneliti mendapatkan rincian data jumlah aktivis dakwah dan tabligh di Kecamatan Lowokwaru dari pihak markaz (sekretariat) Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Jami'ur Rahmah Sukun Malang pada hari kamis, tanggal 22 Nopember 2012.

Selanjutnya, peneliti siap untuk melakukan penelitian kepada sejumlah keluarga tersebut. Adapun pemaparan penelitian yang dilakukan akan dikemukakan secara detail berikut ini.

#### **A. Upaya Perencanaan Terhadap Kegiatan Ta'lim Rumah Yang Dilakukan Keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang**

Pada awal penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara kepada narasumber<sup>3</sup> dari masing-masing keluarga obyek penelitian berkenaan dengan bentuk perencanaan mereka lakukan sebelum melaksanakan ta'lim rumah.

Kegiatan perencanaan yang biasa dilakukan oleh keluarga obyek penelitian ialah dengan merembuknya bersama anggota keluarganya dengan beberapa point yang perlu dirembuk, seperti waktu, tempat, siapa yang membaca ta'lim pada hari berikutnya, dan bentuk evaluasi pasca pelaksanaan ta'lim rumah. Kegiatan berembuk ini mereka menyebutnya dengan sebutan musyawarah. Meskipun antara musyawarah dengan ta'lim rumah adalah kegiatan yang berbeda, namun keberadaannya sangat penting bagi masing-masing anggota keluarga sehingga pelaksanaannya tidak akan pernah terpisahkan dengan kegiatan ta'lim rumah itu sendiri. Maka dari itu, keberadaan musyawarah menjadi salah satu indikator penting dalam membantu proses pelaksanaan ta'lim rumah.

---

<sup>3</sup> Narasumber disini adalah kepala keluarga dari masing-masing obyek penelitian. Karena sesuatu hal, maka proses wawancara hanya dapat dilakukan kepada kepala keluarga saja.

Sama halnya dengan kegiatan ta'lim rumah, musyawarah ini merupakan kegiatan yang dikontrol dan diinstruksikan langsung oleh alim 'ulama atau masyaikh dari India sebagai pusat dakwah dan tabligh di seluruh dunia. Instruksi dan arahan ulama tersebut nantinya akan langsung disampaikan ke masing-masing negara, dari masing-masing negara akan disampaikan kepada masing-masing kawasan, termasuk koordinator daerah Malang hingga sampai kepada anggota keluarga yang bersangkutan. Hal ini berdasarkan ungkapan Bapak Zaenal Arifin selaku koordinator aktivis dakwah dan tabligh kawasan Lowokwaru ketika memberikan nasihat kepada jamaahnya saat musyawarah mingguan. Penuturan beliau dapat penulis kutip sebagai berikut:

“Ini nanti (laporan, red) prosesnya, setelah musyawarah ini langsung diserahkan ke markaz (markaz/koordinator Jamaah tabligh wilayah Malang, red), kemudian ke Kebon Jeruk (markaz Indonesia di Jakarta), terus sampai Nizamuddin (India/Pusat Gerakan Jamaah Tabligh di seluruh dunia). Habis itu dari sana dapat intruksi dari Masyaikh apa aja yang kurang, perlu dievaluasi, dari pusat sampai ke kita. Makanya dari sini musyawarah sangat penting, biar kerisauan kita kepada agama semakin bertambah dan dapat meningkatkan usaha dakwah kita...<sup>4</sup>”

Selain untuk membahas program ta'lim rumah di hari berikutnya, musyawarah ini juga dijadikan sebagai tempat untuk melaporkan apa yang terjadi sepanjang hari dari masing-masing anggota keluarga. Segala bentuk laporan, usulan, gagasan, atau bahkan pengalaman-pengalaman yang mereka alami sepanjang hari juga dibahas pada pelaksanaan musyawarah tersebut.

---

<sup>4</sup> Penuturan Bapak Zaenal Arifin selaku koordinator aktivis dakwah dan tabligh di kawasan kota (Lowokwaru – Blimbing) saat memberikan nasihat kepada para anggota musyawarah mingguan pada hari selasa ba'da maghrib, tanggal 27 Nopember 2012, pukul 18.30 di Masjid Al-Muqorrobun, Jatimulyo, Lowokwaru, Kota Malang.

Musyawarah ini selalu mereka lakukan setiap akan memulai atau setelah melaksanakan ta'lim rumah, namun sering dilaksanakan setelah ta'lim. Hal ini sempat dituturkan oleh Bapak Agus Slamet Riyadi selaku kepala keluarga salah satu obyek penelitian. Adapun kutipan wawancara dapat disebutkan berikut ini:

“Kami bisanya buat ta'lim rumah sehabis isya, saat anak-anak mau tidur. Tapi sebelumnya dimusyawarahkan dulu, disepakati dulu kapan waktunya, ada waktu luang kapan”<sup>5</sup>.

Pengungkapan Bapak Agus di atas kembali diperjelas oleh kutipan wawancara dengan Bapak Rawansyah selaku kepala keluarga yang menjadi obyek penelitian kedua setelah Bapak Agus. Dalam penuturannya beliau menjelaskan bahwa semua yang sudah dilakukan sepanjang hari dilaporkan lewat kegiatan musyawarah. Penuturan beliau dapat dikutip melalui petikan wawancara berikut:

“Dalam keluarga ada musyawarahnya juga *mas*. Setelah ta'lim selesai, maka semua yang terjadi sepanjang hari dilaporkan, yaitu lewat musyawarah itu, biar jadi bahan evaluasi nantinya”<sup>6</sup>.

Dari kutipan penuturan kedua narasumber di atas, maka dapat ditarik pernyataan bahwa semua apa yang sudah dilakukan sepanjang hari mesti harus dimusyawarahkan, sebab barangkali terdapat kekurangan atau kesalahan dari apa yang telah dilakukannya tersebut. Sehingga peran orang tua dalam membimbing anak akan nampak pada kegiatan musyawarah ini.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Slamet Riyadi pada hari Rabu, tanggal 15 November 2012 pukul 19.30 wib.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. M. Rawansyah, M.Pd., pada hari Ahad, tanggal 24 Maret 2013 pukul 12.50.

Dalam proses musyawarah terdapat beberapa adab-adab atau tata tertib yang setidaknya mereka taati. Selain itu, mereka pun harus benar-benar memperhatikan isi dan bahasan musyawarah, karena dalam musyawarah terkandung hikmah yang sangat besar. Maka harus dipikir atau dipertimbangkan matang-matang ketika mengusulkan sesuatu di dalam forum ini, barangkali terdapat kesalahan-kesalahan ketika mengajukan usulan<sup>7</sup>. Menurut penuturan beberapa narasumber, yang dimaksud adab-adab dalam musyawarah secara umum ialah sebagai berikut<sup>8</sup>:

1. Formasi duduk dibuat melingkar (bentuk halaqah).
2. Pelaksanaan musyawarah dipimpin oleh seorang amir musyawarah, yakni kepala keluarga.
3. Musyawarah dimulai dengan pembacaan basmalah dan shalawat, dan diakhiri dengan doa.
4. Selama melaksanakan musyawarah, semua anggota musyawarah harus bersikap tawadhu' dan sebisa mungkin memunculkan kerisauan di dalam hati atas apa yang sudah dilakukan sepanjang hari.

---

<sup>7</sup> Pernyataan ini peneliti tulis sebagai sebuah kesimpulan atas keadaan/suasana yang tengah berlangsung saat peneliti mengikuti musyawarah mingguan yang dilaksanakan setiap ba'da maghrib di Masjid Muqorrobu Kota Malang. Suasana seperti pun juga sama yang dilakukan pada keluarga obyek penelitian berdasarkan pengamatan peneliti.

<sup>8</sup> Adab-adab ini peneliti dapatkan dari hasil penuturan narasumber yang secara tidak sengaja peneliti peroleh di luar kegiatan penelitian dan juga dari sumber-sumber literatur. Literatur-literatur yang dimaksud antara lain buku Mudzakah Iman dan Amal Shalih karya Mustafa Sayani dan Khuruj Fii Sabilillah karya An Nadhr M. Ishaq Shahab.

5. Setiap usulan atau gagasan yang akan diutarakan, maka harus dimulai dari orang di sebelah kanan amir, kemudian sebelah kanannya dan seterusnya.
6. Dalam mengajukan usulan, bila usulan diterima maka ucapkanlah istighfar. Sebaliknya bila usulan tidak diterima maka ucapkanlah hamdalah. Lebih jelasnya seperti yang diungkapkan Bapak Rawansyah selaku kepala keluarga salah satu obyek penelitian berikut:

“Dan (dalam musyawarah) jangan lupa adab-adabnya, ketika usulnya diterima maka banyak-banyak beristighfar karena nanti barangkali usulnya terdapat kesalahan. Sebaliknya, usul tidak diterima justru malah senang, dan ucapkan alhamdulillah<sup>9</sup>.”

7. Segala keputusan dari hasil musyawarah harus ditaati dan dilaksanakan oleh setiap anggota musyawarah.

Selanjutnya, kegiatan musyawarah terdiri atas bagian-bagian atau komponen-komponen. Pembagian komponen ini dimaksudkan agar mekanisme dalam musyawarah dapat berjalan teratur dan terarah sesuai dengan prosedur musyawarah. Dengan begitu, maka serangkaian pelaksanaan kegiatan ta'lim rumah dapat berjalan dengan lancar. Untuk lebih jelasnya tentang komponen-komponen ini akan dipaparkan dalam bentuk tabel berikut:

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. M. Rawansyah, M.Pd., pada hari Ahad, tanggal 24 Maret 2013 pukul 12.55.

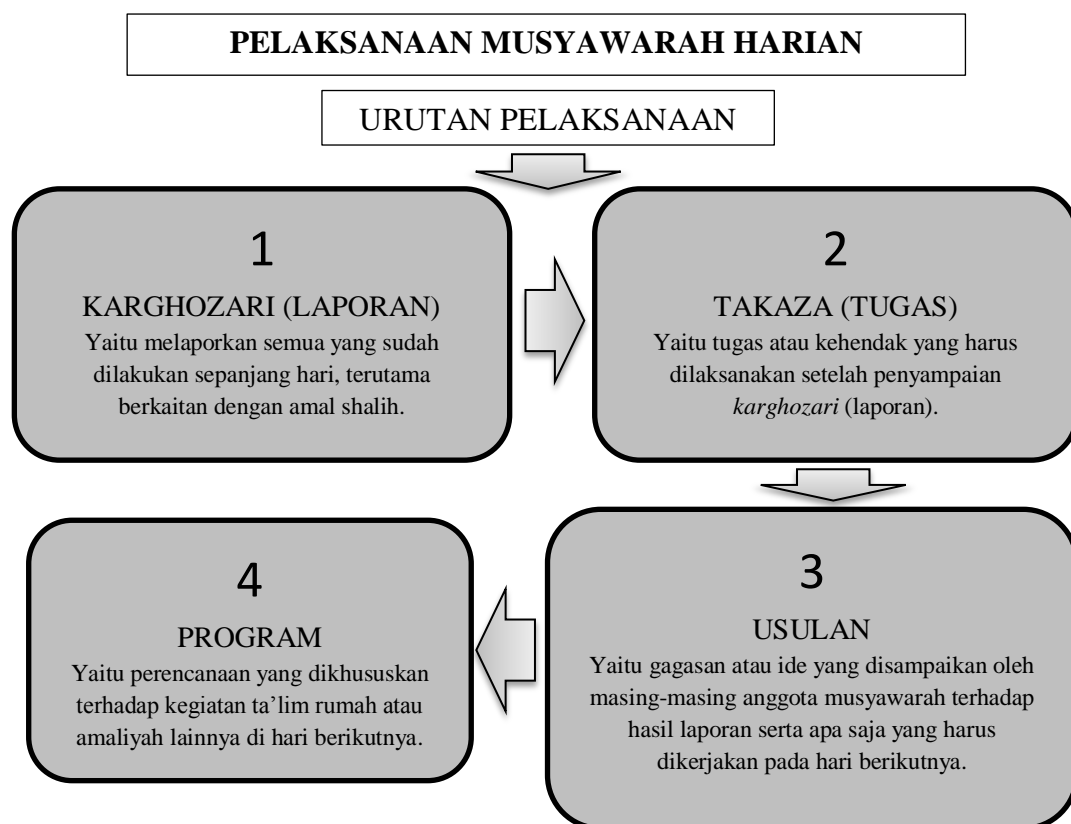
**Tabel 1.2. Bagian/Komponen Musyawarah Yang Dilakukan Oleh Keluarga Obyek Penelitian**

No	Komponen Musyawarah	Penjelasan
1	Karghozari (penyampaian laporan)	Istilah <i>Karghozari</i> ini berasal dari bahasa urdu yang berarti laporan. Maksudnya melaporkan terhadap apa-apa yang sudah dilakukan sepanjang hari kepada forum musyawarah. Biasanya yang dilaporkan ialah semua aktivitas yang sudah dilakukan yang berkaitan dengan usaha pendidikan dan dakwah. Karghozari ini selalu disampaikan di awal musyawarah.
2	Takaza (tugas)	<i>Takaza</i> dalam bahasa Indonesia disebut dengan tugas atau kehendak yang harus dilaksanakan setelah penyampaian karghozari (laporan) di awal musyawarah. Takaza ini merupakan tahap perencanaan terhadap apa yang harus dilakukan pada hari berikutnya sesuai dengan pelaporan yang sudah disampaikan. Bagian musyawarah ini bisa juga dimaknai sebagai sebuah evaluasi atas kegiatan ta'lim rumah yang baru saja dilaksanakan.
3	Usulan	Usulan yang dimaksud adalah gagasan atau ide yang disampaikan oleh masing-masing anggota musyawarah terhadap hasil <i>karghozari</i> serta apa saja yang harus dikerjakan pada hari berikutnya. Fungsi dari usulan ini adalah sebagai upaya pemecahan terhadap berbagai persoalan yang terjadi berkaitan dengan kegiatan ta'lim rumah maupun di luar kegiatan ta'lim rumah. Usulan ini seringkali ditutup dengan pengambilan keputusan dari

		amir musyawarah.
4	Program	Program disini adalah perencanaan yang dikhususkan terhadap kegiatan ta'lim rumah atau amaliyah lainnya di hari berikutnya, seperti menentukan siapakah yang bertugas sebagai amir ta'lim (yang membacakan ta'lim) atau hal-hal lain yang berkaitan dengan persoalan ibadah.

Sumber: Kesimpulan dari hasil informasi yang didapat peneliti di luar penelitian, yaitu dari musyawarah mingguan Jamaah Tabligh khusus kawasan Lowokwaru (halaqah kota) yang diselenggarakan setiap malam rabu ba'da maghrib di Masjid Muqorrobun, Jl. Simbar Menjangan, Jatimulyo, Lowokwaru, Kota Malang.

Komponen pelaksanaan musyawarah di atas secara teknisnya dapat digambarkan melalui langkah-langkah sistematis berikut ini:



**Gambar 1.1 : Langkah-Langkah Pelaksanaan Musyawarah Harian**

Setiap akan melakukan musyawarah, tidak lupa diawali dengan *zihin*<sup>10</sup> secukupnya dari amir musyawarah serta apa yang sudah dilaporkan ditulis di buku musyawarah. Penulisan laporan di buku musyawarah dimaksudkan agar apa yang disampaikan dan diusulkan dapat terus dibaca dan diingat-ingat oleh para anggota musyawarah sehingga timbul keinginan untuk memperbaiki amal perbuatannya sehari-hari<sup>11</sup>.

Demikian hasil penelitian yang diperoleh peneliti seputar perencanaan pelaksanaan kegiatan ta'lim rumah yang diselenggarakan dari masing-masing keluarga obyek penelitian, yaitu dengan melakukan musyawarah harian. Diharapkan dengan kegiatan musyawarah ini, upaya perencanaan terhadap kegiatan ta'lim rumah benar-benar matang sehingga dapat berjalan semestinya.

## **B. Pelaksanaan Kegiatan Ta'lim Rumah yang Dilakukan Keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang**

Setelah mengetahui upaya perencanaan yang mereka lakukan antar anggota keluarga, selanjutnya peneliti akan menguraikan teknis pelaksanaan ta'lim rumah yang mereka selenggarakan. Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik wawancara dengan narasumber dan diteruskan dengan observasi, yakni mengamati langsung proses pelaksanaan ta'lim rumah yang diselenggarakan oleh masing-masing keluarga narasumber.

---

<sup>10</sup> *Zihin* adalah nasihat awal dari amir (pemimpin musyawarah) sebelum melakukan musyawarah. Atau dalam istilah lainnya adalah semacam ceramah singkat yang isinya mengingatkan anggota musyawarah akan pentingnya iman dan amal shalih.

<sup>11</sup> Uraian ini didapat dari penuturan Bapak Zainal Arifin selaku pemimpin musyawarah mingguan pada saat memberikan pengarahannya terkait pelaporan aktivitas yang dilakukan para *karkun* (aktivis Jamaah Tabligh) setiap akan memulai musyawarah di Masjid Muqorrobu yang diselenggarakan setiap malam Rabu.

Pelaksanaan Ta'lim rumah dari masing-masing keluarga Jamaah Tabligh menurut penuturan beberapa narasumber, dapat dikatakan cukup konsisten dan rutin setiap hari. Seperti contoh, Bapak Agus dan keluarganya mengadakan ta'lim rumah sehabis isya. Sebagaimana petikan wawancara yang dilakukan dengan beliau berikut ini:

“Kami bisanya buat ta'lim rumah sehabis isya, saat anak-anak mau tidur. Tapi sebelumnya dimusyawarahkan dulu, disepakati dulu kapan waktunya, ada waktu luang kapan. Untuk kami biasanya bisa kumpul bersama pada waktu isya. Maka setelah isya bisa langsung dilaksanakan”<sup>12</sup>.

Begitu pula dengan apa yang dilakukan oleh keluarga Bapak Thamrin selaku kepala keluarga obyek penelitian selanjutnya. Mereka juga mengadakan ta'lim rumah setelah isya. Mengenai pelaksanaan ta'lim rumah ini, Bapak Thamrin menuturkannya dalam kutipan wawancara berikut:

“Semenjak kami masih di Kendari, sampai sekarang ta'lim kami selalu *ba'da* isya”<sup>13</sup>.

Keluarga Bapak Rawansyah pun juga mengadakan ta'lim rumah setelah isya, seperti yang dituturkan dalam kutipan wawancara berikut ini:

“*Kalo* saya sekeluarga sehabis isya sebelum tidur. Tapi sebelumnya dimusyawarahkan dulu, kapan bisa berkumpul bersama”<sup>14</sup>.

Namun berbeda dengan apa yang diungkapkan dengan Bapak Ade Mahmudin selaku kepala keluarga obyek penelitian selanjutnya. Beliau

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Slamet Riyadi pada hari Rabu, tanggal 15 November 2012 pukul 19.30 wib.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Thamrin, S.P., M.P., pada hari Rabu, tanggal 10 April 2013 pukul 19.40 wib.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. M. Rawansyah, M.Pd., pada hari Ahad, tanggal 24 Maret 2013 pukul 12.40 wib.

berprofesi sebagai pedagang sekaligus penjaga klinik di daerah Mojolangu Kota Malang. Beliau sekeluarga mengadakan ta'lim rumah setelah ashar, seperti yang diutarakan dalam kutipan wawancara berikut:

“Keluarga kami sudah hidup ta'lim sejak tahun 2004, kurang lebih *udah* 9 tahun ta'lim kami berjalan. Waktunya habis ashar dan itu dilanjutkan dengan dzikir petang”<sup>15</sup>.

Setelah melihat beberapa petikan wawancara atas, dapat dipahami bahwa memang setiap keluarga obyek penelitian memiliki waktu luang yang berbeda-beda sehingga perlu untuk dimusyawarahkan. Namun dari uraian tersebut, peneliti menangkap sebuah pemahaman umum bahwa dalam sepanjang hari pasti terdapat waktu yang sekiranya dapat digunakan untuk berkumpul bersama. Adapun waktu yang paling memungkinkan untuk melaksanakan ta'lim rumah adalah pada waktu malam, paling tidak setelah waktu isya atau sebelum tidur.

Seperti halnya dengan musyawarah, pelaksanaan kegiatan ta'lim rumah juga tidak terlepas dari beberapa peraturan atau adab-adab yang senantiasa mereka taati. Ini adalah suatu hal yang cukup asing dan jarang bagi peneliti karena secara teknis terdengar pelaksanaannya amat terikat lantaran banyak sekali rambu-rambu yang harus mereka patuhi selama kegiatan ini berlangsung. Namun setelah diperhatikan, ternyata hal tersebut cukup penting karena peraturan-peraturan tersebut mengadopsi dari semua yang dicontohkan Rasulullah saw. ketika melaksanakan kegiatan ta'lim wa ta'allum pada masa hidup beliau agar pelaksanaan ta'lim rumah berjalan lancar dan teratur sehingga terwujud keberkahan selama pelaksanaannya.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Ade Mahmudin pada hari Senin, tanggal 25 Maret 2013 pukul 05.15 wib.

Adapun adab-adab yang dimaksud antara lain seperti yang dituturkan oleh Bapak Agus Slamet Riyadi dalam petikan wawancara berikut:

“Ta’lim sebaiknya dilaksanakan dengan beberapa adab, seperti duduknya *iftirasy*, posisi duduk sejajar, menghadap kiblat”<sup>16</sup>.

Kemudian diperjelas kembali oleh Bapak Ade Mahmudin melalui penuturan beliau sebagai berikut:

Kegiatan ta’lim rumah kami mengikuti arahan dan petunjuk yang ada. Menurut pedoman ta’lim, ta’lim itu dilakukan dengan duduk *iftirasy*, menghadap kiblat, duduknya rapat-rapat, memakai wangi-wangian. Ini adab lahiriyahnya. *Kalo* batiniyahnya, niat, kesankan, amalkan, dan sampaikan.<sup>17</sup>

Penuturan Bapak Mahmudin dan Bapak Agus di atas mengingatkan bahwa setiap aktivitas pasti terdapat aturan-aturan yang harus ditaati, tak terkecuali pada ta’lim rumah ini. Namun pengaruh atau manfaat dari aturan-aturan itu nantinya akan kembali kepada masing-masing anggota ta’lim tersebut. Selanjutnya Bapak Rawansyah menambahkan, pelaksanaan ta’lim rumah harus dilaksanakan secara konsisten dan tak lepas dari hasil musyawarah, baik segi waktu dan tempat. Hal tersebut ditegaskan oleh beliau melalui kutipan wawancara berikut:

“Waktunya tetap, tempatnya juga tetap. Dimulai dari berwudhu sampai semua adab-adab lainnya yang *antum* tahu dari bapak-bapak sebelumnya yang *antum* teliti”<sup>18</sup>.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Slamet Riyadi pada hari kamis, tanggal 15 November 2012 pukul 05.15 wib.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Ade Mahmudin pada hari Senin, tanggal 25 Maret 2013 pukul 05.30 wib.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. M. Rawansyah, M.Pd., pada hari Ahad, tanggal 24 Maret 2013 pukul 12.45 wib.

Dan dipertegas kembali oleh Bapak Mahmudin melalui kutipan wawancara berikut:

“Arahan yang lain berkenaan tentang ta’lim. Pertama, harus menghidupkan ta’lim dimana *aja*, baik di masjid atau di rumah, minimal setengah jam. Kedua, tempatnya tetap, tidak berubah-ubah. Ketiga, waktunya tetap”<sup>19</sup>.

Setelah mencermati petikan dari penuturan para narasumber tersebut, maka semakin jelas bahwa kekonsistenan terhadap waktu dan tempat saat melaksanakan kegiatan ta’lim rumah mencerminkan keterikatan mereka terhadap aturan-aturan yang sudah disepakati dalam musyawarah yang didasarkan pada aturan-aturan sunnah yang sudah ada. Inilah yang perlu dipahami kembali oleh peneliti maupun para pembaca pada umumnya. Untuk membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dalam upaya mengecek keabsahan sebuah informasi, maka peneliti akan melakukan observasi dengan mengamati sejauh mana pelaksanaan ta’lim rumah yang akan dipaparkan di akhir sub bab ini.

Selanjutnya model kegiatan ta’lim rumah adalah dengan membaca kitab, dan mereka melakukannya dengan cara bergiliran setiap harinya antara ayah, ibu, dan anak. Hal tersebut dipaparkan pada kutipan hasil wawancara dengan Bapak Agus berikut:

“Kami biasanya menjadwal ta’lim, sekarang yang membaca ta’lim siapa, kemudian hari berikutnya siapa, selanjutnya siapa. Jadi bergilir, sekarang ayah, besoknya ibu, besoknya lagi anak-anak. *Kalo* sudah dibuatkan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Ade Mahmudin pada hari Senin, tanggal 25 Maret 2013 pukul 05.35 wib.

jadwal, anak-anak justru malah senang karena mendapat giliran”<sup>20</sup>.

Ta’lim rumah yang dilakukan oleh keluarga Bapak Agus juga sama dengan pelaksanaan ta’lim rumah yang dilakukan oleh keluarga Bapak Rawansyah melalui kutipan hasil wawancaranya berikut ini:

“Ta’lim juga melatih karakter anak. Disinilah letak pendidikannya, anak kami juga dikasih kesempatan baca ta’lim. Jadi bergantian, besok gilirannya siapa, dan seterusnya. *Nggak* saya sama isteri saya yang baca, anak-anak saya juga dikasih kesempatan”<sup>21</sup>.

Begitupun dengan pelaksanaan ta’lim rumah dari keluarga Bapak Thamrin. Melalui hasil wawancaranya diungkapkan sebagai berikut:

“Dan bacanya bergantian, *kalo* hari ini saya yang baca, maka besoknya gilirannya isteri saya, besoknya lagi anak-anak saya”<sup>22</sup>.

Sementara Bapak Mahmudin ta’lim rumah hanya dilaksanakan dengan isterinya saja. Berikut pengakuan beliau atas kegiatan ta’limnya melalui kutipan berikut:

“Untuk anak-anak saya sendiri, jujur sampai sekarang masih belum bisa dipaksa karena masih kecil. Anak pertama saya *aja* baru masuk SD. Jadi sementara yang ta’lim *cuma* saya dan isteri saya saja”<sup>23</sup>.

Dari pemaparan beberapa narasumber tersebut, maka dapat diambil pengertian bahwa pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara bergilir setiap

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Slamet Riyadi pada hari Kamis, tanggal 15 November 2012 pukul 07.05 wib.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. M. Rawansyah, M.Pd., pada hari Ahad, tanggal 24 Maret 2013 pukul 12.50 wib.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Thamrin, S.P., M.P., pada hari Rabu, tanggal 10 April 2013 pukul 19.45 wib.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Ade Mahmudin pada hari Senin, tanggal 25 Maret 2013 pukul 05.40 wib.

harinya, terutama pada pembacaan kitab. Mereka pun juga tidak pernah memaksakan anggotanya supaya ikut ta'lim karena hal ini menyangkut pada kesadaran hati dari pribadi masing-masing anggota keluarga. Terlebih kegiatan ini sesungguhnya pada awalnya diniatkan untuk perbaikan diri dulu, baru anggota keluarga yang lain sembari mengajaknya dengan cara yang lemah lembut. Sebagaimana dijelaskan secara panjang lebar oleh Bapak Mahmudin seperti berikut:

“*Trus*, ada juga arahan langsung dari *masyayikh*, ta'lim itu diawali dari diri sendiri dulu, kemudian orang lain. Artinya diri sendiri itu kita, orang yang sudah kenal *sama* ta'lim. Ibarat ta'lim itu adalah makanan rohani kita, orang lain *kalo dikasih nggak mau ya gak pa pa*, emang awalnya buat diri sendiri *kok ya*. Misalkan aja, kita *nyuruh* orang, “*Ayo, mari makan*”, *kalo* sungkan kita tawari lagi. Sama *kayak* ta'lim, tidak ada pemaksaan. Walaupun isteri belum mau, tapi ta'lim rumah tetap harus dibuat, diniatkan untuk diri sendiri dulu. Jadi tujuan ta'lim rumah, yang pertama, untuk *ishlah* (perbaikan, red) diri dulu. Nanti kelihatan *kok*, *kalo* ta'lim rumah diniatkan untuk perbaikan diri maka tidak timbul guru menggurui orang lain, karena sifatnya sama-sama belajar. Ketika kita sendiri tidak ta'lim maka selama pun keluarga tidak akan hidup ta'lim. Nanti kalau isteri sudah mau diajak ikut ta'lim, anak-anak juga mau ta'lim, niatkan awal untuk *ishlah* diri dulu. Disuasanakan dalam bahasa mudahnya”<sup>24</sup>.

Dan dipertegas oleh Bapak Rawansyah melalui kutipannya berikut:

“Pengalaman yang saya alami tentang ta'lim ini yaitu ta'lim dimulai dari diri sendiri, baru ke isteri, kemudian anak-anak. Memang pada awalnya orang-orang luar belum tahu bagaimana rasanya ta'lim rumah itu. Begitu melakukan, lama-lama mereka akan merasakan”<sup>25</sup>.

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Ade Mahmudin pada hari Senin, tanggal 25 Maret 2013 pukul 05.30 wib.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. M. Rawansyah, M.Pd., pada hari Ahad, tanggal 24 Maret 2013 pukul 12.40 wib.

Dari ungkapan kedua narasumber di atas, maka jelas bila ta'lim rumah ini bersifat tidak menekan karena harus dimulai dari pribadi narasumber dulu yang sudah terlebih dahulu mengetahui ta'lim rumah. Orang tua, terutama bapak tidak berhak memaksakan anggota keluarga yang masih belum mau mengikuti ta'lim rumah. Namun sebagai kepala rumah tangga yang baik, seorang bapak harus selalu mengiringinya dengan memberikan suri tauladan atau contoh yang baik dari apa yang sudah diperintahkan atau diajarkan kepada anggota keluarganya. Adapun berkaitan dengan adab-adab yang telah disampaikan tadi, hanyalah bersifat motivator selama melaksanakan kegiatan ta'lim rumah ini karena dalam adab-adab terdapat keutamaan. Artinya, bila ta'lim rumah dilaksanakan mengikuti tata-tertib dan adab-adab yang sudah disepakati yang tidak lepas dari apa yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw., maka manfaatnya akan dirasakan kembali pada pribadi masing-masing dalam rangka mengarahkan mereka kepada ajaran agama.

Masih berkaitan dengan metode kegiatan ta'lim rumah, kegiatan pembelajaran ini menggunakan metode takror (diulang-ulang) setiap materinya habis. Kadang pula bila terdapat ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits yang saat itu dibaca untuk selanjutnya dihafalkan. Model pembelajaran seperti ini lebih jelasnya dapat dilihat pada penuturan Bapak Agus dalam kutipan wawancara berikut:

“Ta'lim rumah *kan* proses belajar mengajar agama dalam ruang lingkup keluarga. Setiap kali dibacakan hadits-hadits pendek, surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, maka harus dipahami dan dihafalkan, kemudian disampaikan. Dibaca tiga atau empat kali, kemudian kitabnya ditutup,

lalu orang tuanya mencoba mengetes, “*hayo, hadits tadi bacaannya gimana?*”, “*udah hafal belum?*”, “*siapa yang sudah hafal?*”, *kalo* belum hafal dibuka lagi, ini untuk melatih ingatan anak-anak. Saya sendiripun dan isteri saya juga *nggak* mau kalah sama anak-anak. Tapi untuk hadits-hadits pendek diusahakan anak-anak itu hafal di luar kepala..... Bila materi ta’lim sudah habis, maka diulang lagi dari awal. Jadi pembelajaran ta’lim ini memakai sistem *takror* (diulang-ulang)<sup>26</sup>”.

Dan juga diungkapkan secara singkat oleh Bapak Thamrin sebagai berikut:

“Agar supaya dengan seringnya dibaca dan terus diulang-ulang maka akan dapat menghafal dan menguasai kitab itu<sup>27</sup>”.

Dari argumentasi masing-masing narasumber tersebut, peneliti semakin memahami bahwa metode pengulangan dan hafalan cukup dirasa cocok untuk kegiatan pembelajaran ini dalam rangka agar materi ta’lim rumah yang baru saja dibaca dan didengar dapat terserap dengan baik di sehingga mudah untuk dipahami maupun dihayati oleh masing-masing anggota ta’lim yang bersangkutan.

Berkenaan dengan media yang menjadi rujukan ta’lim rumah ialah dengan membaca kitab. Kitab yang paling utama dan paling sering dibaca adalah kitab Fadhilah Amal. Di samping kitab tersebut, mereka juga memakai kitab Muntakhab Ahadits, Fadhilah Sedekah, dan Hayatus Shahabah (hikayat para sahabat Nabi). Kitab-kitab yang menjadi sumber kegiatan ta’lim rumah tersebut ialah seperti yang dituturkan oleh Bapak Mahmudin berikut:

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, pada hari Kamis, tanggal 15 November 2012 pukul 06.30 wib.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Thamrin, S.P., M.P., pada hari Rabu, tanggal 10 April 2013 pukul 19.50 wib.

“Untuk kitabnya, biasanya kami menggunakan Fadhilah Amal, yang umum itu. Yang lain seperti Muntakhab Ahadits, hikayat para sahabat, dan fadhilah sedekah”<sup>28</sup>.

Hal selaras juga diungkapkan oleh Bapak Thamrin yang juga menggunakan kitab-kitab yang telah disebutkan di atas. Hanya saja selain beberapa kitab tersebut, beliau sekeluarga juga menambahinya dengan kitab-kitab lain, seperti *Riyadus Shalihin*, *Bulughul Maram*, dan lain-lain. Berikut kutipan wawancaranya:

“Buku-buku yang biasa kami buat ta’lim antara lain fadhilah amal, muntakhab ahadits, fadhilah sedekah, kadang juga hayatus shahabah. Tapi tidak ada larangan untuk mempelajari buku-buku yang lain sebagai penunjang ta’lim, seperti *Riyadus Shalihin*, *bulughul Maram*, dan lain-lain. Tapi di antara kitab-kitab penunjang itu, yang paling sering adalah kitab *Riyadus Shalihin*<sup>29</sup>”.

Sedangkan materinya, adalah berkaitan dengan fadhilah-fadhilah beramal, seperti iman, fadhilah shalat, fadhilah dzikir, fadhilah baca Al-Qur’an, fadhilah dakwah, dan hikayat para sahabat. Materi-materi ta’lim tersebut dipaparkan secara luwes oleh salah satu narasumber, yakni Bapak Thamrin melalui kutipan berikut:

“*Nah*, adapun kelebihan dari kitab-kitab yang kami buat ta’lim itu, diantaranya adalah kitab-kitab itu sudah disusun untuk membahas ayat-ayat dan Hadits-hadits yang terkait tentang keutamaan-keutamaan beramal. Kedua, sudah disusun berdasarkan urutan amalan-amalan yang paling utama, misalnya dari bab Iman, kemudian shalat, baca Al-Qur’an, dakwah, lalu akhlak.”<sup>30</sup>.

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Ade Mahmudin pada hari Senin, tanggal 25 Maret 2013 pukul 05.55 wib.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bapak Thamrin, S.P., M.P., pada hari Rabu, tanggal 10 April 2013 pukul 21.10 wib.

<sup>30</sup> *Ibid.*, pada hari Rabu, tanggal 10 April 2013 pukul 21.12 wib.

Penuturan Bapak Thamrin di atas merupakan jawaban atas pertanyaan peneliti mengapa mereka menggunakan Kitab Fadhilah Amal sebagai kitab utama sebagai panduan dalam kegiatan ta'lim rumah. Ketika pertanyaan ini juga diutarakan kepada narasumber lain, maka mereka pun juga menjawabnya dengan jawaban yang tak jauh beda dengan Bapak Thamrin. Yang pertama kutipan jawaban dari Bapak Mahmudin berikut:

“Ta’lim itu menganjurkan agar orang yang mendengarnya lebih giat beramal. *Nah*, supaya lebih giat beramal, maka *dikasih* itu yang namanya fadhilah-fadhilah. Apalagi fadhilahnya itu sumbernya dari Al-Qur’an sama Hadits”<sup>31</sup>.

Yang kedua ialah Bapak Agus melalui kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Perlu diketahui bersama bahwa Fadhilah Amal adalah sekumpulan ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits-hadits yang isinya menekankan agar supaya mampu meningkatkan amal (amal shalih)”<sup>32</sup>.

Selanjutnya oleh Bapak Thamrin, dituturkan bahwa bahasa yang digunakan dalam kitab tersebut (terutama kitab Fadhilah Amal) cukup mudah untuk dipahami dan materinya pun berupa ajaran-ajaran agama yang bersifat praktis, seperti shalat, dzikir, membaca Al-Qur’an, dan lain-lain. Berikut kutipan wawancara dengan beliau:

“Jadi semuanya (isi dari kitab Fadhilah Amal, red) terkait dengan amalan-amalan praktis. Sehingga sangat mudah dicerna, bahasanya lebih ringan (*dialogis*) sehingga siapa saja yang membacanya akan lebih cepat memahami. Dari situ akan muncul gairah untuk selalu mengamalkan

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Ade Mahmudin pada hari Senin, tanggal 25 Maret 2013 pukul 05.45 wib.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Slamet Riyadi pada hari Rabu, tanggal 14 November 2012 pukul 17.15 wib.

agama..... Tapi kalau tidak timbul gairah dan motivasi, kita tidak akan mungkin memperbaiki amal kita, apalagi mengamalkan agama secara sempurna<sup>33</sup>.

Jadi kesimpulannya, mereka menggunakan kitab *Fadhilah Amal*, *Muntakhab Ahadits*, *Fadhilah Sedekah*, dan *Hikayat Para Sahabat* sebagai kitab rujukan ta'lim rumah agar semua orang yang mengikuti ta'lim dapat termotivasi untuk selalu meningkatkan amal shalih. Terlebih lagi, kitab-kitab yang menjadi rujukan ta'lim rumah tersebut telah didesain sedemikian rupa dalam hal isi serta bahasanya. Bahasa yang digunakan bersifat dialogis bukan teoritis, artinya bahasa yang digunakan seolah-olah mengajak dialog dengan pembaca maupun yang mendengarnya sehingga mudah untuk dipahami. Sedangkan materinya berupa keutamaan-keutamaan dari ajaran-ajaran agama Islam yang bersifat pokok, yakni iman, shalat, membaca Al-Qur'an, dzikir, dakwah, dan lain-lain.

Di akhir kegiatan ta'lim, mereka selalu mengingatkan para mustami' untuk senantiasa mengesankan apa yang telah didengar (materi ta'lim), kemudian berusaha untuk mengamalkan, kemudian sampaikan kepada orang lain (dakwahkan), yang ini mereka sebut dengan istilah *targhib*. Ucapan *targhib* ini sering ditemukan pada lampiran terakhir dari Kitab *Fadhilah Amal*, kemudian dipertegas kembali oleh Bapak Agus melalui kutipan berikut:

“Tak lupa setiap mengakhiri ta'lim, pembaca menyampaikan pesan: Dengan dibacakannya ayat-ayat dan hadits-hadits tadi, semoga kita mampu mengesankannya di dalam hati, kemudian niatkan, amalkan, dan sampaikan. Sampaikan maksudnya apa yang didengar tadi, baik

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Thamrin, S.P., M.P., pada hari Rabu, tanggal 10 April 2013 pukul 21.15 wib.

ayatnya, haditsnya, penjelasannya, sebisa mungkin disampaikan kepada masyarakat, teman”<sup>34</sup>.

Ucapan *targhib* di atas bila diperhatikan mengandung makna yang cukup dalam. Dari sini, para anggota ta’lim rumah tidak hanya mendengar ta’lim, tapi juga dituntut untuk mengesankan di dalam hati, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan sebisa mungkin disampaikan kepada orang lain.

Selanjutnya kegiatan ta’lim ditutup dengan doa kifaratul majelis yang berbunyi:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ  
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

Artinya:

“Maha Suci Engkau Ya Allah dan segala puji bagi-Mu. Saya bersaksi bahwa tiada Rabb kecuali Engkau. Saya mohon ampun dan bertaubat kepada-Mu”<sup>35</sup>.

Setelah melaksanakan ta’lim, mereka langsung mengadakan *mudzakah*, atau semacam diskusi (*sharing*). Diskusi ini boleh dikatakan sebagai bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan ta’lim rumah yang baru saja dilaksanakan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Agus melalui petikan wawancara berikut:

“Maka penting disini yang namanya *mudzakah*, atau bahasa sekarang disebut *sharing* atau diskusi, bagaimana mendidik isteri dan anak yang shalih, menjadi orang tua

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Slamet Riyadi pada hari kamis, tanggal 15 November 2012 pukul 06.30 wib

<sup>35</sup> Doa Kifaratul Majelis ini peneliti temukan pada lampiran terakhir dari Kitab Fadhilah Amal karya Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandhalawi.

yang baik. Ini juga harus didiskusikan. Dan biasanya kami mudzakarahnya sesudah ta'lim”<sup>36</sup>.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Thamrin melalui kutipan wawancaranya berikut ini:

“.....karena selepas ta'lim ada *mudzakarah*. *Mudzakarah* ini biasanya bergantian, *mudzakarah* dengan isteri saya kemudian *mudzakarah* dengan anak-anak saya”<sup>37</sup>.

Adapun teknis mudzakah menurut penuturan dari beberapa narasumber ialah berupa pemantapan materi ta'lim rumah. Bentuk pemantapan yang dimaksud disini ialah berupa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang mereka dengar pada saat ta'lim tadi. Terkadang juga dengan berlatih menyampaikan kembali isi materi ta'lim rumah, atau istilah lainnya disebut pidato/ceramah. Atau terkadang juga diisi dengan belajar terbimbing yang dilakukan antara orang tua terhadap anak pada saat anaknya mendapatkan tugas dari sekolah<sup>38</sup>.

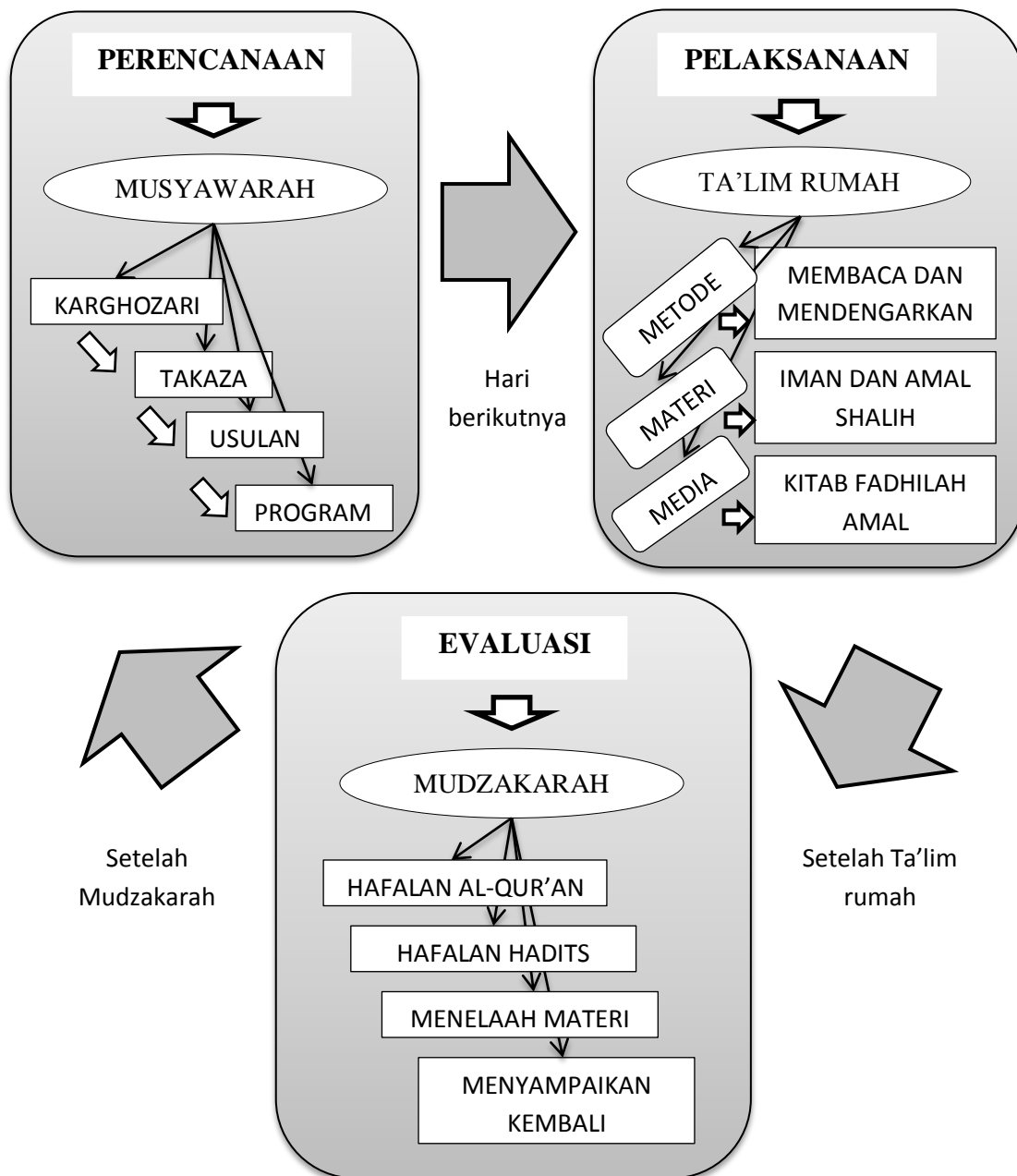
Dari pemaparan masing-masing narasumber di atas terhadap proses kegiatan ta'lim rumah tersebut bila dipadukan dengan kegiatan *musyawarah* dan *mudzakarah* yang masing-masing berkedudukan sebagai upaya perencanaan dan evaluasi terhadap kegiatan ta'lim rumah itu sendiri, maka akan dapat dibuatkan mekanismenya dalam penyajian model gambar berikut.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Slamet Riyadi pada hari kamis, tanggal 15 November 2012 pukul 05.45 wib.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Thamrin, S.P., M.P., pada hari Rabu, tanggal 10 April 2013 pukul 21.15 wib.

<sup>38</sup> Hasil pengamatan dari keempat keluarga obyek penelitian.



**Gambar 1.2 : Mekanisme Kegiatan Ta'lim Rumah**

Dari uraian yang disampaikan secara jelas oleh para narasumber di atas berkaitan dengan teknis pelaksanaan ta'lim rumah yang mereka selenggarakan, maka selesailah proses wawancara yang dilakukan peneliti. Maka proses selanjutnya ialah, peneliti akan mengamati langsung (observasi) seputar proses

pelaksanaan ta'lim rumah tersebut dari masing-masing obyek penelitian, yakni pelaksanaan ta'lim rumah yang dilakukan oleh masing-masing keluarga. Namun sayangnya, peneliti tidak dapat mengamati proses penelitian ini secara langsung karena hampir semua narasumber tidak mengizinkan untuk itu. Sebab, beberapa narasumber merasa keberatan bila peneliti secara langsung mengamati proses kegiatan ta'lim rumah ini.

Adapun sebab-sebab keberatan mereka akan peneliti paparkan dalam ungkapan salah satu narasumber berikut ini:

*“Kalo antum langsung melihat ta'lim rumah, kami malah agak keberatan mas. Karena arahannya, ta'lim rumah ini cuma diikuti sama kami aja. Jadi sifatnya tertutup (intern, red) mas. Nggak cuma antum aja yang jadi peneliti, bahkan saudara kami pun yang mau ndengerin ta'lim pun kami larang jadi satu, harus ada sekat pembatasnya. Jadi, antum ngamati ta'limnya dari balik pintu aja ya, ndengerin dari luar. Habis itu (setelah melaksanakan ta'lim rumah, red) nanti saya yang akan cerita langsung ke antum”<sup>39</sup>.*

Hal ini selaras dengan narasumber lain yang mana juga tidak mengizinkan peneliti untuk langsung mengobservasi setelah peneliti meminta izin untuk mengamati proses ta'lim rumah yang dilakukan. Berikut ungkapan keberatan yang sempat peneliti kutip sebagai berikut:

*“Seandainya sampeyan masih dulur (kerabat, red) saya, ya masih saya izinkan. Tapi anjuran masyayikh kan nggak boleh. Maka ya,,, mohon maaf mas. Tapi kalo emang sampeyan terpaksa mau mengamati langsung, bisa sampeyan dengerin di sebelah tirai (pembatas, red) ini (sambil menunjukkan tirai kamar). Mungkin juga orang-*

---

<sup>39</sup> Pernyataan Bapak Mahmudin ketika peneliti meminta izin untuk mengobservasi pelaksanaan ta'lim rumah secara langsung pada hari Sabtu, tanggal 23 Maret 2013 pukul 05.25 wib.

orang yang *mau sampeyan* survai nanti sama *aja*. Jadi, maaf ya *mas*<sup>40</sup>.

Atas keluhan dan keberatan yang diutarakan dari beberapa narasumber di atas, akhirnya peneliti memutuskan untuk mengamati proses ta'lim rumah di balik pintu atau di balik tirai sambil mencatat hal-hal yang terjadi berhubungan dengan kegiatan ta'lim rumah tersebut dengan mengandalkan indera pendengaran. Setelah pelaksanaan ta'lim selesai, para narasumber langsung memberikan informasi kepada peneliti berkaitan dengan kegiatan tadi. Tak lupa pula diselingi sikap selalu pro aktif dari peneliti untuk selalu bertanya kepada narasumber mengenai beberapa hal yang belum dimengerti.

Adapun temuan-temuan yang ada selama melakukan pengamatan seputar pelaksanaan kegiatan ta'lim rumah yang dilakukan oleh keluarga obyek penelitian ini secara ringkasnya dapat dibuatkan tabel seperti berikut:

**Tabel 1.3 : Hasil Observasi Pelaksanaan Kegiatan Ta'lim Rumah Yang Diselenggarakan Di Lokasi Penelitian Masing-Masing Narasumber**

No	Indikator	Hasil Observasi			
		Bapak Mahmudin	Bapak Agus	Bapak Rawansyah	Bapak Thamrin
1	Waktu pelaksanaan ta'lim rumah	Ba'da Ashar	Ba'da Isya	Ba'da Isya	Ba'da Isya
2	Durasi pelaksanaan ta'lim rumah	+/- ½ jam	+/- ½ jam	+/- 1 jam	+/- 1 jam
3	Anggota keluarga yang ikut ta'lim rumah	Hanya narasumber dan	Semuanya	Semuanya	Semuanya

<sup>40</sup> Tanggapan Bapak Agus Slamet Riyadi setelah peneliti meminta izin untuk mengamati ta'lim rumah pada hari Rabu, tanggal 14 November 2012 pukul 20.15 wib.

		isterinya			
4	Adab-adab lahiriyah ta'lim	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan
5	Situasi selama proses ta'lim rumah	Agak ramai, karena anak-anak tidak ikut ta'lim rumah	Tenang, semua antusias mengikuti ta'lim rumah walaupun pada saat ta'lim anaknya sempat ramai.	Tenang, semua antusias mengikuti ta'lim rumah meski ada beberapa yang sempat tertidur	Tenang, semua antusias mengikuti ta'lim rumah meski ada beberapa anak yang ramai sendiri
6	Materi ta'lim yang dibaca	Fadhilah shalat, Al-Qur'an, dzikir, dakwah wa tabligh, dan hikayat para sahabat.	Fadhilah shalat, Al-Qur'an, dzikir, dakwah wa tabligh, dan hikayat para sahabat.	Fadhilah shalat, Al-Qur'an, dzikir, dakwah wa tabligh, dan hikayat para sahabat. Ditambah dengan ceramah secukupnya.	Fadhilah shalat, Al-Qur'an, dzikir, dakwah wa tabligh, dan hikayat para sahabat. Ditambah dengan kajian kitab Riyadus Shalihin.
6	<i>Tarhib</i> <sup>41</sup> setelah ta'lim	Ada	Ada	Ada	Ada
7	Musyawah setelah ta'lim	Dilakukan, tapi hanya sebatas antara nara-sumber dengan isterinya saja	Dilakukan	Dilakukan	Dilakukan

<sup>41</sup> Istilah *tarhib* sebagaimana halnya pada penjelasan sebelumnya, yakni nasihat pembaca ta'lim setelah pelaksanaan ta'lim rumah selesai kepada mustami'. Adapun inti *tarhib* adalah mampu mengesankan di dalam hati, kemudian niat, amal dan sampaikan.

8	Sharing bersama keluarga ( <i>mudza-karah</i> ) sebelum dan setelah ta'lim	Tidak	Iya	Iya	Iya
9	Yang membaca ta'lim saat itu	Bapak (suami)	Anak	Bapak (suami)	Bapak (suami)
10	Adab duduk selama ta'lim rumah	Isteri duduk di depan pembaca ta'lim (suami)	Rapat-rapat antara ayah dengan anak laki-laki, sementara ibu agak ke belakang dengan anak perempuannya	Rapat-rapat, sementara isteri agak ke belakang	Rapat-rapat, sementara isteri agak ke belakang

Sumber: Hasil obsevasi peneliti serta informasi dari narasumber setelah melaksanakan kegiatan ta'lim rumah.

Dari tabel hasil observasi di atas, terlihat perbedaan yang cukup signifikan antara kegiatan ta'lim rumah yang dilakukan setiap keluarga obyek penelitian. Perbedaan ini cukup tampak pada aspek waktu pelaksanaan maupun suasana yang berlangsung selama kegiatan ta'lim. Hal ini menurut peneliti adalah wajar karena pelaksanaan ta'lim rumah tergantung pada hasil musyawarah sebelumnya, terlebih lagi sulit bagi orang tua untuk mengkondisikan anaknya agar mereka mau mendengarkan materi ta'lim. Maka inilah yang harus diperhatikan kembali oleh para narasumber sebagai kepala keluarga yang sudah semestinya bertanggung jawab mengatur anggota keluarga saat kegiatan ta'lim rumah. Dalam usaha menopang segala bentuk efektivitas ta'lim rumah sebagai aktivitas pendidikan dalam rumah harus terus ditingkatkan. Meski begitu, dari hasil pengamatan di atas mayoritas sesuai dengan dari hasil

wawancara yang didapat dari masing-masing narasumber maupun pihak-pihak terkait. Sehingga dapat disimpulkan, kegiatan ta'lim rumah yang berlangsung berjalan cukup lancar dan efektif walaupun masih terdapat hal-hal yang perlu dievaluasi kembali oleh masing-masing keluarga yang bersangkutan.

Demikianlah hasil pemaparan dari kegiatan ta'lim rumah yang dilaksanakan oleh keluarga obyek penelitian.

### **C. Implikasi Atas Pelaksanaan Ta'lim Rumah Bagi Keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam**

Pemaparan implikasi disini dimaksudkan supaya peneliti mendapatkan informasi lebih jauh tentang apa dampak/pengaruh yang dirasakan oleh keluarga obyek penelitian dari kegiatan ta'lim rumah ini serta manfaat apa yang dapat diambil dari kegiatan belajar mengajar tersebut bagi masing-masing anggota keluarga. Dikarenakan implikasi ini bersifat abstrak dan global, maka peneliti hanya dapat mengetahuinya lewat metode wawancara. Meski begitu tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk membandingkannya dengan realitas yang peneliti amati, baik pada saat penelitian maupun tidak secara sengaja teramati oleh peneliti di luar penelitian.

Implikasi dari ta'lim rumah terhadap pendidikan Islam bila dilihat dari aspek intelektual adalah akan muncul sikap haus terhadap ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan agama sehingga memotivasi seseorang untuk terus

belajar. Dengan begitu maka pengetahuan dan pemahaman agama akan terus meningkat. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Agus seperti berikut:

“Ada manfaat dari ta’lim rumah yang kami rasakan, yaitu muncul sifat *thalab* dari masing-masing keluarga. *Thalab* itu artinya haus ilmu, *kalo udah* haus ilmu maka *pengennya teruuuss* mencari ilmu dan terus belajar. Dan juga orang tersebut akan semakin butuh sama agama. Jadi tidak ada alasan untuk tidak belajar. Maka dengan sendirinya akan muncul karakter yang baik-baik dari diri anak dan isteri, karakter yang diharapkan Allah, yakni karakter Qur’ani. *Kalo udah* begini, maka dirinya sudah terbentengi dari pengaruh-pengaruh yang jelek-jelek dari luar, semakin semangat sekolah. Karena sudah tertanam pengalaman iman di dalam hati”<sup>42</sup>.

Hal senada juga ditegaskan oleh Bapak Thamrin melalui kutipan wawancaranya berikut:

“Selama ini anak-anak saya rata-rata sekolahnya di sekolah umum, bukan sekolah agama. Jadi sudah kewajiban saya (orang tua, red) memberikan pengetahuan agama kepada anak-anak saya, dan tentunya melalui kegiatan ta’lim rumah itu....., yang mana selama ini pendidikan agama di sekolah-sekolah dapat dikatakan semakin kurang. Dengan diadakannya ta’lim rumah ini diharapkan pengetahuan agama anak-anak akan bertambah”<sup>43</sup>.

Selain itu, Bapak Thamrin juga berbagi pengalaman yang dialami anak-anaknya ketika rutin mengikuti ta’lim rumah. Pengalaman beliau dapat diungkapkan sebagai berikut:

“Ini menurut pengalaman yang kami rasakan, terutama anak-anak saya. Pada saat kami istiqomah mengadakan ta’lim rumah. Sebelumnya anak-anak saya mau bertanya seputar masalah agama sama ibunya. Tapi anehnya, ketika

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Slamet Riyadi pada hari rabu, tanggal 14 November 2012 pukul 16.50 wib.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak Thamrin, S.P., M.P., pada hari Rabu, tanggal 10 April 2013 pukul 21.15 wib.

ta'lim pertanyaan-pertanyaan tadi tahu-tahu terjawab dengan sendirinya. Jadi seakan-akan mereka dituntun kepada apa yang mereka dengar saat ta'lim itu. Mereka tahu-tahu menemukan jawaban yang mana tidak direncanakan sebelumnya. Jadi pada saat ta'lim, secara spontan yang dibuka adalah bab itu, bab yang mau mereka tanya itu”<sup>44</sup>.

Lebih spesifiknya, pernyataan beberapa narasumber di atas dipertegas oleh Bapak Rawansyah yang menyatakan bahwa, dalam rumah pun juga harus hidup suasana pendidikan, terutama pendidikan agama. Apalagi jangan sampai kosong dari suasana-suasana agamis. Berikut kutipan wawancara dengan beliau:

“Rumah pun sama juga, jangan sampai kosong sama amalan agama. Islam *kan* mengajarkan, jangan sampai sehari itu sama sekali tidak belajar ilmu pengetahuan, terlebih belajar agama. Maka, hidupilah rumah dengan belajar agama”<sup>45</sup>.

Selain itu, kegiatan ta'lim rumah adalah tuntutan agama. Artinya, memberi pendidikan agama kepada anak dan isteri merupakan kewajiban agama. Adalah perbuatan yang amat tercela bila orang tua (bapak) tidak memberikan pendidikan atau pengarahan agama kepada anak dan isterinya. Sebagaimana diutarakan oleh Bapak Rawansyah berikut:

“Dari sini diketahui apa kewajiban seorang bapak? Memberi pendidikan kepada istri dan anak sekaligus melindungi mereka dari siksa api neraka kelak di akhirat. Maka dengan inilah kami buat ta'lim di rumah. Dari sini maka kewajiban seorang bapak akan gugur pada hari itu, sehingga sifat kewajiban bapak adalah harian. Maka ta'lim rumah sebaiknya rutin setiap hari”<sup>46</sup>.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, pada hari Rabu, tanggal 10 April 2013 pukul 21.17 wib.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. M. Rawansyah, M.Pd., pada hari Ahad, tanggal 24 Maret 2013 pukul 13.05 wib.

<sup>46</sup> *Ibid.*, pada hari Ahad, tanggal 24 Maret 2013 pukul 12.45 wib.

Beberapa penuturan dari ketiga narasumber di atas, maka Bapak Mahmudin menyimpulkan bahwa dengan bertambahnya pengetahuan agama yang diimbangi dengan mengesankan ke dalam hati, maka akan semakin dapat mengarahkan seseorang pada amalan agama yang bersifat praktis sehingga akan mudah dalam melaksanakan shalat berjamaah, sama-sama saling mengingatkan kepada jalan kebaikan, dan mampu bertutur kata yang baik. Sebagaimana kutipan wawancara dengan beliau berikut:

“Dari ta’lim ini, maka akan mudah (*dalam menjalankan agama, red*) dan terarah (*tertib, mengikuti contoh Rasulullah, red*). Apa yang akan kita amalkan maka kita ingatkan dengan sunnah Rasulullah. Dan juga muncul niatan untuk saling mengingatkan. Ketika kita mau melaksanakan sholat subuh misalnya, atau ketika isteri kurang patuh, dzikirnya masih kurang, maka itu perlu diingatkan. Dengan *asbab* kita melakukan ta’lim ini, lidah kita akan diberi hikmah dan kelembutan, terlebih ketika bertutur kata. Mengajak orang untuk sama-sama duduk dalam ta’lim, kemudian apa yang didengar bisa kesankan dalam hati, amal, dan sampaikan<sup>47</sup>.

Lebih lanjut Bapak Thamrin menuturkan bahwa kegiatan ta’lim rumah juga dapat mempermudah anak dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah. Sebagaimana kutipan berikut:

“Pengalaman yang lain, ketika anak saya disuruh gurunya buat tugas mengarang, ia justru membuat cerita-cerita dari kisahnya para sahabat. Jadi secara tidak langsung manfaatnya bisa membantu dia dan mempermudah baginya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru”<sup>48</sup>.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Ade Mahmudin pada hari Ahad, tanggal 24 Maret 2013 pukul 08.00 wib.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Thamrin, S.P., M.P., pada hari Rabu, tanggal 10 April 2013 pukul 19.45 wib.

Jadi dapat disimpulkan, ta'lim rumah bila dilihat dari aspek intelektual dapat menambah pengetahuan agama, menjadikan seseorang haus akan ilmu pengetahuan sehingga memotivasi untuk selalu belajar. Dari situ, maka seseorang akan dapat mengamalkan agama dengan mudah, seperti melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mampu bertutur kata yang baik, patuh terhadap orang tuanya, dan lain sebagainya.

Selanjutnya dipandang dari aspek spiritual, kegiatan ta'lim rumah ini dapat meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah dari masing-masing anggota keluarga, sehingga semakin mudah dalam melaksanakan perintah agama. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Agus sebagai berikut:

“Salah satu manfaatnya bagi keluarga dengan diselenggarakannya ta'lim rumah, akan muncul dalam diri anggota keluarga sifat-sifat mudah taat, saat ada perintah Allah langsung cepat dilakukan. *Kayak* sifatnya malaikat, di saat Allah memerintah langsung *cepat* taat, *sami'na wa atho'na* dalam bahasa Al-Qur'annya. *Nggak* muncul sifat *mbangkang*”<sup>49</sup>.

Selanjutnya dipertegas oleh apa yang diungkapkan oleh Bapak Rawansyah berikut ini:

“Kalau ta'lim rumah sudah rutin, tak lepas dari adab-adab, maka malaikat akan datang. Bila malaikat sudah datang di rumah-rumah maka syetan akan lari keluar, dan akhirnya rumah hidup suasana yang agamis, sifat-sifat mereka akan menyerupai sifat malaikat, yaitu taat. Mudah taat kepada perintah Allah dan mudah juga meninggalkan apa yang dilarang Allah”<sup>50</sup>.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Slamet Riyadi pada hari Rabu, tanggal 14 November 2012 pukul 16.15 wib.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. M. Rawansyah, M.Pd., pada hari Ahad, tanggal 24 Maret 2013 pukul 12.20 wib.

Dari penuturan Bapak Agus di atas, kembali oleh Bapak Mahmudin menegaskan bahwa bermula dari meningkatnya keimanan dan ketaatan kepada Allah inilah maka akan muncul sifat cinta terhadap akhirat. Adapun petikan wawancara berikut ini menjelaskan hal tersebut:

“Semua anggota keluarga akan mudah mengamalkan agama. Selain itu, akan muncul sifat cinta terhadap akhirat. Bila sudah menganggap akhirat itu sangat penting dan penting, maka dunia hanya sebatas keperluan *aja*, atau *cuma* menjadi ladang buat bekal menuju akhirat. Nah, salah satu bekal itu adalah beribadah dengan tertib, suka mencari ilmu, *mu’asyarah* (hubungan sosial, red) kepada masyarakat semakin bagus, dan masih banyak lagi”<sup>51</sup>.

Sementara Bapak Mahmudin mengungkapkan, dengan ta’lim rumah inilah seseorang akan mampu mengendalikan diri dari sifat-sifat tercela dan perbuatan yang sia-sia. Hal ini berdasarkan wawancara dengan beliau yang dikutip sebagai berikut:

“Semua sifat akan berubah, yang awalnya *nggak* pernah ta’lim jadi sering ta’lim, maka akan terasa perubahannya. Yang awalnya sering jahil, lama-kelamaan sifat jahilnya akan hilang”<sup>52</sup>.

Kemudian menurut penuturan dari Bapak Rawansyah, dikemukakan bahwa ta’lim rumah juga bermanfaat bagi pembentukan individu yang ikhlas dalam beramal shalih. Seperti yang diutarakan oleh beliau berikut:

“Dan pengaruhnya pada anak-anak, mampu melaksanakan perintah agama tanpa disuruh, atas kesadaran sendiri. Yang lainnya, muncul sifat ikhlas, sehingga apa-apa yang dikerjakan terasa enteng dan ada niatan untuk membantu sesama, bahkan kepada orang tuanya sendiri. Seperti yang dialami anak saya sendiri, yaitu mencuci pakaiannya

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Ade Mahmudin pada hari Ahad, tanggal 24 Maret 2013 pukul 07.15 wib.

<sup>52</sup> *Ibid.*, pada hari Ahad, tanggal 25 Maret 2013 pukul 08.20 wib.

sendiri, bahkan pakaian orang tuanya juga dicucikan, karena dalam dirinya sudah timbul sikap *ikram* (memuliakan, red) kepada orang tuanya”<sup>53</sup>.

Bapak Rawansyah pun juga mengutarakan bahwa seseorang jangan menggunakan waktu luangnya dengan aktivitas yang tidak berguna. Berikut kutipan wawancaranya dengan beliau:

“Dalam hadits Rasulullah *kan* disebutkan, jangan gunakan waktumu untuk kesia-siaan. Aktivitas ini harus selalu dikaitkan dengan agama, dzikirnya dzikir agama, amalnya amalan-amalan agama. Karena hidup ini singkat. Sehingga efeknya (dari ta’lim rumah ini), tidak akan berbuat maksiat dan mudah diatur, saling mempercayai dan akan taat<sup>54</sup>.

Selanjutnya kepada Bapak Thamrin ketika disinggung bagaimana kontribusi ta’lim rumah bagi anggota keluarganya, beliau menuturkan secara gamblang melalui kutipan berikut:

“Sehingga dari ta’lim itu pengaruhnya, ibadah-ibadah yang sifatnya mahdhoh tetap terjaga, pengetahuan-pengetahuan agama semakin meningkat, dan lain sebagainya. Jadi mereka (anak-anak dan isteri) terdidik untuk membiasakan diri selalu berbicara dan mengamalkan agama. Seperti pengalaman saya ketika saya bertanya sama anak-anak saya apa cita-citamu nanti, mereka menjawab bahwa nanti saya akan jadi ustad. Walaupun mereka belum paham apa itu ustad, tapi yang penting ditanya begitu mereka senang *kalo* mereka menjadi ustad. Jadi artinya, perasaan bangga mereka terhadap agama sangat tinggi, mereka merasakan agama adalah sesuatu yang amat penting dan berharga. Orang yang ada hubungannya dengan agama adalah sesuatu yang hebat menurut mereka. Sehingga bayangan mereka *kalo* sudah besar mereka mau jadi ustad”<sup>55</sup>.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. M. Rawansyah, M.Pd., pada hari Ahad, tanggal 24 Maret 2013 pukul 12.27 wib.

<sup>54</sup> *Ibid.*, pada hari Ahad, tanggal 24 Maret 2013 pukul 13.23 wib.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak Thamrin, S.P., M.P., pada hari Rabu, tanggal 10 April 2013 pukul 21.30 wib.

Di samping itu, bila dilihat dari segi pembangunan karakter, kegiatan ta'lim rumah juga mampu memperbaiki karakter, sifat, dan watak seseorang. Khususnya pembentukan moral dan pola pikir religius bagi setiap anggota keluarga. Dan yang tidak kalah pentingnya, sikap ketergantungan kepada hal-hal yang bersifat duniawi akan lenyap selama melaksanakan ta'lim rumah. Hal ini diutarakan oleh Bapak Rawansyah melalui kutipan berikut:

“Selain itu, ta'lim rumah adalah sebagai wahana perbaikan sifat. Walaupun nanti ada tawaran yang bersifat keduniaan, baik uang, hadiah atau lowongan pekerjaan pada saat ta'lim, maka akan dijawab “nanti dulu” karena masih ta'lim, karena kesannya waktu itu sudah tidak tertarik lagi pada keduniawian<sup>56</sup>.

Masih ada hubungannya dengan pembentukan karakter. Bapak Thamrin menyatakan bahwa kegiatan ta'lim rumah juga mampu membentuk pribadi yang disiplin akibat konsistennya terhadap waktu dan jadwal yang telah disepakati. Penuturan beliau dapat dikutip sebagai berikut:

“Dengan konsistennya terhadap kesepakatan kapan waktu ta'lim, maka anak-anak akan terbiasa bahwa waktu itu adalah waktunya ta'lim. Sehingga dari ta'lim itu, ibadah-ibadah yang sifatnya mahdhoh tetap terjaga, pengetahuan-pengetahuan agama semakin meningkat, dan lain sebagainya<sup>57</sup>.

Kemudian dipertegas kembali dengan penuturan dari Bapak Rawansyah melalui kutipannya berikut ini:

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. M. Rawansyah, M.Pd., pada hari Ahad, tanggal 24 Maret 2013 pukul 13.15 wib.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak Thamrin, S.P., M.P., pada hari Rabu, tanggal 10 April 2013 pukul 21.25 wib.

“Yang lainnya ialah mampu menghargai waktu, ini saatnya ta’lim, ini saatnya shalat, dzikir, belajar, dan lainnya”<sup>58</sup>.

Kemudian kegiatan ta’lim rumah ini mampu mengarahkan anak menjadi anak yang shalih/shalihah serta patuh kepada orang tuanya. Mengenai hal itu, maka Bapak Agus mengungkapkannya pada petikan wawancara berikut:

“Ta’lim rumah juga merupakan aktivitas pembelajaran yang sudah terkonsep dengan mematok target-target yang harus dicapai. Biasanya, *kalo* sudah rutin, secara *nggak* langsung lisannya mampu mengucapkan nasihat-nasihat yang baik, anak-anaknya pasti *manut-manut*, nurut-nurut sama orang tuanya dibandingkan dengan yang tidak pernah ikut ta’lim”<sup>59</sup>.

Lebih lanjut Bapak Agus mengungkapkan, penanaman karakter kepemimpinan harus dimulai dari kegiatan ta’lim rumah. Berikut kutipan wawancaranya kepada beliau:

“Kita juga biasakan semuanya untuk jadi pemimpin, mulai dari kegiatan ta’lim itu sendiri. Jadi *nggak* semata-mata orang tua jadi pemimpin, tapi anakpun juga harus diberi kesempatan untuk memimpin, maka dari itu dilatih. Nanti disitulah akan terletak kesenangan tersendiri bagi anak-anak karena dimuliakan sama orang tuanya. Di depan orang tuanya *udah* berani menyampaikan hal-hal yang baik. Jadi, jiwa kepemimpinan *udah* secara otomatis terdidik dengan sendirinya dengan diadakannya ta’lim rumah ini”.

Berikutnya, ta’lim rumah ini juga mampu meningkatkan mental sang anak bila selama ta’lim rumah sang anak diberi kesempatan untuk membaca

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. M. Rawansyah, M.Pd., pada hari Ahad, tanggal 24 Maret 2013 pukul 13.21 wib.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Slamet Riyadi pada hari Rabu, tanggal 14 November 2012 pukul 16.25 wib.

kitab. Seperti yang diungkapkan oleh beliau pada pengalaman yang dirasakan anaknya sebagai berikut:

“Kemudian, ada juga pengalaman yang pernah dirasakan sama anak kedua saya ketika masih SD. Pernah dia terpilih jadi peserta lomba pidato. Sebelum ikut ta’lim, dia agak canggung untuk maju ceramah (pidato). Tapi begitu ketika ta’lim sudah berjalan, anak saya tadi yang awalnya malu-malu sekarang sudah berani tampil ke depan, bahkan bahan-bahan materinya kebanyakan didapat dari ta’lim itu”<sup>60</sup>.

Dari uraian di atas, maka cukup memberikan pemahaman bahwa kegiatan ini cukup membantu dalam membangun karakter anggota keluarga, memperbaiki sifat yang tercela, sehingga muncul sifat-sifat taat dan patuh kepada ajaran agama dan nasihat orang tuanya. Dan juga dengan kegiatan ta’lim rumah ini, karakter pemberani dan kepemimpinan karena benar akan tertanam dalam jiwa masing-masing anggota keluarga.

Terakhir, bila dipandang dari aspek psikologis dan sosiologis, kegiatan ta’lim rumah dapat melatih hati dan jiwa agar lebih sabar dalam bersikap maupun bertindak, seperti yang dituturkan oleh Bapak Mahmudin berikut:

“Pengaruhnya yang lain, yaitu muncul sifat sabar. Biasanya isteri yang sering *nggak* sabaran. Maka dengan ta’lim itu semua sifat-sifat yang jelek-jelek akan lurus sendiri. Tapi kita juga harus sabar kalau isteri atau anak masih *ngomong* yang *macem-macem*, saya biarkan dulu, saya nasehati pelan-pelan dulu, habis itu diajak untuk *ndengarkan* ta’lim”<sup>61</sup>.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bapak Thamrin, S.P., M.P., pada hari Rabu, tanggal 10 April 2013 pukul 21.40 wib.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak Ade Mahmudin pada hari Ahad, tanggal 24 Maret 2013 pukul 08.25 wib

Dan tak kalah pentingnya, dengan diadakannya ta'lim rumah ini secara tidak langsung akan dapat menyambung tali keakraban antar anggota keluarga. Sebagaimana penuturan singkat dari Bapak Rawansyah melalui kutipannya berikut ini:

“Dari segi pelaksanaan ta'limnya, pengaruhnya yang bisa dirasakan adalah antara anak dengan orang tua akan sambung semua<sup>62</sup>.

Wujudnya suasana keluarga yang sakinah dan harmonis (yang dalam hal ini ialah antara ayah, ibu, dan anak) dikarenakan setiap selesai kegiatan ta'lim terdapat mudzakah<sup>63</sup> dan diteruskan dengan musyawarah<sup>64</sup> sebagai bentuk evaluasi sekaligus perencanaan terhadap program selanjutnya. Dalam musyawarah ini tidak hanya ta'lim rumah yang dibahas, melainkan juga semua hal yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan ataupun persoalan yang terjadi sepanjang hari. Hal ini jelasnya dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan Bapak Thamrin berikut:

“Sebisa mungkin ada waktu buat interaksi antara semua anggota keluarga. Karena setiap hari saya kerja, isteri saya juga kerja, sementara anak-anak saya sekolah, kadang ikut les. Maka dengan adanya ta'lim ini, maka ada waktu buat kumpul-kumpul bersama antar keluarga. Maka ini, akan memperkuat hubungan atau keakraban antar anggota

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. M. Rawansyah, M.Pd., pada hari Ahad, tanggal 24 Maret 2013 pukul 12.24 wib.

<sup>63</sup> Mudzakah ini merupakan kegiatan lanjutan dari pelaksanaan ta'lim rumah, yaitu dengan cara mengingat kembali apa yang telah didengar dari ta'lim yang baru saja dilaksanakan tadi. Lebih lanjut pembahasan tentang mudzakah ini dapat dibaca pada uraian sebelumnya.

<sup>64</sup> Musyawarah yang dimaksud disini adalah seperti halnya dengan musyawarah yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, yakni kegiatan di luar ta'lim untuk mengevaluasi seputar ta'lim rumah maupun hal-hal lain yang sekiranya juga perlu dibahas, dan juga sebagai bentuk perencanaan terhadap apa yang harus dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga pada hari berikutnya. Meskipun muayawarah ini termasuk kegiatan di luar ta'lim rumah, namun keberadaannya sangat penting bagi masing-masing anggota keluarga sehingga pelaksanaannya tidak akan pernah terpisahkan dengan kegiatan ta'lim rumah itu sendiri, baik di awal maupun setelah pelaksanaan ta'lim.

keluarga. Dan yang namanya suami isteri, pasti mereka akan dihadapkan kepada masalah-masalah dan hal-hal yang dirasa kurang menyenangkan antara mereka. Tapi ketika mereka sama-sama duduk ta'lim, maka masalah-masalah yang tadinya itu banyak, mulai pagi, siang, sore, *sampe* malam, akan hilang, mencair kembali. Karena selepas ta'lim ada mudzakah. Mudzakah ini biasanya bergantian, mudzakah dengan isteri saya kemudian mudzakah dengan anak-anak saya<sup>65</sup>.

Hal senada juga diutarakan oleh Bapak Agus Slamet Riyadi melalui kutipan wawancara berikut ini:

“Untuk itu (permasalahan dalam keluarga), perlu diusahakan komunikasi yang positif antara anggota keluarga. *Nah*, dalam menciptakan komunikasi yang positif maka setiap kali ada permasalahan dilakukan musyawarah, karena salah satu asas Islam adalah musyawarah”<sup>66</sup>.

Mewujudkan suasana keluarga yang harmonis harus dimulai dari pribadi orang tua itu sendiri. Sikap egoisme, temperamental, sering memperlakukan anggota keluarganya dengan kasar tanpa ada sebab yang dibenarkan dalam agama harus benar-benar dihindari. Sebab menurut Bapak Rawansyah, pendidikan keluarga jangan sampai mengutamakan kekuasaan mutlak dari orang tua, apalagi sampai menerapkan kekerasan terhadap anak, tetapi dalam mendidik keluarga haruslah dengan pola pendekatan agama, moral, dan perasaan kasih sayang. Orang tua juga harus memahami kondisi psikologis anak selama mendidik. Sehingga akhirnya upaya menyatukan hati antar anggota keluarga akan semakin mudah. Tidak hanya sebagai sebuah kewajiban, tugas mendidik anggota keluarga juga merupakan bentuk tanggung jawab seorang bapak/ibu

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak Thamrin, S.P., M.P., pada hari Rabu, tanggal 10 April 2013 pukul 19.52 wib.

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Slamet Riyadi pada hari Rabu, tanggal 14 November 2012 pukul 16.40 wib.

dalam menuntun masa depan anak dan keluarganya. Melalui ta'lim rumah ini, diharapkan agar upaya membangun keluarga religius dapat terwujud secara nyata karena pola pendidikan yang diterapkan tak lepas dari aturan agama Islam, yakni mengarahkan keluarganya agar senantiasa taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Berikut kutipan wawancara dengan beliau:

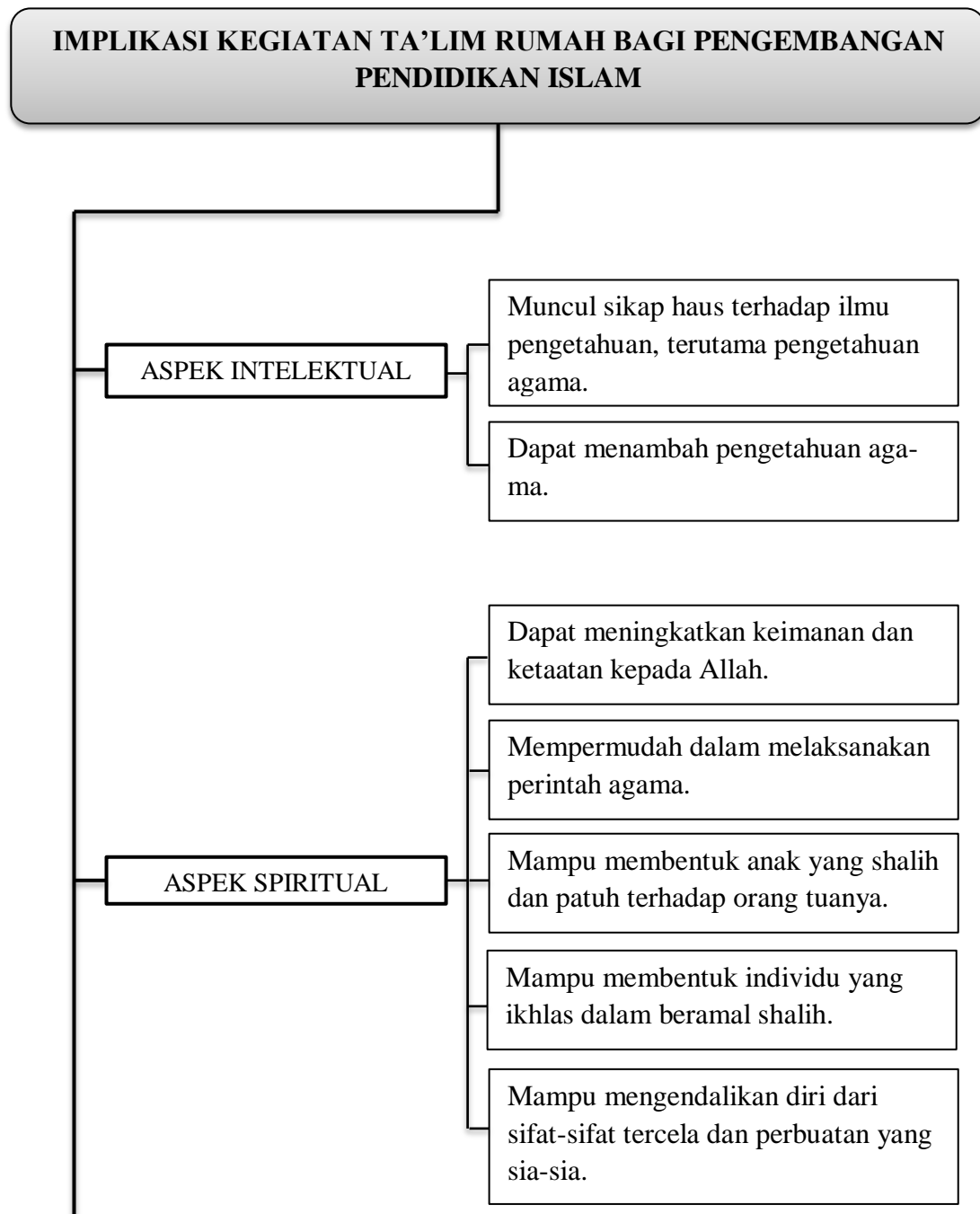
“Manfaatnya yang lain menurut pertimbangan psikologis, bila orang tua mengatur anak dengan menggunakan kekuasaan (*power*), maka makin lama orang tua akan makin lemah, dan anak makin lama makin kuat, jadi ada unsur balas dendam. Sebaliknya, bila orang tuanya dalam mengatur anaknya dengan agama, maka ketika orang tuanya makin lama makin tua, anaknya makin menghargainya. Maka dari itu dengan ta'lim rumah ini, insya Allah pada masa senjanya, mereka akan semakin dihargai sama anak-anaknya. Sebaliknya kalau isteri sudah paham agama, maka dia akan semakin taat pada suaminya. *Antum* tahu *kan* apa surganya seorang isteri? Salah satunya yaitu taat pada suaminya selama suaminya taat pada Allah dan Rasul-Nya”<sup>67</sup>.

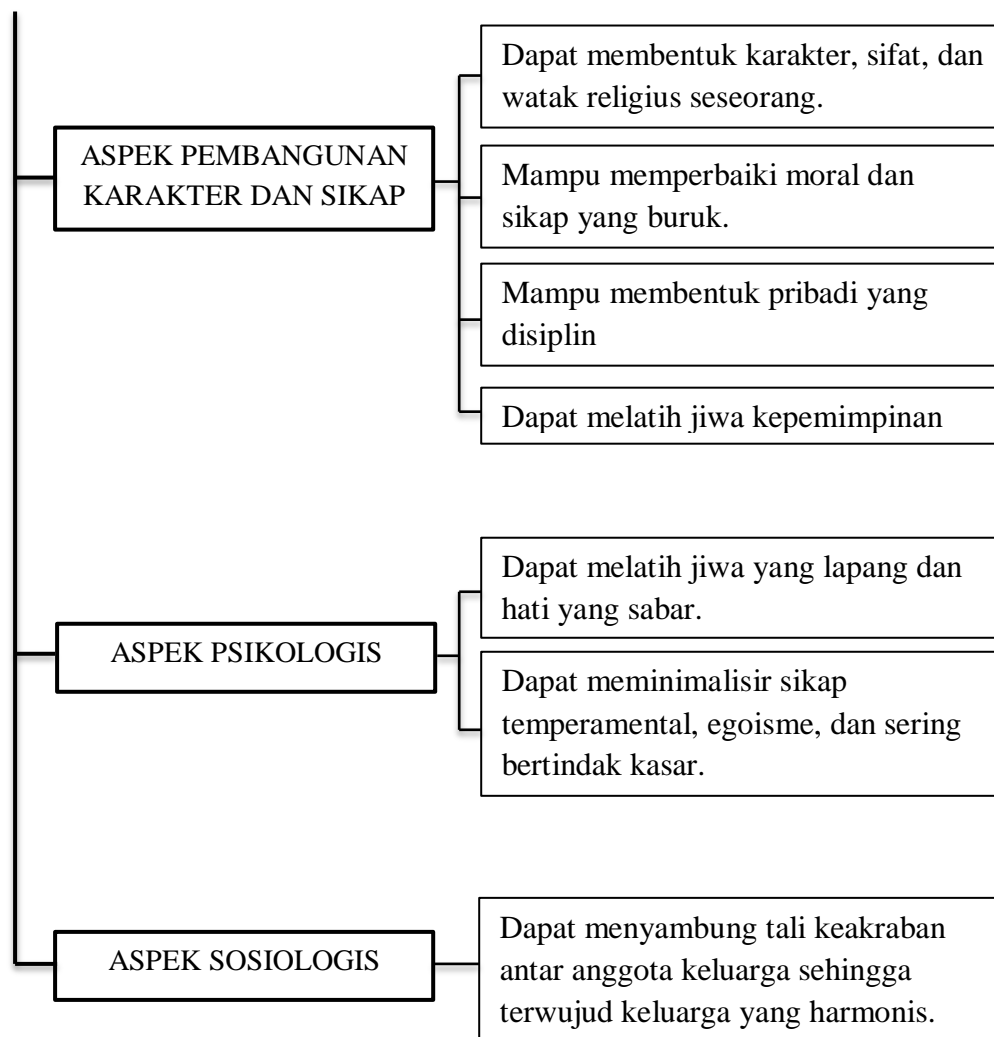
Dari sini peneliti mendapat kesimpulan bahwa implementasi pendidikan dalam keluarga melalui kegiatan ta'lim rumah cukup memberikan penilaian tersendiri bagi perkembangan psikologis para anggota keluarganya. Diharapkan dengan kegiatan ini, mereka mampu melaksanakannya secara konsisten dan rutin setiap hari serta tak lepas dari adab-adab yang telah dikemukakan sebelumnya dalam rangka mempertahankan pola pendidikan yang Islami dan menjaga keharmonisan rumah tangga (keluarga) berdasarkan cara pandang Islam.

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. M. Rawansyah, M.Pd., pada hari Ahad, tanggal 24 Maret 2013 pukul 12.25 wib

Berkenaan dengan implikasi kegiatan ta'lim rumah terhadap pengembangan pendidikan Islam yang diperoleh melalui penuturan para narasumber di atas secara sistematisnya dapat diuraikan dalam bentuk gambar berikut ini:





**Gambar 1.3 : Implikasi Kegiatan Ta'lim Rumah Terhadap Pendidikan Islam**

Selain melalui proses wawancara, peneliti juga mendapatkan informasi terkait implikasi dari pelaksanaan ta'lim rumah terhadap pengembangan pendidikan Islam melalui hasil observasi di lapangan. Cukup banyak temuan-temuan yang diperoleh peneliti selama mengamati aktivitas yang dilakukan anggota keluarga dari obyek penelitian. Namun secara maksimal, pengamatan ini hanya terbatas pada dua keluarga saja, yakni dari keluarga Bapak Agus Slamet Riyadi dan Bapak Ade Mahmudin. Selain kedua keluarga tersebut,

seperti dari keluarga Bapak Rawansyah dan keluarga Bapak Thamrin, peneliti hanya mendapatkan dari sikap pribadi dari narasumber itu sendiri karena keterbatasan waktu.

Yang pertama, peneliti mengobservasi keluarga Bapak Agus Slamet Riyadi. Selama melakukan proses pengamatan terhadap keluarga beliau, ada beberapa hal yang ditemukan. Pada saat mewawancarai Bapak Agus, salah satu anak dari narasumber membawa suguhan jajan dan minuman kepada peneliti (dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai tamu). Pada saat akan makan, peneliti secara tidak sengaja memakan hidangan tersebut dengan tangan kiri. Secara spontan anak dari narasumber tersebut mengetahuinya dan bertanya kepada peneliti, “*Om, kok makannya pake tangan kiri?*”. Mendengar teguran anak tersebut, peneliti merasa malu dan meminta maaf kepada anak tersebut<sup>68</sup>.

Kemudian di sore harinya, yaitu ketika adzan maghrib berkumandang, teramati mereka sudah bersiap-siap untuk pergi ke masjid. Terlebih lagi anak-anaknya, mereka sangat bersemangat dan berlari-lari menuju masjid. Kegembiraan yang mereka rasakan diungkapkan kembali oleh Bapak Agus di saat peneliti dan beliau bersama-sama berangkat ke masjid, bahwa sejak kecil mereka selalu dituntun untuk melakukan shalat berjamaah di masjid. Bahkan anak-anaknya pernah diancam bila tidak mau shalat. Meski begitu, tidak mesti orang tuanya terus memberikan ancaman kepada mereka, tetapi juga terus di-*support* agar selalu melakukan shalat dengan berjamaah dan diberi tahu keutamaan-keutamaan dan fadhilahnya, seperti yang sering didengar lewat

---

<sup>68</sup> Hasil pengamatan peneliti terhadap keluarga Bapak Agus Slamet Riyadi pada hari Rabu, tanggal 14 November 2012 pukul 16.30 wib.

kegiatan ta'lim rumah. Dari penjelasan beliau, peneliti pun semakin mengerti atas pola didikan yang dilakukan Bapak Agus kepada keluarganya<sup>69</sup>.

Kedua, peneliti mengobservasi keluarga Bapak Ade Mahmudin. Dalam proses observasi ini, peneliti menemukan informasi lebih banyak bila dibandingkan dengan Bapak Agus. Masing-masing akan dipaparkan berikut:

- a. Sewaktu anak pertamanya akan berangkat sekolah, diamati dia tidak lupa mencium tangan terlebih dulu kepada orang tuanya dan mengucapkan salam<sup>70</sup>. Tapi kadang-kadang di hari lain, diamati dia hanya mengucapkan salam dan tidak mencium tangan orang tuanya lebih dulu entah lupa atautkah enggan.
- b. Interaksi antara orang tua dengan anak dan suami dengan isteri terjalin dengan baik. Dalam hal ini adalah Bapak Mahmudin dan isterinya sebagai orang tua teramati cukup jarang bersikap kasar kepada anaknya. Sebaliknya, mereka sangat sabar menghadapi anaknya yang kadang kala bersikap nakal, seperti minta uang jajan, habis berkelahi dengan saudaranya, susah untuk tidur siang, sulit makan, sering rewel dan lain-lain<sup>71</sup>.
- c. Ketika ibunya sedang memasak, teramati anaknya juga ikut membantu meski tidak begitu pandai dalam membantu ibunya memasak, seperti mengiris bawang dan menggorengkan lauk pauk.

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, pada hari Rabu, tanggal 14 November 2012 pukul 17.30 wib.

<sup>70</sup> Hasil pengamatan peneliti terhadap keluarga Bapak Ade Mahmudin pada hari Senin, tanggal 25 Maret 2013 pukul 06.30.

<sup>71</sup> *Ibid.*, selama proses penelitian.

Ketika ditanya mengapa dia ikut membantu ibunya memasak padahal dia sendiri tidak pandai mengiris bawang, dia hanya menjawab dengan singkat:

“Yang penting bisa *Om*, Faiz (nama anak pertama beliau) *pengen* belajar masak sama *ummi*”<sup>72</sup>.

- d. Bila waktu shalat telah tiba, beliau bergegas menuju ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah. Anak-anaknya juga diajak ke masjid. Bahkan anak keduanya yang masih berumur 4 tahun langsung menangis bila tidak diajak ke masjid<sup>73</sup>.

Sementara dari keluarga Bapak Thamrin dan keluarga Bapak Rawansyah, peneliti tidak dapat mengobservasi lebih lanjut karena keterbatasan waktu dan kesibukan dari masing-masing narasumber. Meski begitu, peneliti begitu terkesan melihat cara beliau berdua dalam memperlakukan tamu. Beliau berdua terlihat sangat senang bila bertemu dengan peneliti. Beliau juga sangat santun dan sabar dalam menjawab semua hal yang berkaitan dengan proses penelitian<sup>74</sup>. Terlebih lagi saat peneliti bertamu dengan Bapak Thamrin. Pada waktu melakukan penelitian, datang seorang tamu bernama Pak Budi, tetangganya yang juga ingin bersilaturahmi kepada beliau. Peneliti dan tetangganya tersebut dilayani sama oleh beliau dan dipersilahkan untuk makan bersama sebelum meminta izin untuk kembali pulang<sup>75</sup>.

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, pada hari Ahad, tanggal 24 Maret 2013 pukul 08.30 wib.

<sup>73</sup> *Ibid.*, saat masuk waktu dzuhur, ashar, dan maghrib selama proses penelitian. Sementara isya' mereka disuruh untuk shalat di rumah oleh bapaknya dengan pertimbangan karena mereka masih kecil dan akan belajar dengan ibunya.

<sup>74</sup> Uraian ini merupakan kesimpulan dari hasil pengamatan peneliti saat melakukan penelitian terhadap kedua narasumber tersebut.

<sup>75</sup> Hasil pengamatan peneliti terhadap Bapak Thamrin pada hari Rabu, tanggal 10 April 2013, pukul 20.00.

Demikian paparan data terhadap hasil penelitian pelaksanaan ta'lim rumah yang dilakukan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kegiatan ta'lim rumah yang diselenggarakan oleh keluarga obyek penelitian cukup memberikan implikasi positif bagi pengembangan pendidikan Islam. Di samping itu, kegiatan ini membawa pengaruh edukatif yang seringkali mereka rasakan setelah mendengarkan ta'lim, baik langsung maupun tidak langsung.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah peneliti memaparkan data yang diperoleh, maka pada bab ini peneliti akan menginterpretasikan hasil penelitian tersebut. Karena sifat penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, maka penyajian data berikut pembahasannya juga bersifat deskriptif pula, yakni mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa atas apa yang diperoleh peneliti di lapangan.

Adapun uraian yang akan dibahas ini ialah berkaitan dengan semua hal yang kaitannya dengan pelaksanaan ta'lim rumah serta implementasinya terhadap pendidikan Islam. Berikut uraian pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya di bawah ini.

#### **A. Bentuk Perencanaan Terhadap Kegiatan Ta'lim Rumah**

Bentuk perencanaan yang dilakukan oleh keluarga obyek penelitian ialah dengan mengadakan musyawarah. Musyawarah dalam istilah lainnya adalah berembuk, rapat, atau berkumpulnya segolongan orang dalam upaya membahas perencanaan atau menyelesaikan suatu masalah terhadap suatu hal untuk menghasilkan suatu kesepakatan (mufakat). Jadi musyawarah merupakan suatu upaya bersama dengan sikap rendah hati untuk memecahkan

suatu problem (mencari jalan keluar) guna mengambil keputusan bersama dalam penyelesaian atau pemecahan masalah.<sup>1</sup>

Musyawahar merupakan salah satu kegiatan manajerial terpenting dalam merencanakan suatu aktivitas atau kegiatan apapun, seperti pada kegiatan ta'lim rumah ini. Hal ini penting sebab tanpa adanya penyusunan perencanaan, maka arah kegiatan yang semestinya diharapkan menjadi tidak menentu dan tidak terarah. Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah swt:

..... فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (ال عمران: ١٥٩)

Artinya:

..... karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali-Imran [3]: 159)<sup>2</sup>.

Disebabkan karena pentingnya aktivitas ini sampai-sampai Allah swt. sendiri memerintahkan untuk bermusyawarah, maka seseorang pun ketika dihadapkan suatu persoalan dianjurkan untuk menyelesaikannya atau merembuknya dengan orang lain untuk sama-sama dicarikan solusinya. Bila persoalan menyangkut banyak orang maka upaya menyelesaikannya juga harus melibatkan banyak orang juga. Karena musyawarah termasuk sifat

<sup>1</sup> Lihat artikel “Musyawarah” di situs <http://wikipedia.org>.

<sup>2</sup> Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op.cit., hlm. 103.

orang yang beriman. Dalam kehidupan sehari-hari pun musyawarah sering juga dilakukan. Sebagai contoh kecil di saat ingin makan bersama dengan teman pasti dimusyawarahkan terlebih dulu untuk menentukan makanan apa dan dimana akan makan. Lebih khusus pada kegiatan ta'lim rumah ini, ada beberapa hal ketika merencanakan kegiatan ini, seperti apa tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan ta'lim rumah ini, selain itu disepakati kapan waktu ta'lim, tempat yang digunakan untuk ta'lim, materi, metode dan media ta'lim, dan bagaimana cara mengevaluasi anggota ta'lim setelah melaksanakan ta'lim, inipun juga harus dibahas. Karena hal-hal semacam ini secara tidak sadar dilakukan dan sering dijumpai dalam setiap sisi kehidupan.

Firman Allah:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ  
(الشورى : ٣٨)

*Artinya:*

*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka..... (QS. Asy-Syuraa [42]: 38)<sup>3</sup>.*

Musyawarah adalah amal *ijtima'i* (upaya kelompok), bukan amal *infiradhi* (upaya perorangan/individu) yang upaya ini bukan hanya memutuskan suatu perkara saja, tetapi juga untuk membentangkan masalah dengan meminta pendapat atau usulan dari setiap orang. Sehingga menurut Sayani, maksud dan tujuan musyawarah adalah untuk menyatukan prinsip,

---

<sup>3</sup> Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *op.cit.*, hlm. 789

pola pikir, pendapat, dan cara kerja atau tindakan yang seharusnya dilakukan terhadap suatu hal agar setiap orang mampu melaksanakannya dengan tertib dan sempurna, terlebih dalam urusan agama<sup>4</sup>. Bila dikaitkan dengan dua ayat di atas, segala permasalahan datangnya dari Allah dan Allah pula lah yang akan menyelesaikannya. Sebagai bentuk keyakinan terhadap janji Allah tersebut, maka orang-orang tersebut mengadakan bermusyawarah.

Di dunia pendidikan pun sama juga. Di setiap lembaga pendidikan formal sering kali mengadakan musyawarah antara kepala sekolah dengan para guru yang disebut rapat. Rapat yang diselenggarakan dimaksudkan untuk menuntaskan suatu permasalahan atau problem yang timbul di suatu lembaga pendidikan yang bersangkutan. Sama halnya di dalam keluarga, semua persoalan tidak akan pernah terselesaikan bila antar anggota keluarga jarang berkumpul bersama dan merembuknya bersama-sama.

Dari pelaksanaan musyawarah tersebut, amir musyawarah memainkan peranan penting dalam memutuskan suatu perkara/persoalan untuk dicarikan solusi yang terbaik. Untuk memainkan peran tersebut, salah satu narasumber, yakni Bapak Rawansyah – yang berkedudukan sebagai kepala keluarga obyek penelitian – selaku amir musyawarah mengimplementasikan sebuah pendekatan dengan memberikan peluang selebar-lebarnya bagi anggota-anggotanya untuk memberikan pendapat atau saran yang terbaik. Meski begitu, apa yang sudah diputuskan tidak mesti yang terbaik lantaran kecerobohan manusia. Untuk itu, sebelum diputuskan maka semua anggota musyawarah bersama-

---

<sup>4</sup> Lihat Musthafa Sayani, *Mudzakarah Iman Dan Amal Shalih* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2006), hlm. 265.

sama mengucapkan shalawat. Begitu pula ketika mendengar keputusan dari amir, maka setiap anggota musyawarah mengucapkan kalimat thayyibah. Namun uniknya dari musyawarah yang mereka selenggarakan, bagi yang pendapatnya tidak diterima mengucapkan hamdalah, sebaliknya bagi orang yang pendapatnya diterima mengucapkan istighfar. Dari penjelasan narasumber tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perlibatan amir sebagai pimpinan musyawarah merupakan bukti adanya upaya penyusunan perencanaan serta penyelesaian terhadap sebuah persoalan yang dilakukan secara partisipatoris.

Begitu pula ketika akan melaksanakan ta'lim rumah. Dari hasil penelitian yang dilakukan, teramati mereka sering mengadakan musyawarah dahulu sebagaimana uraian di atas. Hal ini dimaksudkan supaya semua hal yang menjadi bahan musyawarah secepatnya diputuskan dan dapat disepakati bersama antar anggota keluarga. Adapun *point-point* yang menjadi musyawarah ialah waktu, tempat, jadwal ta'lim.

Namun perlu ditegaskan kembali bahwa dalam kegiatan musyawarah ini tidak hanya difokuskan pada kegiatan ta'lim rumah saja, namun semua agenda yang akan dipersiapkan di hari esok juga harus dibahas. Hal ini menurut Zakiah Daradjat dimaksudkan untuk menghindarkan keluarga dari kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi lantaran tidak adanya rasa bahagia dan ketentraman<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup> Lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 77.

## B. Pelaksanaan Kegiatan Ta'lim Rumah

Bentuk pelaksanaan kegiatan ta'lim rumah ini adalah belajar bersama yang dilakukan oleh anggota keluarga melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah saw. tentang beberapa keutamaan beramal shalih. Kegiatan ini hampir sama dengan majelis ta'lim yang sering kali diadakan di masjid-masjid atau di rumah-rumah yang diikuti oleh satu orang atau beberapa orang. Namun ta'lim rumah ini dikhususkan untuk intern anggota keluarga sendiri.<sup>6</sup>

Maksud dari diadakannya ta'lim (khususnya ta'lim rumah) secara umum adalah untuk menambah wawasan seputar pengetahuan agama Islam mulai dari aqidah, syariah, dan akhlak. Tujuannya ialah agar mampu memasukkan nur kalamullah dan nur sabda Rasulullah saw. ke dalam hati, pikiran, dan amal perbuatan sehari-hari dari para *mustami'* (pendengarnya) maupun yang membacanya, sehingga akan termotivasi untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.

Maksud dari kegiatan ta'lim rumah di atas lebih lanjut dituturkan Muhammad Alim, bahwa kapanpun manusia hidup dan dimanapun berada, agama tetap merupakan kebutuhan yang sangat mendasar. Karena semakin jauh manusia mencapai kemajuan, maka manusia semakin membutuhkan bimbingan agama, dan tak ada jalan lain kecuali dengan pendidikan dan

---

<sup>6</sup> Uraian ini merupakan kesimpulan dari paparan data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

pengajaran<sup>7</sup>. Maka didikan maupun pelajaran agama merupakan pendidikan yang terbaik dalam membangun moral intelektual dan mental spiritual dari masing-masing anggota keluarga.

Selain itu, ta'lim rumah merupakan implementasi dari ayat Al-Qur'an yang mengupayakan agar orang tua berkewajiban untuk melindungi anggota keluarganya dari api neraka kelak di akhirat. Firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ..... (التَّحْرِيم: ٦)

*Artinya:*

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.... (QS. At-Tahrim [66]: 6)<sup>8</sup>.*

Maka benar bila Zakiah Daradjat menuturkan bahwa keluarga sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada anggota keluarga untuk hidup sengsara atau bahagia di dunia dan akhirat<sup>9</sup>. Sehingga materi ta'lim rumah pun semuanya berkenaan dengan ajaran agama Islam yang bersifat pokok, dan bertujuan untuk memotivasi para anggota keluarganya untuk senantiasa meningkatkan amal shalih selama hidupnya, seperti iman, shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, dakwah, akhlak, hubungan bermasyarakat, dan lain sebagainya.

Kebanyakan orang yang sudah mengenal kegiatan ta'lim rumah ini adalah orang yang memiliki latar belakang yang cukup beragam dalam hal

<sup>7</sup> Lihat Muhammad Alim, *op.cit.*, hlm. 52-55.

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 19), hlm. 37.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

beragama, mulai dari orang yang jauh dari ajaran agama, orang yang kesulitan dalam mencari ketenangan hidup yang akhirnya mereka temukan dalam ajaran agama, hingga orang yang memiliki pengetahuan agama tetapi tidak mampu menghayati atau merasakan keindahan dalam mengamalkan ajaran agama, dan lain sebagainya. Sebab materi ta'lim rumah lebih memprioritaskan pada fadhilah-fadhilah atau keutamaan-keutamaan beramal, bukan masalah yang berkaitan dengan fiqih maupun perbedaan pendapat (*khilafiyah*). Dari beberapa pengakuan tersebut akan dapat dilihat dengan jelas peran agama yang menurut Mukti Ali dianggap dapat memberikan pengajaran dan bimbingan yang otoritatif sehingga agama berfungsi sebagai sarana edukatif<sup>10</sup>.

Ta'lim rumah ini dapat dilaksanakan kapan saja, tergantung waktu yang disepakati antara anggota keluarga, asalkan diusahakan sebisa mungkin dalam sehari ada waktu yang digunakan untuk kegiatan ta'lim. Dari sini dapat diperhatikan bahwa pola pendidikan dalam keluarga adalah bersifat informal karena tidak ada aturan-aturan tertentu yang mengikat mereka. Moh. Roqib menuturkan, keluarga merupakan institusi pendidikan informal dan merupakan tempat pendidikan anak paling awal<sup>11</sup>. Seperti contoh, Bapak Agus, salah satu narasumber dalam penelitian ini mengungkapkan, beliau senantiasa meluangkan waktunya dua jam sehabis isya untuk kegiatan ta'lim

---

<sup>10</sup> Lihat Mukti Ali, "Fungsi Agama Dalam Kehidupan", Majalah *Nasihat Perkawinan dan Keluarga*, BP-4 Pusat No. 209 Th. XVII Nopember 1989.

<sup>11</sup> Lihat Moh. Roqib, *op.cit.*, hlm. 123.

bersama keluarga. Jadi, tidak ada ketentuan khusus dari waktu pelaksanaan ta'lim rumah ini.

Adapun adab-adab dalam kegiatan ta'lim rumah yang sudah disebutkan, bukan tidak mungkin bila dengan adanya adab-adab tersebut, diri seseorang akan semakin tunduk dan taat, hati dan pikiran akan terpaut pada nilai-nilai keagamaan yang kokoh. Jadi dengan seringnya seseorang dilatih mentalnya dengan tertib-tertib, maka jiwanya akan selalu bersikap taat dan sifat-sifat pembangkang sedikit demi sedikit akan berkurang. Terlebih lagi tertib-tertib ini bersumber dari sunnah Rasulullah saw.

Melatih anggota keluarga, terutama anak agar supaya patuh terhadap adab-adab atau tertib-tertib di atas sebenarnya merupakan bagian dari pendidikan keimanan. Abdullah Nashih 'Ulwan menuturkan, pendidikan keimanan merupakan pendidikan yang paling utama bagi pendidikan anak. Sebab bila sejak dini anak-anak sudah dilatih dan diajari dengan pendidikan keimanan, maka sama halnya dengan mengupayakan sang anak supaya kelak dewasanya akan terbentengi pribadinya dengan nilai-nilai keimanan yang kuat. Dengan begitu, berbagai upaya yang dapat merusak keimanan tidak akan mampu mempengaruhinya<sup>12</sup>. Salah satu pendidikan keimanan ialah dengan melatih mereka agar senantiasa taat dan beriman kepada perintah Allah dan Rasulullah saw.

---

<sup>12</sup> Lihat Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Terjemah Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 117.

Berkenaan dengan pelaksanaan ta'lim rumah yang dilakukan di setiap keluarga obyek penelitian, kegiatan tersebut berdasarkan hasil pengamatan peneliti dapat dikatakan cukup efektif dan sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan meski terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan kembali oleh para narasumber selaku kepala keluarga yang berkewajiban penuh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarganya, termasuk pada saat pelaksanaan ta'lim rumah. Hal ini selanjutnya akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi masing-masing keluarga yang bersangkutan. Adapun beberapa hal yang patut menjadi pertimbangan menurut pengamatan penulis antara lain:

1. Diupayakan agar selama melaksanakan ta'lim rumah, seluruh anggota keluarga yang bersangkutan agar mengikuti seluruh rangkaian kegiatan ini karena diamati tidak semua anggota keluarga antusias dengan pelaksanaan ta'lim rumah ini.
2. Selama kegiatan ta'lim rumah berlangsung, *mustami'* jangan sampai tidak memperhatikan maupun mendengarkan isi dari ta'lim tersebut. Karena hal tersebut akan berakibat tidak akan mampu memberi pencerahan terhadap pemahaman agama sehingga tidak akan dapat mengesankannya di dalam hati.
3. Kepada amir ta'lim atau yang bertugas sebagai pembaca ta'lim diupayakan agar dalam penyampaian isi materi ta'lim sebisa mungkin dapat menarik hati bagi yang mendengarkannya (*mustami'*), terutama dalam hal intonasi bacaan. Hal ini

dimaksudkan agar *mustami*' lebih mudah mengesankan isi materi tersebut ke dalam hati sehingga mampu menambah keyakinan terhadap ajaran agama.

Di sela-sela atau bahkan setelah pelaksanaan ta'lim rumah, tidak lupa mereka mengadakan *mudzakarah* atau *sharing*, dan mendiskusikan atas apa yang mereka dengar saat ta'lim. Ini dilakukan agar mereka mampu memahami materi ta'lim rumah yang baru saja mereka dengar, baik dengan cara menghafal, mengungkapkannya kembali di depan anggota ta'lim, atau bahkan dengan tindakan nyata (aktivitas sehari-hari). Dalam hal ini Baharuddin menegaskan bahwa dengan belajar orang akan dapat memiliki ilmu pengetahuan yang nantinya akan berguna untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupan<sup>13</sup>. Sehingga dalam pelaksanaan mudzakarah ini, diharapkan akan dapat menuntaskan segala permasalahan yang terjadi dalam ruang lingkup rumah tangga atau keluarga.

Kegiatan ta'lim rumah ini selain merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di setiap anggota keluarga, juga sebagai pendukung atas terselenggaranya pendidikan tambahan di luar jam sekolah bagi anak-anak maupun sebagai wahana pemahaman agama bagi orang tua itu sendiri (suami isteri). Karena sekali lagi kegiatan ini hanyalah merupakan salah satu dari sekian banyak pendidikan informal khususnya bagi perkembangan diluar jam pendidikan sekolah (formal). Akan tetapi, Zakiah Daradjat kembali memberi

---

<sup>13</sup> Lihat Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 11.

catatan, bahwa pendidikan harus dimulai dari rumah tangga atau keluarga, kemudian dilanjutkan di sekolah dan sekaligus di masyarakat.<sup>14</sup>

### **C. Implikasi Pelaksanaan Ta'lim Rumah Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam**

Suatu perbuatan, amalan, aktivitas, maupun kegiatan yang dilakukan pastinya mengandung maksud dan tujuan. Bila tidak terdapat maksud dan tujuan, maka aktivitas yang dilakukan akan terasa hampa dan tidak ada gunanya. Begitu pula dengan ta'lim rumah, kegiatan ini pasti memiliki maksud, tujuan, dan bahkan *fadhilah* (keutamaan-keutamaan) bila diadakan dan dihidupkan.

Kegiatan ta'lim rumah yang dilaksanakan oleh keluarga obyek penelitian sudah mampu memberikan implikasi yang cukup besar bagi perkembangan pendidikan keluarga yang bersangkutan, yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama. Selain itu juga mampu memberikan pendidikan tambahan di luar pendidikan formal yang dilakukan oleh anak. Dalam hal ini, Hasbullah menegaskan bahwa tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Dan juga sifat dan karakter anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya maupun dari anggota keluarga yang lain<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan..... op.cit.*, hlm. 42-43

<sup>15</sup> Lihat Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 38.

Selain bermanfaat bagi anak, ta'lim rumah juga cukup memberi kontribusi positif bagi pasangan suami isteri dalam membangun sebuah keluarga yang sakinah dan harmonis. Munculnya karakter positif yang mampu meletakkan kewajiban dari masing-masing suami isteri sebagaimana mestinya hanya bisa terwujud bila mereka bersama-sama patuh terhadap tuntunan agama dan hakikat kehidupan. Thobroni mengungkapkan, bahwa agama merupakan pendidikan moral yang paling baik. Agama sebagai peletak dasar kehidupan manusia maupun sumber nilai yang diyakini kebenarannya oleh sebagian besar umat manusia yang mampu berperan dalam memberikan petunjuk, kekuatan moral dan solusi-solusi tegas terhadap persoalan yang diderita manusia<sup>16</sup>.

Kegiatan ta'lim rumah ini bukan sekedar kegiatan rutinitas saja. Tetapi lebih dari itu, pengaruh yang mereka rasakan lebih mendorong mereka untuk selalu mengadakan ta'lim dengan keluarga setiap harinya. Dengan begitu, nilai-nilai tarbiyah (pendidikan) dalam kegiatan tersebut akan mampu mereka rasakan dengan sempurna, baik ketika ta'lim maupun di luar ta'lim. Adapun implikasi kegiatan ta'lim rumah terhadap pendidikan Islam antara lain:

1. Dari aspek spiritual (religius), kegiatan ta'lim rumah ini dapat meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah dari masing-masing anggota keluarga, sehingga semakin mudah dalam melaksanakan perintah agama, mampu mengendalikan diri dari sifat-sifat tercela dan mencegah dari perbuatan yang sia-sia.

---

<sup>16</sup> Lihat Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 31.

Sebagaimana yang dipaparkan dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 dalam bukunya Abdul Rahman Shaleh, yang menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam salah satunya ialah menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa<sup>17</sup>.

2. Dari aspek intelektual (akademis), akan muncul sikap haus terhadap ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan agama sehingga memotivasi seseorang untuk terus belajar. Dengan begitu maka pengetahuan dan pemahaman agama akan terus meningkat. Syaikh Az-Zarnuji kitab *Ta'limul Muta'alimnya* menuturkan, bahwa dengan kegiatan ta'lim rumah ini, maka sama halnya dengan memberikan pendidikan dan pengetahuan agama kepada anak, terutama pengetahuan agama yang bersifat pokok, yakni tauhid (keimanan)<sup>18</sup>.
3. Dari segi psikologis, seseorang akan muncul sifat sabar, tawadhu', dan mampu mengendalikan diri. Dan juga menghindarkan dari sifat egoisme, temperamental, dan berlaku kasar tanpa ada sebab yang dibenarkan dalam agama. Sifat seperti inilah yang diharapkan oleh Zakiah Daradjat melalui penuturannya bahwa pendidikan agama mampu membina moral dan mental seseorang sehingga melahirkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga<sup>19</sup>.

---

<sup>17</sup> Lihat Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 43-44.

<sup>18</sup> Lihat Syaikh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri: Terjemah Ta'limul Muta'alim*, terj. Noor Afa Shiddiq Al-Qudsy (Surabaya: Al-Hidayah, tt), hlm. 16-17.

<sup>19</sup> Lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama..... op.cit.*, hlm. 42-44.

4. Dari segi mental/karakter, mampu membentuk karakter religius anak, seperti ikhlas dalam beramal shalih serta selalu menghargai dan mengatur waktu (disiplin). Kadang pula dapat membentuk jiwa kepemimpinan dari diri setiap anggota keluarga.
5. Dari segi sosiologis, mampu menyambungkan tali keakraban antara anggota keluarga sehingga mampu menciptakan suasana keluarga yang sakinah dan harmonis. Sebagaimana yang diharapkan oleh Zakiah Daradjat agar upaya perbaikan hubungan antar anggota keluarga terjalin dengan baik serta dapat mengefektifkan kembali peran orang tua selaku pendidik bagi anak dengan jalan memberikan pendidikan agama kepada mereka<sup>20</sup>.

Dari paparan pembahasan tersebut, maka jelas bahwa ta'lim rumah berkontribusi bagi pendidikan keluarga, terutama sekali pada anak. Sebab keluarga merupakan pola pendidikan yang paling dini dalam kehidupan anak dan selaku wadah pendidikan awal baginya. Terlebih lagi dalam ta'lim rumah ini bila orang tua mampu memberikan kesan positif dalam rangka memberi pendidikan bagi anak, maka secara tidak langsung pengaruh pendidikan semacam itu akan membekas pada diri anak sehingga apa yang sudah dilakukan orang tuanya akan dipraktikkan kembali oleh sang anak itu sendiri di masa depannya. Muhaimin menuturkan, bahwa praktik penyelenggaraan pendidikan akan senantiasa

---

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan..... op.cit.*, hlm. 42-44.

berkembang sehingga akan bermanfaat bagi proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi<sup>21</sup>.

Demikian implikasi dari pelaksanaan ta'lim rumah terhadap pendidikan Islam yang dilakukan oleh masing-masing keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

---

<sup>21</sup>Lihat Muhaimin (et.al), *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosda, 2001), hlm. 30.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk perencanaan dari kegiatan ta'lim rumah yang dilakukan ialah dengan melakukan musyawarah. Musyawarah adalah kegiatan yang dilakukan untuk merencanakan program ta'lim rumah di hari berikutnya serta melaporkan apa yang telah dilakukan sepanjang hari dari masing-masing anggota keluarga. Musyawarah ini selalu mereka lakukan setelah melaksanakan ta'lim rumah.
2. Pelaksanaan ta'lim rumah yang diadakan oleh keluarga Jamaah Tabligh di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang secara garis besar telah berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan bersama, walaupun terdapat perbedaan dalam hal waktu dan jadwal. Ditambah lagi secara teknis pelaksanaan ta'lim rumah teramati masih belum berjalan dengan maksimal, seperti ada anggota keluarga yang masih belum ikut ta'lim dan kendala dalam mengkondisikan anggota ta'lim selama kegiatan ta'lim rumah berlangsung. Sedangkan materi-materi ta'lim berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam yang bersifat pokok, seperti iman, shalat, membaca Al-Qur'an, dzikir, dakwah, dan akhlak. Selain itu di akhir kegiatan ta'lim,

mereka meneruskannya dengan mengadakan mudzakah atau *sharing*/diskusi sebagai bentuk evaluasi atas kegiatan ta'lim rumah yang baru saja diselenggarakan.

3. Implikasi dari pelaksanaan ta'lim rumah terhadap pendidikan Islam adalah dapat membantu keluarga untuk menambah pengetahuan agama, meningkatnya keimanan dan ketaqwaan dari setiap anggota keluarga sehingga akan semakin rajin dalam melaksanakan perintah agama, memperbaiki karakter dan moral anggota keluarga, dan mampu menjalin hubungan komunikasi antar anggota keluarga.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti akan mengemukakan saran berkaitan dengan pelaksanaan ta'lim rumah ini, antara lain:

1. Hendaknya para orang tua lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya, yaitu dengan cara mengarahkan dan memberikan pengetahuan agama terhadap anak-anaknya, salah satunya dengan mengadakan ta'lim rumah di rumahnya.
2. Hendaknya bagi anak agar terus berusaha untuk meningkatkan prestasi belajarnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan terselenggaranya kegiatan ta'lim rumah ini, diharapkan anak akan terus berusaha dan bersemangat untuk mencari pengetahuan di manapun, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.

3. Hendaknya bagi setiap keluarga agar terus meningkatkan komunikasi antar anggota keluarga dengan sering mengadakan *mudzakarah* dan *musyawarah*, baik antara orang tua dengan anak, maupun antara suami dengan isteri.
4. Bagi masyarakat hendaknya memberikan dukungan dengan cara memberi informasi mengenai pentingnya pendidikan anak dan mengakrabkan hubungan antar anggota keluarga, salah satunya dengan mengadakan ta'lim rumah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota.
- Ahmad, A. Abdurrahman. Tt. *Lelaki Shalih: Mu'amalah Mu'asyarah dan Akhlak*. Cirebon: Pustaka Nabawi.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Ringkasan Shahih Bukhari Buku 5*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- \_\_\_\_\_. *Shahih Sunan Tirmidzi Buku 2*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosda.
- Al-Kandhalawi, Maulana Muhammad Zakariyya. Tt. *Himpunan Kitab Fadhilah Amal*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. 2010. *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok: Siapa Rabbmu? Apa Agamamu? Siapa Nabimu?* Terj. Zainal Abidin Syamsuddin dan Ainul Haris Arifin. Jakarta: Darul Haq.
- Amin, Rusli. 2003. *Kunci Sukses Membangun Keluarga Idaman*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awwad, Jaudah Muhammad. 1995. *Mendidik Anak Secara Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Az-Zarnuji, Syekh. Tt. *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri: Terjamah Ta'limul Mua'alim*. Terj., Noor Afa Shiddiq. Surabaya: Al-Hidayah.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bahreisj, Hussein. 1988. *Petunjuk Menuntut Ilmu Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Daradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- \_\_\_\_\_. 1975. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Jakarta: Refika Aditama.
- Dimiyati, Irman Noorhafituddin. 2007. *Membangun Ketahanan Keluarga*. Bandung: Rosda.
- Gazalba, Sidi. 1978. *Ilmu, Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan 2*. Jakarta: Grasindo.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Machfud. tt. *Keluarga Sakinah Membina Keluarga Bahagia*. Surabaya: Citra Pelajar.
- Majid, Abdul dkk. 1995, *Al-Islam 1*. Malang: Lembaga Studi Islam-Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mahalli, Ahmad Mudjab dan Muhammad Syafii Masykur. 2004. *Mencapai Keluarga Bahagia*. Yogyakarta: Intishar.
- Marimba, Ahmad D. 1974. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Ma'arif.
- Moloeng, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Muhaimin (et.al). 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosda.
- Patmonodewo, Soemantri. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Salim, Hadiyah. 1994. *Wanita Islam Kepribadian dan Perjuangannya*. Bandung: Rosda.
- Sayani, Musthafa. 2006. *Mudzakarah Iman dan Amal Shalih*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Shomad, Abdul Wahid. 2009. *Fiqh Seksualitas: Panduan Islam Dalam Berhubungan Intim Menurut Kitab Kuning*. Malang: Insan Madani.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Sukardi. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyatno, Triyo. 2009. *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan*. Malang: UIN Press.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam, Terjemahan Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Terj: Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Zuhairini dkk. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majalah *Nasihat Perkawinan dan Keluarga*, BP-4 Pusat No. 209 Th. XVII Nopember 1989.
- Hilman Muchsin. *Hubungan Ilmu dan Amal*. Dikutip dari situs <http://hilmanmuchsin.blogspot.com/2009/11/hubungan-ilmu-dan-amal.html>. Diakses pada hari Jum'at, tanggal 13 Nopember 2009.
- Musyawah*. Dikutip dari situs <http://wikipedia.org>.
- CD Maktabah Syamilah.
- Software Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Software yang didownload lewat situs <http://ebsoft.web.id>.

**RINCIAN DATA JUMLAH KARKUN (DA'I) JAMAAH TABLIGH DI KECAMATAN  
LOWOKWARU KOTA MALANG TAHUN 2012**

No	Nama	Alamat	Pekerjaan	Status	Hidup Ta'lim Rumah		
					Ya	Kadang2	Tidak
1	Bpk. Zainal Arifin	Ketawanggede	Wiraswasta	Kawin	√		
2	Bpk. Saryono	Ketawanggede	Wiraswasta	Kawin		√	
3	Bpk. Suwarno	Tunggul Wulung	Pedagang	Kawin		√	
4	Bpk. Agus Slamet R.	Tunggul Wulung	Wiraswasta	Kawin	√		
5	Bpk. Rawansyah	Tunggul Wulung	Dosen	Kawin	√		
6	Bpk. Thamrin	Jatimulyo	Dosen	Kawin	√		
7	Bpk. Budiono	Jatimulyo	Guru	Kawin		√	
8	Bpk. H. Mimid	Jatimulyo	Dosen	Kawin		√	
9	Sdr. M. Anugerah Ghaffar	Jatimulyo	Mahasiswa	Belum Kawin	√		
10	Sdr. Fachrul Afif	Jatimulyo	Mahasiswa	Belum Kawin	√		
11	Sdr. M. Mawardi	Jatimulyo	Mahasiswa	Belum Kawin		√	
12	Sdr. Defry	Jatimulyo	Mahasiswa	Belum Kawin			√
13	Sdr. Ahsun Aji	Jatimulyo	Mahasiswa	Belum Kawin		√	
14	Sdr. Wahyu Jati	Jatimulyo	Mahasiswa	Belum Kawin		√	
15	Sdr. Zulfian Rahmat	Jatimulyo	Mahasiswa	Belum Kawin			√
16	Sdr. Saifur Rouf	Jatimulyo	Mahasiswa	Belum Kawin		√	
17	Bpk. A. Yani	Tunjung Sekar	Dosen	Kawin		√	
18	Bpk. Giri Denan	Dinoyo	Wiraswasta	Kawin		√	
19	Sdr. Fahmi	Dinoyo	Mahasiswa	Belum Kawin		√	
20	Sdr. Syafi'i	Dinoyo	Mahasiswa	Belum Kawin		√	
21	Sdr. Fikri	Dinoyo	Mahasiswa	Belum Kawin			√
22	Sdr. Nahrowi	Dinoyo	Mahasiswa	Belum Kawin			√
23	Bpk. Kusaini	Sumbersari	Pegawai	Kawin			√

24	Bpk. Fauzi	Sumbersari	Pedagang	Kawin	√		
25	Sdr. Amrullah	Sumbersari	Mahasiswa	Belum Kawin		√	
26	Sdr. Amiruddin	Sumbersari	Mahasiswa	Belum Kawin		√	
27	Sdr. Ahmad	Sumbersari	Mahasiswa	Belum Kawin		√	
28	Sdr. Fatta	Sumbersari	Mahasiswa	Belum Kawin			√
29	Bpk. Ade Mahmudin	Merjosari	Pedagang	Kawin	√		
30	Bpk. Ramli	Merjosari	Dosen	Kawin		√	
31	Sdr. Abd. Hadi	Merjosari	Mahasiswa	Belum Kawin		√	
32	Sdr. Fasikhul Amin	Merjosari	Mahasiswa	Belum Kawin	√		
33	Sdr. A. Fanni	Merjosari	Mahasiswa	Belum Kawin	√		
34	Sdr. Irfan	Merjosari	Mahasiswa	Belum Kawin			√
35	Sdr. M. Ridho	Tlogomas	Mahasiswa	Belum Kawin	√		
36	Sdr. Dirga	Tlogomas	Mahasiswa	Belum Kawin	√		
37	Sdr. Sogi	Tlogomas	Mahasiswa	Belum Kawin		√	

**CATATAN:**

Aktivis dakwah dan tabligh di kalangan orang tua = 14 orang

Aktivis dakwah dan tabligh di kalangan mahasiswa = 23 orang

Yang sudah hidup ta'lim rumah di kalangan orang tua = 6 orang

Yang sudah hidup ta'lim rumah di kalangan mahasiswa = 6 orang.

**LAMPIRAN : WAWANCARA PENELITIAN DENGAN BAPAK AGUS SLAMET  
RIYADI**



**LAMPIRAN : WAWANCARA PENELITIAN DENGAN BAPAK ADE MAHMUDIN**



**LAMPIRAN : WAWANCARA PENELITIAN DENGAN BAPAK Drs. M.  
RAWANSYAH, M.Pd.**



**LAMPIRAN : WAWANCARA PENELITIAN DENGAN BAPAK THAMRIN, S.P.,  
M.P.**



## HASIL WAWANCARA DENGAN BAPAK MAHMUDIN

Nama : Ade Mahmudin

Alamat : Jl. Joyosuko Metro II No. 100, Kel.  
Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang

Pekerjaan : Pedagang

Anggota Keluarga : 3 orang (1 isteri dan 2 anak)

Waktu Penelitian

- Hari sabtu, tgl 23 Maret 2013 pukul 15.30 – 17.00 wib (observasi)
- Hari Ahad, tgl 24 Maret 2013 pukul 07.00 – 09.00 wib (wawancara)
- Hari Senin, tgl 25 Maret 2013 pukul 05.00 – 06.30 wib (wawancara)

a. Peneliti: Kira-kira problem apa saja yang terjadi dalam keluarga Bapak?

*Narasumber: Kalo dari segi agama, problem yang terjadi dalam karena tidak ada aturan. Aturan yang dimaksud adalah aturan agama. Maka dengan ta'lim ini, diharapkan semua problem bisa terselesaikan.*

b. Peneliti: Latar belakang bapak untuk mengadakan kegiatan ta'lim rumah itu apa saja?

*Narasumber: Yang melatarbelakangi, ya kepengen niat islah diri, yaitu dengan jalan berdakwah itu. Antum rangkum sendiri aja ya, hehehe. Maksudnya, semua problem itu akarnya dari lemahnya iman, kurangnya belajar agama. Dari sini muncul niat untuk memperbaiki diri, dan juga memperbaiki keluarga.*

c. Peneliti: Apa pengaruh kegiatan ini bagi pribadi bapak dan anggota keluarga bapak (seperti isteri dan anak-anak)?

*Narasumber: Nah, pertanyaan ini saya kira pas lah sama topik penelitian antum. Pengaruh ta'lim adalah, yang pertama kita akan mudah mengamalkan agama. Karena yang dibaca adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah tentang fadhilah, atau keutamaan-keutamaan dalam beramal, supaya bergairah, maksudnya akan terpicu gairahnya untuk meningkatkan amal. Mulai fadhilah shalat, fadhilah shalat berjamaah,*

*fadhilah baca Al-Qur'an, dan masih banyak lagi. Selain itu, juga ditambah dengan kisah-kisah para sahabat dalam semangatnya mengamalkan ajaran agama. Maka akan mudah (dalam menjalankan agama, red) dan terarah (tertib, mengikuti contoh Rasulullah, red). Apa yang akan kita amalkan maka kita ingatkan dengan sunnah Rasulullah. Dan juga muncul niatan untuk saling mengingatkan. Ketika kita mau melaksanakan sholat subuh misalnya, atau ketika isteri kurang patuh, dzikirnya masih kurang, maka itu perlu diingatkan. Dengan asbab kita melakukan ta'lim ini, lidah kita akan diberi hikmah dan kelembutan, terlebih ketika bertutur kata. Mengajak orang untuk sama-sama duduk dalam ta'lim, kemudian apa yang didengar bisa kesankan dalam hati, amal, dan sampaikan.*

*Untuk pengaruhnya terhadap semua anggota keluarga, ya.., selain mampu mengajak diri sendiri dan orang lain kepada kebaikan, ini katanya rekan-rekan saya yang sudah kenal sama ta'lim rumah lho ya, semua sifat akan berubah, yang awalnya nggak pernah atau nggak tahu ta'lim jadi sering ta'lim, maka akan terasa perubahannya. Yang awalnya sering jahil, lama-kelamaan sifat jahilnya akan hilang. Apalagi pas awal-awal saya membaca ta'lim, istri saya heran, abi ini kena pengaruh siapa ya?. Padahal nggak ada apa-apa. Tapi lama-lama istri mau ikut juga, sampe sekarang.*

*Pengaruhnya yang lain, yaitu muncul sifat sabar. Biasanya istri yang sering nggak sabaran. Maka dengan ta'lim itu semua sifat-sifat yang jelek-jelek akan lurus sendiri. Tapi kita juga harus sabar kalau istri atau anak masih ngomong yang macem-macem, kita biarkan dulu, kita nasehati pelan-pelan dulu, habis itu diajak untuk mendengarkan ta'lim.*

*Masalah kaitannya dengan anak nakal, itu relatif mas. Kalo anak saya kan emang masih kecil, wajar kalo masih belum mau ta'lim. Ikut ta'lim sebentar udah ngerasa nggak nyaman, pengen main lagi. Dibilang nakal ya emang udah karakter mereka, masih anak kecil. Tapi walaupun begitu, pengaruh ta'lim secara tak langsung dibawa keluar, disuasanakan dalam keluarga, walaupun anak-anak nggak mau ta'lim, tapi orang tua sebaiknya memberi contoh yang baik biar pengaruh ta'limnya kelihatan. Seperi misal, dalam ta'lim, anak umur 6 tahun harus dilatih shalat. Setelah anak berumur 10 tahun kalo masih nggak mau shalat, maka dipukul. Apalagi pada saat orang tuanya bercerita tentang kisah para sahabat, kadang-kadang mereka tertarik juga. Intinya, biar apa yang didengar di saat ta'lim ada ruhnya ketika dibawa keluar.*

*Perlu dicatat disini, bahwa ta'lim itu menganjurkan agar orang yang mendengarnya lebih giat beramal. Nah, supaya lebih giat beramal, maka dikasih itu yang namanya fadhilah-fadhilah. Apalagi fadhilahnya itu sumbernya dari Al-Qur'an sama Hadits. Seperti misal, orang sekarang kerjanya nyuci, terus tiba-tiba ada yang memberitahukan keutamaan-keutamaan mencuci. Akhirnya dari situ dia merasa tertarik, sehingga terpicu semangatnya untuk terus mencuci. Begitu pun dengan ibadah, kenapa banyak orang-orang sekarang semakin malas shalat? Karena tidak dikasih tau fadhilah-fadhilah shalat. Ngasih taunya jangan langsung fiqihnya dulu mas, tapi ceritakan fadhilahnya dulu, apa sih fadhilahnya shalat itu. Fadhilah shalat berjamaah apalagi. Ini kalo terus dibaca setiap hari, maka walaupun jauh, walaupun hujan, meski dalam hadits ada yang menyebutkan boleh tidak berjamaah di masjid, tapi kalo udah tau fadhilah-fadhilahnya, maka akan dilabrak itu semua, tetap berangkat. Bahkan kadang-kadang ndengarkan ta'lim itu bisa menangis juga, karena betul-betul menghayati isinya.*

*Contoh yang lain aja ya, ada perusahaan yang nawarkan gaji 270.000 rupiah per jam tapi tempatnya jauh. Terus ada juga perusahaan yang nawarkan gaji 10.000 rupiah per jam tapi jaraknya dekat, pasti orang itu lebih milih kerja di perusahaan yang nawarkan gaji 270.000 itu tadi, walaupun jauh, belum lagi hujan. Kan begitu. Tahu nilai-nilai amal pasti kan jauh-jauh mau dia.*

- d. Peneliti: Menurut Bapak, apa saja manfaat yang bisa diambil dari pelaksanaan kegiatan ta'lim rumah di keluarga Bapak?

*Narasumber: Manfaatnya ya itu tadi, semua anggota keluarga akan mudah mengamalkan agama. Selain itu, akan muncul sifat cinta terhadap akhirat. Bila sudah menganggap akhirat itu sangat penting dan penting, maka dunia hanya sebatas keperluan aja, atau cuma menjadi ladang buat bekal menuju akhirat. Nah, salah satu bekal itu adalah beribadah dengan tertib, suka mencari ilmu, mu'asyarah (hubungan sosial, red) kepada masyarakat semakin bagus, dan masih banyak lagi.*

*Saya juga pernah dengar karghozari (bahasa urdu: laporan, red) hasil musyawarah Indonesia di Cikampek beberapa tahun yang lalu. Ceritanya begini, ada seseorang yang baru saja menikah dan punya anak satu, kebetulan dia sendiri hadir dalam musyawarah itu. Setelah menikah, lama kelamaan suaminya heran sama sifat istrinya itu, pengen beli ini beli itu, nuntut ini nuntut itu, buanyak sekali. Maka hal itu dilaporkan sama masayikh yang hadir di musyawarah itu. Kemudian masyaikhnya bertanya, "Hidup ta'lim rumah*

*apa nggak?”, dia menjawab iya, setiap ba’da isya. Kemudian ditanya lagi, “Terus, siapa aja yg ta’lim?”, dia menjawab istri dan anaknya. Karena penasaran, akhirnya ditanya lagi, “Trus waktu ta’lim kamu dimana?”, dia menjawab, “Saya sedang i’tikaf di masjid Syaikh, mulai maghrib sampai ba’da isya, terus istirahat biar malamnya saya bisa shalat tahajjud. Terus istri sama anak saya, saya suruh ta’lim sendiri”. Lalu masayikhnya menyarankan agar orang tadi coba tanya ke istrinya dan anaknya, bener nggak mereka menghidupkan ta’lim rumah?. Setelah diklarifikasi, ternyata mereka nggak ta’lim. Setelah ketahuan begitu, maka orang itu baru tahu kalo istrinya berbohong. Akhirnya masayikhnya berseru, “Ini masalahnya, anda punya tanggung jawab menghidupkan ta’lim tapi nggak dijalankan, pasti muncul masalah”. Jadi kesimpulannya, jangan cuma memperbagus diri aja, tapi kasih juga waktu buat ndidik keluarga dengan ta’lim itu.*

*Kemudian mengapa ta’lim itu mudah diamalkan? Karena sering dibaca berkali-kali. Dihitung aja ketika di masjid ndengarkan ta’lim setiap habis shalat, belum lagi di rumah. Kita hitung sampai seminggu aja udah berapa kali ta’lim bayangkan, sering kali.*

e. Peneliti: Bagaimana pelaksanaan kegiatan ta’lim yang dilakukan di keluarga Bapak?

*Narasumber: Kegiatan ta’lim rumah kami mengikuti arahan dan petunjuk yang ada. Menurut pedoman ta’lim, ta’lim itu dilakukan dengan duduk iftirosy, menghadap kiblat, duduknya rapat-rapat, memakai wangi-wangian. Ini adab lahiriyahnya. Kalo batiniyahnya, niat, kesankan, amalkan, dan sampaikan. Itu aja. Trus ada juga arahan langsung dari masayikh, ta’lim itu diawali dari diri sendiri dulu, kemudian orang lain. Artinya diri sendiri itu kita, yang sudah kenal sama ta’lim. Ibarat ta’lim itu adalah makanan rohani kita, orang lain kalo dikasih nggak mau ya gak pa pa, emang awalnya buat diri sendiri kok ya. Misalkan kita nyuruh orang, “Ayo, mari makan”, klo sungkan kita tawari lagi. Sama kayak ta’lim, tidak ada pemaksaan. Walaupun isteri belum mau, tapi ta’lim rumah tetap harus dibuat, diniatkan untuk diri sendiri dulu. Jadi tujuan ta’lim rumah, yang pertama, untuk islah diri dulu. Nanti kelihatan kok, kalo ta’lim rumah diniatkan untuk perbaikan diri maka tidak timbul guru menggurui orang lain, karena sifatnya sama-sama belajar. Ketika kita sendiri tidak ta’lim maka selama pun keluarga tidak akan hidup ta’lim. Nanti kalau isteri sudah mau diajak ikut ta’lim, anak-anak juga mau ta’lim, niatkan awal untuk islah diri tadi. Disuasanakan dulu dalam bahasa mudahnya.*

*Kemudian waktu pelaksanaan ta'lim menurut arahan masayikh, maksimal adalah satu setengah jam. Tapi kami biasanya ta'lim cuma setengah jam. Fadhilahnya, siapa saja yang menghidupkan ta'lim rumah selama satu setengah jam, maka dari rumah-rumah itu akan keluar hafidz-hafidz Al-Qur'an. Ini bukan main-main mas, kalo cuma sekedar mengucapkan sih mudah, tapi ketika praktek, baru setengah jam aja masya Allah, godaannya luar biasa.*

*Arahan yang lain berkenaan tentang ta'lim, pertama, harus menghidupkan ta'lim dimana aja, baik di masjid, atau di rumah, minimal setengah jam. Kedua, tempatnya tetap, tidak berubah-ubah. Ketiga, waktunya tetap.*

- f. Peneliti: Sudah berapa lama keluarga Bapak mengadakan kegiatan ta'lim rumah ini?

*Narasumber: Keluarga kami sudah hidup ta'lim sejak tahun 2004, kurang lebih udah 9 tahun ta'lim kami berjalan. Waktunya habis ashar dan itu dilanjutkan dengan dzikir petang. Dan itu terus diulang-ulang. Materi habis, diulang lagi dari awal. Untuk anak-anak saya sendiri, jujur sampai sekarang masih belum bisa dipaksa karena masih kecil. Anak pertama saja baru masuk SD. Jadi sementara yang ta'lim cuma saya dan istri saya.*

- g. Peneliti: Apa kitab yang digunakan dalam mengisi kegiatan ta'lim di keluarga Bapak?

*Narasumber: Untuk kitabnya, biasanya kami menggunakan fadhilah amal, yang umum itu. Yang lain seperti muntakhab ahadits, hikayat para sahabat, dan fadhilah sedekah. Tapi khusus yang fadhilah sedekah itu dibaca tiap hari, sama kayak fadhilah amal. Materinya semuanya berkaitan dengan fadhilah (keutamaan) dan sama sekali tidak ada kaitannya dengan masalah fiqih. Kalo ilmu fiqih ini kan masuk pada wilayah ilmu masail, jadi bisa saja dibahas ketika ta'lim itu. Tapi ilmu masail ini sepenuhnya tanggung jawab suami, diserahkan semuanya sama suami. Artinya suami sendiri yang mencari ilmu masail itu. Istri hanya boleh belajar ilmu masail lewat suami, bukan lewat ustad. Sebenarnya ketentuannya, seorang isteri jangan tanya langsung ke ustad tanpa seizin suami, karena kan bukan muhrim. Bila ketika ditanya suami udah mentok nggak bisa njawab, baru suaminya tanya ke ustad. Jadi ilmu masail dalam ta'lim rumah tetap dibahas, tapi yang menjadi guru di situ adalah suami atau ayah. Di dalam rumah dia jadi ustad, di luar jadi santri.*

*Salah satu materi ta'lim dalam fadhilah amal, ada yang namanya ilmu ma'a dzikir. Cara memperolehnya itu dengan bertanya atau berguru sama ustad yang ahli di bidang itu.*

*Mau belajar fiqih ke orang yang ahli fiqih, belajar nahwu ke orang yang ahli nahwu, belajar baca Al-Qur'an ke orang yang ahli Al-Qur'an. Karena kan, arahannya dari masayikh kita harus terus menimba ilmu dengan terus dekat sama para ulama.*

- h. Peneliti: Apakah kegiatan ini hanya dibebankan pada anggota Jamaah Tabligh saja? Ataukah orang lain di luar anggota jamaah boleh mengadakan ta'lim rumah ini?

*Narasumber: Jadi ta'lim itu kalo bisa semua rumah-rumah orang Islam hidup ta'lim karena besar sekali fadhilahnya. Cuma kan selama ini yang masih paham sama kegiatan ta'lim ini hanya dari Jamaah Tabligh saja. Walaupun masih belum cukup kuat dakwahnya, atau masih orang biasa, sebisa mungkin ta'lim rumah harus tetap diadakan, karena ini amalan sunnah. Di samping ada nilai-nilai pendidikannya, kadang juga mampu menuntukan problem-problem yang terjadi di keluarga.*

*Akhir-akhir ini orang-orang kafir, orang-orang Yahudi buat ta'lim juga. Bisa kita lihat di depan mata aja ya mas, yaitu ta'lim televisi. 24 jam televisi nayangin acara yang bisa melalaikan orang Islam. Wah, apalagi untuk anak-anak, pengaruhnya Subhanallah, sangat luar biasa. Nah, bagaimana orang Islam itu bisa menyeimbangkan ta'lim televisi yang banyak godaannya itu dengan buat ta'lim sunnah (ta'lim rumah). Seperti misal, pak Totok (narasumber menyebutkan orang yang bukan dari kalangan Jamaah Tabligh), walaupun orang biasa, belum kenal dakwah, beliau mampu membuat ta'lim rumah setiap hari. Akhirnya dari ta'lim itu bisa selesai semua masalah. Jadi ta'lim ini harus terus didakwahkan, biar umat Islam semakin tahu ta'lim rumah seperti apa dan apa fadhilahnya. Kan ada juga ta'lim masturah (ta'lim khusus ibu-ibu). Yang diundang ini adalah ibu-ibu pengajian, orang-orang umum. Dari sini, ibu-ibu pasti akan termotivasi. Karena ibu-ibu, maka yang baca pun juga ibu-ibu. Kadang juga diselingi ceramah secukupnya. Maka dari sini, lama-lama pasti orang-orang Islam akan menghidupkan ta'lim juga.*

*Dari asbab menghidupkan ta'lim ini, maka lama kelamaan suasana Islami akan terbentuk dengan sendirinya. Suami pakaiannya islami, berkopyah, isteri mau make jilbab, kalo perlu hijab. Semuanya berkarakter Islami. Pernah saya diajak ke Bali sama teman saya, di Pantai Kuta, banyak turis perempuan pakaiannya cuma 2 helai (pakaian pribadi wanita), sebaliknya saya pake kopyah putih jalan-jalan ke pantai. Mereka sangat heran ketika melihat saya. Apalagi saya, tambah heran lagi melihat mereka. Aneh kan, padahal saya cuma makai kopyah putih. Jelas kan, perbedaan prinsip (paradigma hidup,*

*red) antara saya sama mereka sangat kelihatan, bedanya jauh sekali. Antara manusia saja sudah saling heran mengherani. Mereka asing melihat kita, kita pun sebaliknya, asing melihat mereka. Kan awalnya Islam itu asing, nanti suatu saat Islam akan asing lagi. Sekarang ini Islam aja udah terasa asing kok, tapi itu biarin aja, yang penting niatkan ini adalah perintah agama. Perintah Allah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.*

## HASIL WAWANCARA DENGAN BAPAK AGUS SLAMET RIYADI

Nama : Agus Slamet Riyadi

Alamat : Jl. Vinolia gang 3 (samping masjid Arafah).  
Kel. Tunggul Wulung, Kec. Lowokwaru.  
Kota Malang

Usia : 34 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Anggota keluarga : 5 orang, 1 isteri dan 4 anak

Waktu penelitian : Rabu – Kamis, tgl 14 – 15 November 2012,  
Pukul 16.00 – 21.00, & Pukul 05.15 – 08.30.

- a. Peneliti: Menurut bapak, apa saja persoalan yang sering terjadi dalam berkeluarga, baik seorang ayah (suami), ibu (isteri), dan anak?

*Narasumber: Banyak juga mas, masalah yang kaitannya dengan hubungan antara orang tua dengan anak, suami dengan isteri. Itu tergantung sama bagaimana komunikasinya, atau muncul istilah yang disebut kesenjangan komunikasi. Masing-masing punya keinginan, bila ada yang tidak sesuai dengan keinginannya dan tidak terkomunikasikan dengan baik, maka akan terjadi kesenjangan. Karep-nya suami seperti ini, dan istri pun maunya seperti ini, suaminya mendengarkan keluh kesahnya kepada isteri, istrinya pengen mendapatkan perhatian sama suami, sementara suaminya pun juga pengen mengungkapkan hal yang sama kepada isteri. Jadi itu akan muncul sifat saling mengerti dan perhatian, sabar, tidak terlalu menuntut macam-macam. Ini kalo nggak dikomunikasikan, dampaknya pun akan sangat besar, isteri akan terpicu emosi, nuntut yang kayak gini kayak gitu, setiap kali ketemu langsung emosinya muncul. Kalo sudah seperti ini, maka secara tak langsung dampaknya akan dirasakan sama anak-anak. Pelampiasannya pasti kepada anak-anak kalo udah ada masalah dalam keluarga. Dan itu nggak mungkin kalo misalkan suaminya, atau isterinya lagi emosi bisa menahan diri, pasti akan dipukul. Bila sasaran pelampiasan ini pada anak-anak, dan ini pasti susah dihindari, maka anak-anak pun akan sangat sulit untuk menjadi anak yang shalih. Untuk itu, perlu diusahakan komunikasi yang positif antara anggota keluarga. Nah dalam menciptakan komunikasi yang positif maka setiap kali ada permasalahan dilakukan*

*musyawarah, karena salah satu asas Islam adalah musyawarah. Dan juga selesaikan masalah tersebut dengan shalat, kan ada dalilnya tentang itu.....*

*Masalah ini tidak akan terselesaikan bila tidak ada dakwah, baik bagi diri sendiri, kepada anak, kepada isteri, dan kalo perlu kepada masyarakat. Dia sadar akan kewajibannya sebagai hamba Allah, saat terjadi kesalahan maka diingatkan akan mudah. Manusia kan tempatnya salah dan lupa, manusia pastinya cenderung melakukan kesalahan. Emang naluri manusia seperti itu, Ya... maka wajib bagi kita untuk mengingatkan.*

- b. Peneliti: Apa yang melatarbelakangi bapak untuk mengadakan kegiatan ta'lim rumah?

*Narasumber: Sebelumnya, saya mau menjelaskan apa sih ta'lim rumah itu. Ta'lim rumah adalah bagian dari belajar agama. Dengan ta'lim anak akan dengan mudah mengamalkan agama. Ta'lim rumah juga merupakan aktivitas pembelajaran yang sudah terkonsep dengan mematok target-target yang harus dicapai. Biasanya, kalo orang tuanya sudah ikut dakwah, menjadi seorang karkun (da'i, red), lisannya mampu mengucapkan nasihat-nasihat yang baik, anak-anaknya pasti manut-manut, nurut-nurut dibandingkan dengan yang tidak pernah berdakwah. Bahkan orang tuanya bisa mencetuskan anak-anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an bila ta'lim rumah dilaksanakan rutin dan istiqomah. Anak hafal 40 hadits, mulai yang ringan hingga sedang. Jadi, latar belakangnya ya kembali pada problem tadi, banyaknya masalah yang sering terjadi di keluarga karena tidak ada suasana tarbiyah, suasana agama dalam keluarga.*

*Yang namanya durhaka tidak hanya dilakukan anak terhadap orang tua, tetapi juga dilakukan orang tua terhadap anak. Anak dibiarkan berbuat seenaknya, orang tua nggak mengingatkan, nggak pernah mendidik anak ke jalan agama, itu juga termasuk orang tua durhaka terhadap anak. Maka penting disini yang namanya mudzakaroh, atau bahasa sekarang disebut sharing atau diskusi, bagaimana mendidik isteri dan anak yang sholeh, menjadi orang tua yang baik. Ini juga harus didiskusikan. Nah, dalam berdiskusi juga ada panduannya, yaitu adab-adab. Bagaimana selama 24 jam kita mengikuti cara hidup Rasulullah. Nggak cuma dihafal, tapi juga diamalkan. Kalo ada yang belum diamalkan maka juga harus didiskusikan dan disepakati bersama, supaya mudah menyampaikannya kepada orang lain.*

*Materi ta'lim rumah kebanyakan berisi tentang fadhilah-fadhilah (keutamaan-keutamaan) beramal, biar anak-anak termotivasi dan semakin giat untuk beramal shalih.*

*Materi ta'lim sebaiknya mampu memberi kesan bagi yang mendengarkan. Sama seperti di sekolah, rumahpun juga harus ada kegiatan belajar mengajar buat anak.*

- c. Peneliti: Apa pengaruh kegiatan ini bagi pribadi bapak dan anggota keluarga bapak (seperti isteri dan anak-anak)?

*Narasumber: Salah satu dampaknya bagi keluarga dengan diselenggarakannya ta'lim rumah, akan muncul dalam diri anggota keluarga sifat-sifat mudah taat, saat ada perintah Allah langsung cepat dilakukan, kayak sifatnya malaikat, di saat Allah memerintah langsung cepet taat, sami'na wa atho'na dalam bahasa Al-Qur'annya. Nggak muncul sifat mbangkang. Kalo udah begitu maka suasana keluarga akan terasa aman, nyaman dan juga mampu mengamalkan perintah agama, semuanya akan dilaksanakan dengan gampang. Agar terwujud suasana yg seperti itu, maka keluarga kami sebisa mungkin meluangkan waktu untuk buat ta'lim rumah.*

*Semua problem intinya disebabkan karena tidak adanya suasana agama dalam rumah, nggak ada tarbiyah untuk anggota keluarga. Melihat ini, maka seorang ayah harus sesering mungkin memperhatikan bagaimana tarbiyah atas anak-anak dan isteri. Apalagi ibunya anak-anak (istri) yang justru dekat sama anak-anak dan mampu menularkan ilmunya pada mereka. Maka penting sekali mengadakan mudzakah antara ayah, ibu, dan anak-anak di samping ta'lim rumah itu sendiri. Dan yang lebih utama adalah kepada isteri. Kayak yang barusan saya ungkapkan tadi, kalo istri sudah taat, maka anakpun dengan mudah akan taat juga.*

*Nah, penting juga bagi keluarga sendiri untuk melakukan musyawarah harian, habis ta'lim atau sebelum tidur malam sebagai tindak lanjut dari ta'lim itu sendiri. Orang tua pun juga harus mampu mendampingi anaknya dimana aja, kayak ngasih nasihat, "hayo, pesannya ibuk tadi apa ke adik?", ndenger orang tua kayak gitu, anak akan langsung taat; trus ketika orang tua nyuruh, "Waktunya sholat maghrib, ayo ke masjid", maka anak langsung ikut ke masjid. Gitu. Kadang kalo pas anak-anak sakit, maka orang tua harus sabar dan nggak mudah ngeluh, karena dalam hati ayah ato ibu udah tertanam sifat yakin kalo ini semua adalah dari Allah. Trus anak bisa membantu orang tuanya, kayak nyuci baju, korah-korah, membantu nyapu-nyapu. Itu semua karena asbab sering mengadakan ta'lim rumah sama musyawarah harian, dan semua keputusan yang menentukan adalah suami (ayah).*

- d. Peneliti: Apa saja manfaat yang bisa diambil dari pelaksanaan kegiatan ta'lim rumah di keluarga Bapak, baik diri Bapak maupun setiap anggota keluarga?

*Narasumber: Manfaat yang bisa diambil, contohnya, ketika suami pergi, entah mencari nafkah (bekerja) atau ketika khuruj 3 hari, 40 hari, atau 4 bulan (berdakwah, red) maka mental si isteri dan anak-anaknya akan tertata dengan sendirinya, semakin taat sama perintah Allah, semakin disiplin shalat berjamaah, belajarnya semakin rajin. Disinilah letak keberhasilan suami mendidik isterinya, orang tuanya mendidik anak-anaknya. Dan hal ini akan lebih mudah lagi kalau orang tuanya meluangkan waktu untuk pergi keluar di jalan Allah. Ini sudah janji Allah, barang siapa menolong agamanya Allah, maka Allah akan menolongmu. Bila kita berusaha menolong agamanya Allah, maka semua permasalahannya, pasti akan diperbaiki oleh Allah.*

*Seperti pengalaman salah satu ustad (narasumber menyebut ustad Safri, salah satu mu'allim dari kota Batu), saya mendengar ceritanya langsung dari beliau. Beliau memiliki 11 anak, tapi beliau sendiri sering keluar untuk berdakwah, dan rutin mengadakan ta'lim rumah. Dari sini muncul kuasa Allah, anak-anaknya menjadi seorang Hafidz Al-Qur'an semua.*

*Dalam pepatah kan ada yang namanya pondasi negara terletak pada isteri. Maka bagaimana dalam berkeluarga kita mampu membangun taranan rumah tangga yang sebaik mungkin. Kita biasakan semuanya untuk jadi pemimpin, mulai dari kegiatan ta'lim itu sendiri. Jadi nggak semata-mata orang tua jadi pemimpin, tapi anakpun juga harus diberi kesempatan untuk memimpin, maka dari itu dilatih. Nanti disitulah akan terletak kesenangan tersendiri bagi anak-anak karena dimuliakan sama orang tuanya. Di depan orang tuanya udah berani menyampaikan hal-hal yang baik. Jadi, jiwa kepemimpinan udah secara otomatis terdidik dengan sendirinya dengan diadakannya ta'lim rumah ini.*

*Ada juga manfaat lain dari ta'lim rumah, yaitu muncul sifat thalab dari masing-masing keluarga. Thalab itu artinya haus ilmu, kalo udah haus ilmu maka pengennya teruuuss mencari ilmu dan terus belajar. Dan juga orang tersebut akan semakin butuh sama agama. Jadi tidak ada alasan untuk tidak belajar. Maka dengan sendirinya akan muncul karakter yang baik-baik dari diri anak dan isteri, karakter yang diharapkan Allah, yakni karakter Qur'ani. Kalo udah begini, maka dirinya sudah terbentengi dari pengaruh-*

*pengaruh yang jelek-jelek dari luar, semakin semangat sekolah. Karena sudah tertanam pengalaman iman di dalam hati.*

- e. Peneliti: Bagaimana pelaksanaan kegiatan ta'lim yang dilakukan di keluarga Bapak?

*Narasumber: Kami biasanya buat ta'lim rumah sehabis isya, saat anak-anak mau tidur. Tapi sebelumnya dimusyawarahkan dulu, disepakati dulu kapan waktunya, ada waktu luang kapan. Untuk kami biasanya bisa kumpul bersama pada waktu isya. Maka setelah isya bisa langsung dilaksanakan. Karena kami menyepakati waktunya ketika anak-anak mau tidur, maka materi ta'lim diakhiri dengan cerita atau kisah para sahabat Nabi. Ini untuk membangun semangatnya anak-anak ketika beramal, mampu mendorong anak-anak untuk selalu memperjuangkan agama, mengamalkan perintah agama, jadi anak-anak harus ditanamkan sifat-sifat seperti itu.*

*Ta'lim sebaiknya dilaksanakan dengan beberapa adab, seperti duduknya iftirasy, posisi duduk sejajar, menghadap kiblat. Kami biasanya menjadwal ta'lim, sekarang yang membaca ta'lim siapa, kemudian hari berikutnya siapa, selanjutnya siapa, jadi bergilir, sekarang ayah, besoknya ibu, besoknya lagi anak-anak. Kalo sudah dibuatkan jadwal, anak-anak justru malah senang karena mendapat giliran. Dengan begitu anak-anak akan dengan mudah hafal. Seperti yang disinggung tadi, ta'lim rumah kan proses belajar mengajar agama dalam ruang lingkup keluarga. Setiap kali dibacakan hadits-hadits pendek, surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, maka harus dipahami dan dihafalkan, kemudian disampaikan. Dibaca tiga atau empat kali, kemudian kitabnya ditutup, lalu orang tuanya mencoba mengetes, "hayo, hadits tadi bacaannya gimana", "udah hafal belum", "siapa yang sudah hafal", kalo belum hafal dibuka lagi, ini untuk melatih ingatan anak-anak. Saya sendiripun dan isteri saya juga nggak mau kalah sama anak-anak. Untuk hadits-hadits pendek diusahakan anak-anak itu hafal di luar kepala. Tak lupa setiap mengakhiri ta'lim, pembaca menyampaikan pesan: Dengan dibacakannya ayat-ayat dan hadits-hadits tadi, semoga kita mampu mengesankannya di dalam hati, kemudian niatkan, amalkan, dan sampaikan. Sampaikan maksudnya apa yang didengar tadi, baik ayatnya, haditsnya, penjelasannya, sebisa mungkin disampaikan kepada masyarakat, teman.*

*Bila materi ta'lim sudah habis, maka diulang lagi dari awal. Jadi pembelajaran ta'lim ini memakai sistem takror (diulang-ulang).*

- f. Apa kitab yang digunakan dalam mengisi kegiatan ta'lim?

*Narasumber: Kami menggunakan kitab fadhilah amal untuk ta'lim. Kitab fadhilah amal sebenarnya bukan sebuah kitab. Perlu diketahui bersama bahwa fadhilah amal adalah sekumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang isinya menekankan agar supaya mampu meningkatkan amal (amal shalih). Ibaratnya cara mudahnya ngomong, isinya tak lain untuk memotivasi pendengarnya agar lebih giat beramal. Materinya mengandung keutamaan-keutamaan. Jadi sebenarnya buku judulnya fadhilah amal itu tidak ada, hanya sekedar mengindikasikan kalo buku tersebut isinya ya seperti itu tadi, kumpulan ayat-ayat dan hadits-hadits yang mengandung pesan-pesan fadhilah dalam beramal. Seperti fadhilah sedekah, dan masih banyak lagi. Saking banyaknya maka sulit untuk ditulis semuanya dalam kitab ini. Ayat dan hadits-hadits yang ditulis dalam kitab itu dirasa sudah mencukupi dan mewakili semuanya. Tapi kadang kala butuh dipraktekkan, hadits-haditsnya dihafalkan.*

*Dalam usaha mengetahui sesuatu pasti harus tahu fadhilahnya dulu. Kalaupun yang dicari itu diketahui untuk mencari keridhoan Allah, maka aktivitas yang dilakukan harusnya ditempatkan pada tempat yang lebih tinggi juga. Setiap orang pastinya bisa menimbang (menilai) mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak. Adapun berkaitan dengan hal-hal yang mengandung janji Allah, otomatis akan lebih tergugah.*

*Selain fadhilah amal, kitab yang menjadi panduan dalam melaksanakan ta'lim rumah adalah muntakhab ahadits, fadhilah sedekah, dan hayatus shahabah. Dan tak lupa juga diselingi dengan mudzakah, adab-adab, semaan Al-Qur'an, dan masih banyak lagi.*

- g. Apakah kegiatan ini hanya dibebankan pada anggota jamaah tabligh saja? Ataupun orang lain di luar anggota jamaah boleh mengadakan ta'lim rumah ini?

*Narasumber: ini yang perlu dipikirkan bersama, bahwa persoalan umat Islam intinya terletak pada lemahnya iman. Umat jangan dibiarkan terus seperti itu. Termasuk juga dalam keluarga, juga harus dibiasakan hidup suasana agama.*

*Ta'lim rumah ini juga perlu dihidupkan di setiap-setiap rumah karena banyak sekali manfaatnya. Kalo bisa waktu silaturahmi ya sekalian kita belikan bukunya, atau copykan per materi juga bisa. Walaupun ia bukan karkun atau da'i, cuma masyarakat biasa, kita sampaikan bahwa menghidupkan ta'lim rumah itu penting, bukan untuk Jamaah Tabligh aja, tapi untuk seluruh umat Islam. Kalo mereka tahu pentingnya ini, ini sangat luar biasa. Dasarnya ada mas, dalam kisahnya sahabat. Waktu adiknya Umar bin Khattab sedang ta'lim, belajar al-Qur'an sama suaminya, kebetulan Umar mendengarnya dari*

*luar. Tapi kala itu Umar belum masuk Islam. Dalam keadaan sangat marah dia lalu mendobrak pintu rumahnya. Dari kisah itu tadi kan jelas bahwa adiknya Umar sama suaminya sedang mengadakan ta'lim rumah. Jadi ta'lim rumah sama halnya dengan membuka pintu hidayah bagi umat Islam itu sendiri.*

## HASIL WAWANCARA DENGAN BAPAK RAWANSYAH

- Nama : Drs. M. Rawansyah, M.Pd
- Alamat : Jl. Vinolia, Kel. Tunggul Wulung, Kec.  
Lowokwaru, Kota Malang  
Perum. Bunul Asri. Blimbing Malang
- Pekerjaan : Dosen Fakultas Teknik Politeknik Negeri  
Malang (Polinema)
- Anggota Keluarga : 4 orang (1 isteri dan 3 anak)
- Waktu Penelitian
- Ahad, tgl 24 Maret 2013 pukul 12.30 – 13.30
  - Kamis, tgl 11 April 2013 pukul 20.00 – 21.00

- a. Peneliti: Menurut bapak, apa saja persoalan yang sering terjadi dalam berkeluarga, baik seorang ayah (suami), ibu (isteri), dan anak?

*Narasumber: Sebelumnya perlu diketahui bahwa ta'lim rumah ini berlandaskan akan pentingnya dakwah bil khoir. Sedangkan dasar dari dakwah itu sendiri adalah melihat dari kehidupan para sahabat Rasulullah saw. yang mana mereka ini ditempatkan pada posisi orang-orang yang hebat setelah Rasulullah saw sendiri. Dan mereka juga merupakan pelopor atas pentingnya tugas agama yang harus disampaikan kepada kaum muslimin di setiap rumah. Terus, bagaimana mekanisme para sahabat dalam mendidik mereka? Yaitu dengan menggodok mereka, yakni diawali di masjid (sebagai lembaga pendidikan pertama di zaman Rasulullah) dan kemudian diteruskan di rumah-rumah mereka. Jadi rumah-rumah orang Islam disetting sedemikian rupa sehingga suasananya seperti masjid. Buat suasana rumah seperti suasana masjid. Ini dari segi pola ta'lim wa ta'alumnya (pendidikan dan pengajaran, red).*

*Sunnah nabi adalah sesuatu yang amat berharga di saat kita menjalankan perintah agama. Nilainya jauh dari apa-apa yang kita bayangkan bagi orang yang mau mengamalkannya. Dengan mengamalkan apa yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw., maka segala problematika yang ada dalam keluarga bila suasananya seperti*

*masjid Insya Allah akan lari, seakan-akan hilang. Jadi nggak ada ceritanya tindak kekerasan kalo rumah sudah hidup amalan-amalan agama seperti di masjid, istri susah diatur, anak seringkali bandel, dan masih banyak lagi, antum simpulkan sendiri ya.*

- b. Peneliti: Apa yang melatarbelakangi Bapak untuk mengadakan kegiatan ta'lim rumah?

*Narasumber: Yang melatarbelakangi ya, dari keluar itu (khuruj/berdakwah. red), sadar atas kewajiban agama, patuh atas perintah agama. Karena latar belakang ta'lim itu tahu akan fadhilah-fadhilah yang akan didapat, baik ta'lim masjid atau ta'lim rumah. Misal, fadhilah bila hidup ta'lim masjid, maka 1000 majelis lalai (majelis yang dapat melalaikan seseorang dari menjalankan perintah agama) akan dijauhkan darinya (tidak akan berpengaruh baginya). Maka akan mudah baginya untuk beramal shalih. Selain itu, akan dicucuri rahmat, dan masih banyak lagi. Karena itulah kami istiqomah mengadakan ta'lim rumah.*

*Jadi ta'lim rumah itu semacam motivasi agar selalu semangat mengamalkan agama. Di dalam Undang-Undang Sisdiknas kan disebutkan bahwa pendidikan agama Islam itu adalah usaha seseorang untuk mempelajari, memahami, sampai mengamalkan ajaran agama Islam. Dengan semangat mengamalkan agama, maka urusan dunia akan selesai dengan sendirinya. Karena pada dasarnya orang tua akan berat mendidik anaknya bila tanpa adanya kekuatan agama. Dengan agama, Allah sendiri yang akan turun tangan untuk mendidik anak-anaknya, mengatur keluarganya.*

- c. Peneliti: Apa pengaruh kegiatan ini bagi pribadi bapak dan anggota keluarga bapak (seperti isteri dan anak-anak)?

*Narasumber: Pengaruhnya yang kami rasakan, adalah meningkatnya keyakinan. Artinya adalah keyakinan akan kekuatan amalan. Kemudian beramal sesuai arahan dan contoh Rasulullah saw., karena amalan itu ada ilmunya. Yang lainnya ialah mampu menghargai waktu, ini saatnya ta'lim, shalat, dzikir, belajar. Dalam hadits Rasulullah kan disebutkan, jangan gunakan waktumu untuk kesia-siaan. Aktivitas ini harus selalu dikaitkan dengan agama, dzikirnya dzikir agama, amalnya amalan-amalan agama. Karena hidup ini singkat. Sehingga efeknya, tidak akan berbuat maksiat dan mudah diatur, saling mempercayai dan akan taat.*

*Berkat adanya ta'lim juga, maka sama halnya dengan meluangkan waktu untuk agama, timbul kesan akan pentingnya berbuat untuk agama. Selain itu, ta'lim rumah adalah sebagai wahana perbaikan sifat. Walaupun ada tawaran yang bersifat keduniaan, baik*

*uang, hadiah atau lowongan pekerjaan pada saat ta'lim, maka akan dijawab, nanti dulu karena masih ta'lim, karena kesannya waktu itu sudah tidak tertarik lagi pada keduniawian.*

*Jadi aspek pendidikannya adalah, karena pengetahuan agama itu yang mengajari adalah Allah langsung kepada Rasulullah saw, maka yakinilah bahwa hal itu adalah pasti dan merupakan metode pengajaran yang terbaik. Bagaimana pola mendidik anak yang baik? Yaitu dengan duduk dalam satu majelis, tidak dalam keadaan berhadats, dan benar-benar tawadhu', karena di dalamnya ada kisah para sahabat, fadhilah Al-Qur'an, dan lain-lain. Kita benar-benar ingin meniru mereka. Maka ta'lim ini juga ada pengaruhnya dalam membentuk prilaku keseharian.*

- d. Peneliti: Menurut Bapak, apa saja manfaat yang bisa diambil dari pelaksanaan kegiatan ta'lim rumah di keluarga Bapak, baik diri Bapak maupun setiap anggota keluarga?

*Narasumber: Dari segi pelaksanaan ta'limnya, manfaatnya yang bisa diambil adalah antara anak dengan orang tua akan sambung semua. Rumah pun sama juga, jangan sampai kosong sama amalan agama. Islam kan mengajarkan, jangan sampai sehari itu sama sekali tidak belajar ilmu pengetahuan, terlebih belajar agama. Nah bagaimana caranya? Karena belajar itu hukumnya fardhu, kalau ditinggalkan maka konsekuensinya adalah dosa. Iya kan. Maka bapak-bapak diusahakan untuk rutin shalat jamaah di masjid dan diteruskan dengan ta'lim masjid. Yang kedua, ta'lim rumah akan melepaskan semua masalah dengan izin Allah. Begitu pula masalah keluarga. Maka benar bahwa upaya ta'lim rumah ini adalah cerminan dari kewajiban kepala keluarga dalam surat at-Tahrim ayat 6: *Quu anfusakum wa ahliikum naaro.**

*Dari sini diketahui apa kewajiban seorang bapak? Memberi pendidikan kepada istri dan anak sekaligus melindungi mereka dari siksa api neraka kelak di akhirat. Maka dengan inilah mereka buat ta'lim di rumahnya. Kewajiban bapak akan gugur pada hari itu sehingga kewajiban bapak adalah harian. Maka ta'lim rumah sebaiknya rutin setiap hari.*

*Kalau ta'lim rumah sudah rutin, tak lepas dari adab-adab, maka malaikat akan datang. Bila malaikat sudah datang di rumah-rumah maka syetan akan lari keluar, dan akhirnya rumah hidup suasana yang agamis, sifat-sifat mereka akan menyerupai sifat malaikat, yaitu taat. Mudah taat kepada perintah Allah dan mudah juga meninggalkan apa yang dilarang Allah. Dan pengaruhnya pada anak-anak, mampu melaksanakan perintah*

agama tanpa disuruh, atas kesadaran sendiri. Yang lainnya, muncul sifat ikhlas, sehingga apa-apa yang dikerjakan terasa enteng dan ada niatan untuk membantu sesama, bahkan kepada orang tuanya sendiri. Seperti yang dialami anak saya sendiri, yaitu mencuci pakaiannya sendiri, bahkan pakaian orang tuanya juga dicucikan, karena dalam dirinya sudah timbul sikap ikram (memuliakan) kepada orang tuanya. Disinilah letak kehebatan ta'lim rumah itu, dan ini sudah rahasia umum. Antum kalo mau sharing sama orang-orang yang sudah istiqomah ta'lim, maka jawabannya pun macam-macam. Tinggal antum aja mau mencoba atau nggak. Hehehe...

Segala bentuk tontonan yang negatif, seperti di TV, maka dapat diminimalisir pengaruhnya lewat ta'lim rumah. Sikap saling mencela, marah, sering protes ini itu, akan hilang. Seperti contoh yang ringan-ringan aja, ketika mau makan, kebetulan makanannya tidak begitu berselera. Maka tidak akan berkata, "Uh, makanannya nggak enak". Karena sudah tau bagaimana Rasulullah saw. makan, adab-adabnya gimana. Jadi sifat bersyukur akan tampak dari situ. Yang lain, cara makannya berjamaah, bareng-bareng. Kalau makannya orang dzalim, pasti akan dimakan sendiri, yang lain nggak dikasih.

Manfaatnya yang lain menurut pertimbangan secara psikologis, bila orang tua mengatur anak dengan menggunakan kekuasaan (power), maka makin lama orang tua akan makin lemah, dan anak makin lama makin kuat, jadi ada unsur balas dendam. Sebaliknya, bila orang tuanya dalam mengatur anaknya dengan agama, maka ketika orang tuanya makin lama makin tua, anaknya makin menghargainya. Maka dari itu dengan ta'lim rumah ini, insya Allah pada masa senjanya, mereka akan semakin dihargai sama anak-anaknya.

Sebaliknya kalau istri sudah paham agama, maka dia akan semakin taat pada suaminya. Antum tahu kan apa surganya seorang istri? Salah satunya yaitu taat pada suaminya selama suaminya taat pada Allah dan Rasul-Nya. Di kisah-kisah para sahabat kan dikisahkan, ada seorang perempuan yang ditinggal pergi suaminya, tapi sebelumnya suaminya berpesan agar dia tidak keluar rumah sampai suaminya pulang. Kemudian ada utusan datang ke rumahnya memberitahukan bahwa bapaknya sakit dan dia disuruh menjenguk, tapi dia tidak mau karena teringat pesan suaminya tadi. Sampai bapaknya wafat dia tidak mau menjenguknya. Akhirnya dia dicap sebagai anak durhaka sama saudara-saudaranya. Dia hanya diam saja karena dia tidak diizinkan suaminya tadi untuk keluar rumah. Maka peristiwa tadi disampaikan kepada Rasulullah saw., maka Beliau menjawab bahwa kelak bapaknya akan dinaikkan derajatnya di sisi Allah

*karena punya anak perempuan yang sholihah dan taat pada suaminya. Maka dengan ta'lim ini, akan dapat meletakkan seseorang pada posisinya. Menurut Islam, kepemimpinan terletak pada suaminya, keputusan berada di pundak suaminya. Tapi sekarang tidak lagi, istrinya yang berhak menentukan sebab tidak diatur dengan agama itu tadi.*

- e. Peneliti: Bagaimana pelaksanaan kegiatan ta'lim yang dilakukan di keluarga Bapak? Dan kapan waktunya?

*Narasumber: Kalo saya sehabis isya sebelum tidur. Tapi sebelumnya dimusyawarahkan dulu, kapan bisa berkumpul bersama. Waktunya tetap, tempatnya juga tetap. Dimulai dari berwudhu sampai semua adab-adab yang antum tahu dari bapak-bapak sebelumnya yang antum teliti.*

*Pengalaman yang saya alami tentang ta'lim ini yaitu ta'lim dimulai dari diri sendiri, baru ke istri, kemudian anak-anak. Memang pada awalnya orang-orang luar belum tahu bagaimana rasanya ta'lim rumah itu. Begitu melakukan, lama-lama mereka akan merasakan. Misalkan saya, sudah 2 tahun ta'lim rumah rutin, maka TV akan mati sendiri (dimatikan atas kesadaran sendiri. red).*

*Ta'lim juga melatih karakter anak. Disinilah letak pendidikannya, anak kami juga dikasih kesempatan baca ta'lim. Jadi bergantian, besok gilirannya siapa, dan seterusnya. Dan tentunya tak lepas dari hasil musyawarah. Dalam keluarga ada musyawarahnya juga mas. Setelah ta'lim selesai, maka semua yang terjadi sepanjang hari dilaporkan, yaitu lewat musyawarah itu, biar jadi bahan evaluasi nantinya. Dan jangan lupa adab-adabnya, ketika usulnya diterima maka banyak banyak beristighfar karena nanti barangkali usulnya terdapat kesalahan. Sebaliknya, usul tidak diterima malah justru senang, dan ucapkan alhamdulillah. Oh iya, bahkan anak yang masih bayi pun juga harus diajak ta'lim, agar nanti besarnya akan terbiasa ikut ta'lim.*

- f. Peneliti: Apakah kegiatan ini hanya dibebankan pada anggota jamaah tabligh saja? Ataukah orang lain di luar anggota jamaah boleh mengadakan ta'lim rumah ini?

*Narasumber: Nggak, ini anjuran dari para masayikh bahwa setiap rumah orang Islam harus hidup ta'lim, baik Jamaah Tabligh maupun bukan, karena manfaat yang diperoleh sama, sama-sama besarnya. Karena ini adalah sunnah Rasulullah saw. Cuma sekarang yang mau menjalankannya itu masih dari kalangan kita. Setiap kita silaturahmi tak lupa*

*ajak mereka hiduapkan ta'lim rumah juga. Karena setiap firman Allah itu punya nur. Kalimat yang paling tinggi nilainya adalah kalimat yang mengandung firman Allah.*

*Jadi ta'lim rumah ini sifatnya bukan golongan. Kita ini adalah orang Islam, saudara seiman, yang sama-sama mengucapkan kalimat laa ilaaha illallah Muhammadar rasulullah, mengapa harus mengolong-golongkan kalo tauhid kita sama. Hanya saja umat dewasa ini masih belum bisa menerima kalo ini bukan golongan. Sebenarnya nama Jamaah Tabligh itu tidak ada, hanya orang-orang yang ada di luar saja yang memberi nama biar kesannya ini golongan, gitu. Coba antum tanya orang-orang yang ikut program dakwah ini, KTA (Kartu Tanda Anggota) nya apa? Nggak ada. Jadi, ta'lim rumah ini untuk semua orang Islam.*

## WAWANCARA DENGAN BAPAK THAMRIN

Nama : Thamrin, S.P, M.P.  
Alamat : Jl. Senggani No 43B. Kel. Jatimulyo, Kec.  
Lowokwaru, Kota Malang.  
Usia : 55 Tahun  
Pekerjaan : Mahasiswa tugas studi S3 di Universitas  
Brawijaya Malang dan Dosen Universitas  
Haluoleo Kendari Sultra  
Anggota keluarga : 5 orang, 1 isteri dan 4 anak  
Waktu penelitian : Hari Rabu, tanggal 10 April 2013 pukul  
19.30 – 22.00 wib.

- a. Peneliti: Menurut bapak, apa saja persoalan yang sering terjadi dalam berkeluarga?

*Narasumber: Yang namanya masalah pasti ada lah di setiap keluarga. Seperti ayah sering marah-marah, istri ngomel-ngomel, anak dibilangin kebaikan terkadang suka membantah. Itu sudah lazim. Ada peribahasa yang cukup populer, bagai sayur tanpa garam, kan gak ada rasanya. Iya kan. Rasanya kering kalo keluarga nggak ada masalah-masalah. Tinggal kitanya aja bagaimana cara menyelesaikannya. Cara penyelesaiannya salah satunya dengan memberi pengetahuan agama kepada mereka, seperti ta'lim rumah ini.*

- b. Peneliti: Apa yang melatarbelakangi bapak untuk mengadakan kegiatan ta'lim rumah?

*Narasumber: Kalo saya yang melatarbelakanginya, yang pertama, selama ini anak-anak saya rata-rata sekolahnya di sekolah umum, bukan sekolah agama. Jadi sudah kewajiban saya (orang tua, red) memberikan pengetahuan agama kepada anak-anak saya, dan tentunya melalui kegiatan ta'lim rumah itu.*

*Yang kedua, sebisa mungkin ada waktu buat interaksi antara semua anggota keluarga. Karena setiap hari saya kerja, istri saya juga kerja, sementara anak-anak saya sekolah, kadang ikut les. Maka dengan adanya ta'lim ini, maka ada waktu buat kumpul-kumpul*

*bersama antar keluarga. Maka ini, akan memperkuat hubungan atau keakraban antar anggota keluarga. Upaya pembinaan anggota keluarga juga merupakan tanggung jawab keluarga, yang mana selama ini pendidikan agama di sekolah-sekolah dapat dikatakan semakin kurang. Dengan ta'lim rumah ini diharapkan pengetahuan agama anak-anak akan bertambah.*

- c. Peneliti: Apa pengaruh kegiatan ini bagi pribadi bapak dan anggota keluarga bapak (seperti isteri dan anak-anak)?

*Narasumber: Kalau di keluarga saya. Ini menurut pengalaman yang saya rasakan. Dan ini juga cerita dari masing-masing anggota keluarga saya. Yang pertama, pada saat kami istiqomah mengadakan ta'lim rumah. Sebelumnya anak-anak saya mau bertanya seputar masalah agama sama ibunya. Tapi anehnya, ketika ta'lim pertanyaan-pertanyaan tadi tahu-tahu terjawab dengan sendirinya. Jadi seakan-akan mereka dituntun kepada apa yang mereka dengar saat ta'lim itu. Mereka tahu-tahu menemukan jawaban yang mana tidak direncanakan sebelumnya. Jadi pada saat ta'lim, secara spontan yang dibuka adalah bab itu, bab yang mereka mau tanya itu.*

*Yang kedua, dengan konsistennya terhadap kesepakatan kapan waktu ta'lim, maka anak-anak akan terbiasa bahwa waktu itu adalah waktunya ta'lim. Sehingga dari ta'lim itu, ibadah-ibadah yang sifatnya mahdhoh tetap terjaga, pengetahuan-pengetahuan agama semakin meningkat, dan lain sebagainya. Jadi mereka terdidik untuk membiasakan diri selalu berbicara dan mengamalkan agama. Seperti pengalaman saya ketika saya bertanya sama anak-anak saya apa cita-citamu nanti, mereka menjawab bahwa nanti saya akan jadi ustad. Walaupun mereka belum paham apa itu ustad, tapi yang penting ditanya begitu mereka senang kalo mereka menjadi ustad. Jadi artinya, perasaan bangga mereka terhadap agama sangat tinggi, mereka merasakan agama adalah sesuatu yang amat penting dan berharga. Orang yang ada hubungannya dengan agama adalah sesuatu yang hebat menurut mereka. Sehingga bayangan mereka kalo sudah besar mereka mau jadi ustad.*

- d. Peneliti: Apa saja manfaat yang bisa diambil dari pelaksanaan kegiatan ta'lim rumah di keluarga Bapak, baik diri Bapak maupun setiap anggota keluarga?

*Narasumber: Manfaatnya yang saya rasakan ya yang itu tadi, pengetahuan agamanya akan bertambah, dan juga adanya waktu buat ketemu bersama antara keluarga.*

*Kadang-kadang pada awal-awal ta'lim, seorang isteri tidak senang. Dikarenakan kita sering membuat ta'lim dan terus istiqomah, maka lama kelamaan mereka akan mau ikut. Dan yang namanya suami isteri, pasti mereka akan dihadapkan kepada masalah-masalah dan hal-hal yang dirasa kurang menyenangkan antara mereka. Tapi ketika mereka sama-sama duduk ta'lim, maka masalah-masalah yang tadinya itu banyak, mulai pagi, siang, sore, sampe malam, akan hilang, mencair kembali. Karena selepas ta'lim ada mudzakah. Mudzakah ini biasanya bergantian, mudzakah dengan istri saya kemudian mudzakah dengan anak-anak saya.*

*Kemudian, ada juga pengalaman yang pernah dirasakan sama anak kedua saya ketika masih SD. Pernah dia terpilih jadi peserta lomba pidato. Sebelum ikut ta'lim, dia agak canggung untuk maju ceramah (pidato). Tapi begitu ketika ta'lim sudah berjalan, anak saya tadi yang awalnya malu-malu sekarang sudah berani tampil ke depan, bahkan bahan-bahan materinya kebanyakan didapat dari ta'lim itu.*

*Pengalaman yang lain, ketika anak saya disuruh gurunya buat tugas mengarang, ia justru membuat cerita-cerita dari kisahny para sahabat. Jadi secara tidak langsung manfaatnya bisa membantu dia dan mempermudah baginya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Itu pengalaman yang kami rasakan.*

- e. Peneliti: Bagaimana pelaksanaan kegiatan ta'lim yang dilakukan di keluarga Bapak? Dan kapan waktu dimulainya pelaksanaan ta'lim?

*Narasumber: Kami memulai ta'lim sejak anak saya yang pertama masih kecil, kira-kira tahun 2000an lah. Semenjak kami masih di Kendari, ta'lim kami biasanya ba'da isya. Dan bacanya bergantian, kalo hari ini saya yang baca, maka besoknya gilirannya isteri saya, besoknya lagi anak-anak saya. Pada awal-awal yang ta'lim cuma saya sama isteri saya. Anak-anak saya nggak ikut. Yah, wajar aja masih anak-anak, ya seperti itu. Maka strategi saya biar dia mau ikut ta'lim itu dengan cara mengingatkan, mengingatkan kalo sekarang waktunya ta'lim. Tapi sekarang alhamdulillah semua anak-anak saya mau ta'lim, malah lebih agresif anak saya ketimbang saya sendiri. Apalagi pas mau ta'lim, yang mengingatkan kebanyakan ya anak-anak saya. Yang namanya belajar, ya butuh proses. Pas di awal-awalnya berat, nanti lama-kelamaan akan terbiasa.*

*Dan sekarang ini kami sekeluarga punya program ta'lim rumah keliling ke setiap warga, artinya pindah-pindah dari rumah satu ke rumah yang lain. Sehingga yang menjadi target utamanya dengan adanya program ta'lim rumah keliling ini adalah untuk*

*merangsang masyarakat agar senantiasa meningkatkan ta'lim di rumahnya. Jadi maksud kami mengundang masyarakat untuk ta'lim tadi agar selepas ini mereka mampu membuat ta'lim di keluarganya masing-masing. Dan alhamdulillah respon mereka positif, karena yang hadir semakin bertambah. Harapannya dengan rerangkaian program ini, mereka bisa/mampu melanjutkannya sendiri tanpa kita datangi lagi. Seperti contoh, Pak Budi (salah satu masyarakat sekitar) dan keluarganya, alhamdulillah sudah rutin mengadakan ta'lim rumah sehabis subuh di rumahnya.*

f. Peneliti: Apa kitab yang digunakan dalam mengisi kegiatan ta'lim?

*Narasumber: Buku-buku yang biasa kami buat ta'lim antara lain fadhilah amal, muntakhab ahadits, fadhilah sedekah, kadang juga hayatus shahabah. Tapi tidak ada larangan untuk mempelajari buku-buku yang lain sebagai penunjang ta'lim, seperti Riyadus Shalihin, bulughul Maram, dan lain-lain. Tapi di antara kitab-kitab penunjang itu, yang paling sering adalah kitab Riyadus Shalihin. Hanya saja menurut arahnya kita jangan sering ganti-ganti buku/kitab, agar supaya dengan seringnya dibaca dan terus diulang-ulang maka akan dapat menghafal dan menguasai kitab itu. Tapi kalau sering ganti-ganti kitab, maka akhirnya tidak bisa menguasai kitab itu, dan susah juga menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits.*

*Nah, adapun kelebihan dari kitab-kitab yang kami buat ta'lim itu, diantaranya adalah kitab-kitab itu sudah disusun untuk membahas ayat-ayat dan Hadits-hadits yang terkait tentang keutamaan-keutamaan beramal. Kedua, sudah disusun berdasarkan urutan amalan-amalan yang paling utama, misalnya dari bab Iman, kemudian shalat, baca Al-Qur'an, dakwah, lalu akhlak. Jadi semuanya terkait dengan amalan-amalan praktis, sehingga sangat mudah dicerna, bahasanya lebih ringan (dialogis) sehingga siapa aja yang membacanya akan lebih cepat memahami. Dari situ akan muncul gairah untuk selalu mengamalkan agama, semakin dekat dengan para ulama, siapapun itu tanpa memandang ini golongan mana. Dan juga pengetahuan agama meningkat, semisal bagaimana shalat yang baik, puasa yang baik, zakat yang betul. Tapi kalau tidak timbul gairah dan motivasi, kita tidak akan mungkin memperbaiki amal kita, apalagi mengamalkan agama secara sempurna.*

g. Peneliti: Apakah kegiatan ini hanya dibebankan pada anggota Jamaah Tabligh saja? Ataukah orang lain di luar anggota jamaah boleh mengadakan ta'lim rumah ini?

*Narasumber: Pertanyaan ini bagus mas, kegiatan ta'lim rumah ini tidak dikhususkan untuk kami yang sudah ikut dakwah aja. Banyak saudara-saudara saya, adik saya, kakak saya, keponakan saya di Kendari sana yang belum kenal dakwah juga saya ajak ikut ta'lim. Harapannya biar mereka mampu menghidupkan ta'lim di rumah-rumah mereka. Kebanyakan mereka ketika ta'lim merasa senang sehingga banyak yang mau punya kitab-kitabnya. Tapi kami biasanya memberi hadiah buku-buku ta'lim itu sama mereka.*

*Dan perlu ditegaskan lagi, ta'lim rumah ini bukan untuk kita saja (Jamaah Tabligh), tapi melainkan ini adalah amalan sunnah yang pernah dibuat oleh Baginda Rasulullah saw dan para sahabatnya, karena ini adalah pola pendidikan klasik yang masih mampu bertahan sampai sekarang, dikarenakan keutamaan-keutamaannya itu. Maka dari itu, ta'lim rumah ini harus terus dibudayakan dan disosialisasikan kepada umat Islam seluruhnya.*

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS



NAMA : IRFAN MURDIANTO YUDISTIRO

TEMPAT/TANGGAL LAHIR : MAGETAN, 30 MARET 1991

ALAMAT ASAL : DS. SAWOJAJAR, RT 01/RW 01, KEC.  
TAKERAN, KAB. MAGETAN, JAWA TIMUR

ALAMAT DI MALANG : JL. JOYOSUKO METRO 2 NO. 100, KEL.  
MERJOSARI, KEC. LOWOKWARU, KOTA  
MALANG

TELEPON/HP : 085655838291 / 089605716691

ORANG TUA : SUNARDI / SITI MURSINI

E-MAIL : murdianto\_irfan@yahoo.com  
irfanarekndeso@yahoo.co.id  
irfanmurdianto91@gmail.com

### B. PENDIDIKAN FORMAL

1996 – 1997 : Taman Kanak-Kanak (TK) PSM 2 Takeran, Magetan

1997 – 2003 : Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Takeran, Magetan

2003 – 2006 : Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muttaqien PSM Takeran, Magetan

2006 – 2009 : Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Takeran, Magetan

### **C. PENDIDIKAN INFORMAL**

1996 – 2001 : Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Baitus Shalihin Takeran, Magetan

2001 – 2003 : Pendidikan Aritmatika Adil Sempoa Mandiri (ASMA) Takeran, Magetan

2003 – 2006 : Pondok Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran, Magetan

### **D. PENGALAMAN ORGANISASI**

2006 – 2007 : Pengurus Ikatan Warga Pelajar (IWP) Sie. Pendidikan dan Dakwah  
MAN Takeran Magetan.

2007 – 2008 : Pengurus Dewan Anggota Pramuka (DAP) Ambalan Iskandar Muda  
MAN Takeran Magetan.

Malang, 12 Juni 2013

Hormat saya

**Irfan Murdianto Yudistiro**